THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry~from origin to final destination~ through its wholly owned subsidiary companies :

P.T. SAMUDERA INDONESIA
Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7,800 to 10,000 Dwt and a special 15,000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Australia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc.
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

P.T. PANURJWAN
Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500~1, 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels, plying the entire archipelago.

P.T. PAHOKA
Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5,187 to 5,680 Dwt

P.T. CUMAWIS
Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1,200 Dwt, Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

P.T. SATUAN HARAPAN
Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers, Primovers Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

P.T. SAMUDERA PERDANA
Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geestainers"
Complete Container or trailer repair services.

MIMBAR ULAMA

Letjen Widodo
MASALAH KOMUNIKASI DAN INTEGRASI DIKALANGAN UMAT ISLAM

Dr. H. Husein Kartasasmita
DASAR KONTINYUITAS DAN KELENGKAPAN DALAM PEMBANGUNAN

Dr. Ahmad Khufi
MUSYAWARAH DALAM ISLAM

Dr. H. Nurcholish Madjid
KEPERCAYAAN VERSUS ILMU PENGETAHUAN

Machfudi Mangkudilaga
DATA–DATA KEAGAMAAN DALAM KOLEKSI ARSIP NASIONAL

M. Tohir Kasnawi
PENYEBARAN ISLAM DI TANAH BUGIS

NOMOR 8 TAHUN I Rabiulawwal 1397 / Pebruari 1977

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: **Prof. Dr. H.A. Mukti Ali**
Pemimpin Umum	: **Prof. Dr. Hamka**
Wakil Pemimpin Umum	: **K.H. Syukri Gazali**
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: **K.H. Hasan Basri**
Wakil I	: **H. Musytari Yusuf L.A.**
Wakil II	: **H.Amiruddin Siregar**
Anggota Redaksi	: **Drs. H. Kafrawi M.A.**
	: **Dr. Muljanto Sumardi M.A.**
	: **Drs. H. Husnul Akib Suminto**
	: **Drs. H.Fachruddin Ghazim**
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: **Drs. Marwan Saridjo**
Harga Eceran	: Rp. 300,–
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	: Skep/012-PK/Ic-Kh/1976
Pencetak	: Percetakan "Slipi baru" Telepon 591450 - 591421 - 591431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

DAFTAR ISI

	2	Catatan Bulan ini
Letjen TNI Widodo	3	Masalah Komunikasi dan Integrasi di Kalangan Ummat Islam
Dr. H. Husein Kartasasmita	10	Dasar Kontinyuitas dan Kelengkapan dalam Pembangunan
Dr. Ahmad Khufi	14	Musyawarah dalam Islam
Drs. H. Nurcholish Madjid	19	Kepercayaan Versus Ilmu Pengetahuan
K.H.E.Z. Muttaqien	22	Penanggulangan Pengaruh Kebudayaan yang Bertentangan dengan Pancasila
Machfudi Mangkudilaga	26	Data-Data Keagamaan dalam Koleksi Arsip Nasional.
Dr. Mochtar Naim	33	Kehidupan Agama di Mentawai
M. Tahir Kasnawi	41	Sekitar Masuknya Agama Islam ke Tanah Bugis
H.A. Basit Adnan	51	Sekaten, Media Da'wah sepanjang masa
Redaksi	55	Penelitian Agama
Miska M. Amin	59	Timbangan Buku
Abdullah Sukarta	61	Pembicaraan Buku
H. Sukarsono	66	Kebesaran Abu Bakar Ashiddiq
	71	Peraturan Menteri Kesehatan
Hossein Bahreisj	74	Perkembangan Ilmu Kedokteran Islam

Catatan Bulan ini

Orang-orang Inggeris yang berpindah ke Benua Amerika beberapa abad yang lalu merupakan pelopor-pelopor yang merambah hutan belantara, menghadapi kekejaman alam dan suku suku Indian yang memusuhi.

Bertahun-tahun mereka menderita kesengsaraan sampai mereka mapan dan akhirnya Amerika menjadi negara termaju di dunia.

Adalah pasti bahwa emigrant-emigrant itu lebih ulet dan bersemangat dari penduduk asli, karena mereka berada dan anak mereka hidup pada tantangan alam yang berat, menempa pisik mereka menjadi kenyal dan watak mereka menjadi kuat. Dengan tergenang air jadi membusuk, dengan beredar bulan jadi purnama.

Penduduk pulau Jawa yang padat hidup pada umumnya dari pertanian, dari generasi ke generasi tanah pertanian menjadi sempit dan penderitaan menjadi lebih pahit, tetapi mereka tahankan saja, mereka adalah "de zaachtemensen in de wereld".

Jika ada tempat di muka bumi ini di mana teori Challenge dan Response dari Arnold Toynbee tidak berlaku maka tempat itu adalah barangkali di Jawa di mana orang bersemboyan: mangan ora mangan asal ngumpul. Mereka sangat terikat dengan kampung halaman dan sanak keluarga tanpa peduli apakah mereka harus hidup seadanya atau di bawah seadanya.

Ada sebuah pepatah Arab berbunyi : Jika sempit dadamu pada sebuah negeri berpindahlah, dengan berpindah engkau mendapat lima hal. Kelapangan jiwa, penghidupan, pengalaman, peradaban dan persahabatan. Nampaknya orang Bugis dari Sulawesi Selatan menganut pepatah ini. Jika prospek hidup tak cerah lagi atau jika mereka dilanda gelisah, mereka spontan berpindah tanpa menunggu pengerahan atau proyek-proyekan, semboyannya adalah tiba masa tiba akal.

Mereka tiba di daerah Jambi upamanya, merambah hutan perawan dengan modal sebuah kampak, membuat sawah pasang surut dengan semua anggota keluarga membanting tulang. Kedatangan transmigrant spontan ke Jambi yang merupakan mayoritas di Kabupaten Tanjung Jabung ini telah menjadikan propinsi ini self supporting beras.

Sejak Pemerintah Hinda Belanda dulu menjalankan etische politik, sejak itu penduduk pulau Jawa ditransmigrasikan ke seberang dan dilanjutkan sesudah kita merdeka. Rombongan demi rombongan datang ke seberang menempati rumah-rumah yang telah didirikan dengan dua Ha tanah pertanian yang telah selesai dirambah ditambah dengan bantuan beras dan ikan asin sebelum tanahnya menghasilkan. Pemerintah menyediakan budget yang cukup banyak untuk itu.

Dengan adanya model "jebol desa" biaya transmigrasi menjadi lebih tinggi. Untuk Proyek Sitiung saja dengan pemindahan kurang dari 1000 kepala keluarga telah menelan biaya kurang lebih Rp.3 milyard. Berapakah untuk memindahkan ± 20 juta penduduk pulau Jawa dengan pola Sitiung ?

Perpindahan penduduk dari Sulawesi Selatan tentu tidak relevan dengan masalah kependudukan, lebih tidak relevan lagi perpindahan penduduk pulau Sumatera, tetapi kepeloporan dan keberanian menempuh hidup, serta semangat bertarung dengan tantangan dari mereka adalah patut ditiru. (MY).

Masalah Komunikasi Dan Integrasi di Kalangan Umat Islam Indonesia *

Oleh Letjen. TNI. Widodo

DIANTARA angka-angka Sensus 1971 yang telah diolah dan diterbitkan Biro Pusat Statistik, yang perlu menjadi perhatian kita ialah yang bersangkutan dengan kondisi sosial para pemeluk agama-agama besar di Indonesia. Dari data tersebut ternyata bahwa presentase ummat Islam yang buta huruf adalah terbesar jika dibanding dengan para pemeluk agama lainnya. Akibat langsung dari keadaan ini terhadap pembangunan yang mulai menuntut ketrampilan dan spesialisasi ialah bahwa peranan ummat Islam belum dapat mencapai tingkatnya yang maksimal. Usaha meningkatkan ketrampilan pembangunan, baik di bidang tehnis maupun di bidang management, akan sangat dihambat oleh keadaan ini. Keadaan ini saya anggap tidak wajar dan harus diperbaiki dalam waktu yang tidak terlalu lama, terutama jika dihubungkan dengan thema-thema ajaran Islam sendiri.

Bahkan perlu kita ingat bahwa ayat Qur'an yang pertama kali turun justru memerintahkan membaca! Dan amat banyak tersebar di dalam Kitab Suci kita ini suruhan-suruhan Ilahi akan penguasaan ilmu, dan sejarah telah mencatat peranan Islam yang amat produktif di saat Ummat Islam benar-benar meyakini agamanya.

Saya garis bawahi perkataan "benar-benar meyakini agamanya" ini, karena keyakinan agama merupakan salah satu dari, kalaulah tidak merupakan satu-satunya, sumber idealisme suatu ummat yang mampu menggerakkan perbuatannya. Dalam kita mempersiapkan badan musyawarah antar ummat beragama yang akan datang, sesuai dengan anjuran Kepala Negara dalam Pidato Kenegaraan dalam bulan Agustus 1976 yang lalu, saya anggap tidak kalah pentingnya adalah mengadakan dialoog intra agama, membicarakan masalah-masalah intern yang di hadapi masing-masing ummat beragama. Kita mengetahui bahwa masalah-masalah intra ini juga sangat banyak, sebagian di antaranya merupakan masalah yang kita terima dari sejarah di masa lampau, sebagian lagi timbul dalam dinamika kehidupan kita dewasa ini dan sebagian lagi, saya percaya, akan timbul di masa datang. Beberapa ummat beragama yang telah berorganisasi baik, seperti ummat Katolik dan Protestan di dalam MAWI dan DGI, telah dapat membina peranannya dengan lebih baik. Statistik tahun 1971 tersebut juga menunjukkan bahwa ummat Katolik dan Protestan adalah termasuk rendah tingkat buta hurufnya, yang memungkinkan ummat yang bersangkutan menunaikan peranan yang memerlukan skill dalam pembangunan ini.

Komunikasi Intern

Masalah intern ummat Islam yang perlu kita atasi cukup banyak. Jika kita bertitik tolak

* Artikel ini diangkat dari sambutan Panglima Komando Wilayah Pertahanan II Letnan Jenderal TNI Widodo pada Kongres HMI di Semarang tanggal 17 Oktober 1976.

dari faham bahwa organisasi itu amat penting, kita semua menyaksikan bahwa sebagai suatu ummat, organisasi ummat Islam belumlah mantap. Setelah mengalami perpecahan yang berlarut-larut, baru dua tahun ini kita berhasil menyatukan kembali partai-partai Islam dan membentuk Majelis Ulama Indonesia. Menurut pengamatan saya, salah satu sebab yang menghambat kemantapan organisasi ummat Islam adalah kurangnya komunikasi, baik yang mendatar maupun yang vertikal.

Karena ia secara sosiologis ummat Islam belumlah effektif sebagai suatu komuniti, tetapi barulah merupakan himpunan komuniti lokal, padahal secara nasional kita memerlukan ummat beragama yang kuat, termasuk ummat Islam yang kuat.

Dalam keadaan sekarang, menurut **Gustave E von Grunebaum**, Ke-Islam-an baru merupakan suatu "Gomeingefuhl" suatu perasaan kesamanan dan belum riil merupakan komuniti religious dengan pandangan hidup yang utuh. Alasan dari keadaan ini adalah sejarah kita sendiri. Islam berkembang secara spontan di tanah air kita, dan merupakan bagian dari kultur setempat. Secara kulturil bangsa kita heterogeen, karena itu kita menyaksikan bahwa penebaran mashab dan preferensi politik penganut agama Islam-pun juga heterogeen, seperti ditunjukkan oleh hasil PEMILU 1955. Mewujudkan kesatuan ummat sesuai dengan strategi Nasional, dengan demikian harus dimulai dari pembinaan komunikasi intern ummat ini. Komunikasi intern adalah strategi pertama yang harus diambil oleh setiap pemimpin ummat, dan hal ini seyogyanyalah menjadi perhatian kader-kader Ummat Islam seperti dalam HMI.

Baik kita perhatikan, bahwa tanpa adanya komunikasi tidak ada musyawarah, dan tanpa adanya musyawarah tidak ada mufakat, dan tanpa mufakat tidak ada sikap ummat. Kita telah menyaksikan di masa lampau betapa orang-orang seperti Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo dengan mudah saja mengangkat dirinya sebagai Walinegara Darul Islam Indonesia, tanpa mandat dari siapapun juga. Perhatikanlah juga bahwa dengan nama itu ia memusnahkan jiwa dan harta benda rakyat Jawa Barat, sampai rakyat Jawa Barat sendiri harus memusnahkan dia. Pelajaran yang harus kita petik dari kasus ini ialah bahwa jika bukan unsur yang rationil dari kalangan ummat Islam sendiri yang akan menata peranannya yang konstruktif dalam pengisian kemerdekaan, selalu saja unsur-unsur yang irrationil yang akan mengambil kesempatan untuk tujuan-tujuan yang destruktif, yang tidak jarang akan mengambil korban di kalangan ummat Islam sendiri. Tanpa komunikasi ini, tafsiran-tafsiran terhadap ajaran-ajaran Islampun akan merupakan tafsiran individuil, yang tidak jarang dapat amat menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya.

Salah satu aspek komunikasi intern yang perlu jadi perhatian ialah komunikasi dengan berbagai golongan ummat yang berbeda faham, misalnya hubungan antar mazhab-mazhab dan dengan penganut tasawwuf dan aliran kepercayaan. Saya menyaksikan bahwa hubungan antar penganut mazhab, yang dahulunya kurang begitu ideal, sekarang sudah mulai lebih mendekati suasana yang kita inginkan, yakni saling hormat-menghormati.

Kebatinan dan Kepercayaannya

Hal ini barangkali karena mulai intensifnya komunikasi dalam segi ini. Namun, komunikasi dengan pengikut tasawwuf dan penganut aliran kepercayaan nampaknya perlu ditingkatkan lagi. Dalam wawancara saya dengan sebuah majalah ibukota telah saya sampaikan pengamatan saya. bahwa ada perbedaan antara aliran kebathinan dengan aliran kepercayaan. Aliran ini bercirikan klenik, dan sering jadi sarangnya subversi. Terhadap aliran kebathinan ini kita melakukan pengawasan yang keras melalui PAKEM yang berada di bawah instansi Kejaksaan. Tetapi aliran kepercayaan aseli yang masih ada di kalangan rakyat kita atau merupakan usaha memahami lebih dalam ajaran agama yang dianutnya, jadi semacam usaha penataran diri sendiri dari para penanut, agama Islam ke arah inti ajaran agama yang sesungguhnya, di samping aspek-aspek fiqh yang sering terlalu banyak perhatian dibidang aspek-aspek lainnya. Barangkali sikap inquisitif atau

sikap bermusuhan yang sering dinampakkan oleh sebagian ummat terhadap penganut kepercayaan ini menyebabkan timbulnya perasaan "in-group" di kalangan mereka, yang selanjutnya merupakan langkah pertama menuju indentitas sendiri.

Dengan demikian, langkah strategis yang lebih dalam yang perlu diambil dalam menciptakan suatu komuniti ummat Islam ialah menetapkan konsepsi sosial Islam, yakni menyusun kerangka konsepsionil dari azas-azas yang terkandung dalam ajaran Islam yang menyangkut penggolongan ummat, hubungan antar golongan, serta sistim kepemimpinan ummat. Hal ini sudah barang tentu harus merupakan hasil kerja sama antara para alim ulama yang memahami ajaran Islam dengan mendalam, dengan para sosioloog dan organisator Muslim yang memahami azas-azas sosiologi dan organisasi dengan baik. Salah satu sebab kemantapan Dewan Gereja di Indonesia di bidang organisasi ini misalnya, yang dapat dijadikan perbandingan oleh ummat Islam, ialah dimanfaatkannya tenaga-tenaga spesialis yang bukan-pendeta, dalam kegiatan organisasinya, antara lain dengan pembentukan komisi-komisi khusus. Keperluan akan konsepsi sosial ummat Islam lebih mendesak lagi, karena amat besarnya jumlah ummat Islam ini, yakni sekitar seratus juta jiwa, Hal ini selanjutnya menimbulkan problema sistim kepemimpinan dalam ummat Islam untuk mengendalikan organisasi ummat, yang jika telah effektif, akan bukan main besar warganya itu.

Sudahlah jelas bahwa alim ulama telah lama merupakan pemimpin ummat, khususnya dalam masyarakat primordial kita di daerah-daerah, yang hidup dalam masyarakat dengan hubungan tatap-muka. Alim ulama kita juga telah merupakan pemimpin ummat dalam masyarakat bangsa kita ditingkat Nasional, sebagian di sektor politik dan sebagian di sektor da'wah dan Ibadah. Namun, volume kebutuhan kita akan kepemimpinan ummat diberbagai sektor pembangunan kita dewasa ini telah menyebabkan timbulnya kesan adanya kekurangan kepemimpinan di kalangan ummat Islam, baik di bidang sosial budaya maupun di bidang sosial ekonomi.

Menurut penglihatan saya, hal ini terjadi karena belum seluruh potensi kepemimpinan ummat Islam yang telah dilibatkan dalam pembinaan ummat ini, dan hal ini disebabkan karena belum dirumuskannya prosedur kepemimpinan ummat itu sendiri.

Jika saya tidak keliru, paling tidak dalam ajaran Islam ada tiga jenis kepemimpinan, yang sudah barang-tentu dalam pelaksanaan tugasnya harus kita serasikan dengan kerangka ketatanegaraan kita yang berdasar Pancasila. Pertama adalah para Alim Ulama. Kedua, para Zuama, yakni para Cendekiawan. Ketiga, Umara, yakni para Pejabat Pemerintah. Ketentuan yang akan sangat mempengaruhi prosedur kepemimpinan ini dalam pandangan Islam ialah tidak dikenalnya sistim-kependetaan dalam Islam (..La ruhbaniyata fi'l Islami" tulis Prof.Dr.HAMKA ditahun 1962), yakni tidak dikenalnya pemimpin yang mempunyai otorita theokratis. Karena itu sistim kepemimpinan ummat dalam Islam harus bersandar kepada musyawarah ummat dalam Islam harus bersandar kepada musyawarah ummat, yang menurut Al-Qur'an adalah tunggal dan bertanggung jawab atas diri dan amalnya masing-masing.

Dengan pengintegrasian tiga jenis kepemimpinan ummat inilah kiranya akan dapat dipenuhi harapan yang diutarakan Kepala Negara dalam Pidato Kenegaraan dalam bulan Agustus 1976 yang lalu.

Idzinkanlah saya mengutip paragraf Pidato Kenegaraan mengenai hal ini, sekedar untuk menyegarkan ingatan kita sekalian :

"Pemuka-pemuka agama harus berusaha memahami lebih teliti lagi tantangan-tantangan sosial budaya yang terbawa oleh kemajuan pembangunan tadi. Para pemuka agama harus berusaha membaca secermat-cermatnya arah, wujud dan akibat-akibat perobahan yang terjadi dalam masyarakat, baik yang disebabkan oleh usaha kita sendiri maupun yang disebabkan oleh hubungan kita dengan dunia luar, yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan dan tidak sesuai dengan rasa dan nilai budaya kita".

Saya merasa bahwa tidak perlu dibentuk semacam Majelis Zuama atau Majelis Umara bagi jenis-jenis kepemimpinan lain ini. Suatu komisi-komisi khusus kiranya sudah memadai untuk maksud itu. Langkah pertama yang perlu diambil untuk tujuan ini ialah menginventarisir lembaga-lembaga kepemimpinan sosial ummat Islam ini dan menghimpunnya dalam suatu buku petunjuk atau suatu directory. Saya menganjurkan agar HMI mengambil prakarsa membantu Majelis Ulama Indonesia untuk terhimpunnya daftar lengkap organisasi ummat Islam dan kepemimpinannya, untuk seluruh Indonesia. Inilah langkah pertama menuju komunikasi suatu komuniti ummat Islam Indonesia, merupakan bahan dasar untuk menyusun organisasi ummat Islam yang effektif, dan bahan dasar untuk pengintegrasiannya sesuai dengan ajaran Islam untuk menjadi ummatan wahidah, ummat yang tunggal.
Kita bersyukur bahwa Majelis Ulama Indonesia telah menerbitkan majalahnya sendiri, yang kiranya perlu disebar-luaskan lebih lanjut.

Komunisme

Seperti telah saya uraikan di depan, Negara memerlukan ummat beragama yang terorganisir baik, termasuk ummat Islam yang terorganisir baik. Bukan saja sebagai merupakan tenaga pembangunan yang effektif, tetapi juga untuk membina jiwa keagamaan dan amal keagamaan yang lebih luhur, yang dijamin serta dibantu sepenuh-penuhnya oleh negara kita yang berdasar Pancasila ini. Kerapian organisasi ini juga amat penting untuk menghadapi musuh kita yang justru terorganisir rapi, yaitu komunisme. Saya mintakan perhatian kita sekalian, bahwa komunisme itu selalu mempunyai dua wajah, dan selalu berbicara rangkap. Mereka berbicara tentang perdamaian dan persahabatan melalui jurubicara Pemerintahnya yang resmi, tetapi sekaligus mereka bertindak dan bersikap bermusuhan serta membantu semua kegiatan subversi di negeri lain, yang dikendalikan oleh partai komunis-nya, yang juga mengendalikan pemerintah resminya itu. Menghadapi ancaman komunisme ini, kita harus pandai membaca yang tersirat di balik yang tersurat, dan tetap siap bertindak jika diperlukan. Kita cukup berpengalaman menghadapi mereka, yang selalu menghantam dari belakang di saat kita lengah atau berada dalam keadaan rawan. Memang itulah inti ajaran Mao Tse-tung tentang revolusi komunis. Untuk menanggulangi itulah kita mengembangkan konsep Ketahanan Nasional, yakni konsep agar kita meniadakan atau memperkecil semua kerawanan kita sebagai bangsa, agar kita mampu menghadapi ancaman bagaimanapun besarnya.
Sejarah telah menunjukkan bahwa kaum komunis yang kelihatannya hebat itu, tidak pernah berhasil menguasai negara yang bersatu padu. Revolusi Rusia 1917 berhasil karena Rusia di bawah Tsar Nicholas II di saat itu telah runtuh dari dalam akibat intrik istana di bawah pengaruh pendeta Rasputin, serta akibat rangkaian kekalahan-kekalahan perang yang menurunkan moril prajurit serta kekacau-balauan ekonomi yang menyertai kemerosotan peperangan tersebut. Revolusi Cina 1949 berhasil karena kebobrokan partai Kuomintang yang menguasai pemerintahan. Ramalan Marx bahwa Inggeris dan Jerman akan jadi komunis tidak pernah terbukti. Jerman Timur jadi Komunis di bawah pendudukan militer Uni Sovyet, dan bukan karena perkembangan internya sendiri !

Karena itu, seyogyanyalah setiap kekuatan sosial di Indonesia, apalagi ummat beragama yang dianggap "candu bagi rakyat" oleh komunisme ini, memperkokoh Bangsa dan Negara kita dengan cara melenyapkan segala kerawanan yang masih ada, dan dengan mengukuhkan tubuh ummatnya masing-masing dalam organisasi yang kuat dan membina rasa saling hormat-menghormati satu sama lain. Kewaspadaan khusus perlu diperhatikan terhadap manipulasi kebathinan dan kepercayaan, apalagi setelah kita mengetahui adanya usaha "coup-kebathinan" yang dirintis Sawito baru-baru ini. Seperti dijelaskan oleh Profesor Sartono Kartodirjo, gerakan magis-religious selalu digunakan untuk saluran protes-sosial oleh unsur-unsur yang tidak puas, unsur-

sur yang frustasi.

Frustasi

Sekedar perhatian perlu kita curahkan kepada masaalah frustasi yang akhir-akhir ini sering diutarakan beberapa penulis, yang seolah-olah dapat merusak kita. Bahwasanya frustasi dapat merusak adalah benar, terutama jika frustasi itu menyebabkan putus asa, apathis, gelisah. Namun perlu saya utarakan bahwa frustasi yang berakibat putus asa, apathis dan gelisah itu adalah frustasi yang keliru, frustasi yang salah arah, frustasi yang dihadapi oleh neurosis. Frustasi bahkan juga dapat mempunyai makna yang positif. Hal ini penting kita perhatikan dalam pembangunan ini karena pembangunan membawa banyak tantangan yang harus diselesaikan. Anton Boisen, seorang pendeta menulis :

"Frustation may be a condition of growth, It is generally recognized that, if we got everything we wanted when we wanted it, we would not become men. There would be no thinking and no feeling. Character and personality develop through the overcoming of difficulties. So also do cultures. Even serious frustation may bring blessings with them. But they also bring danger.....
There are those who come through with flying colours.
There are those who take to drink, those who accept the situation with listless resignation, those who go to pieces, and those who pass into physical decline".

Jelas bahwa frustasi yang berakhir negatif itu hanya timbul pada sikap yang pathologis, dan alangkah menyedihkannya jika hal ini timbul pada ummat yang beragama. Bermanfaat kiranya saya kutip sikap Islam dalam menghadapi kesukaran dan rintangan yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Qur'an mengajarkan bahwa manusia telah diciptakan Tuhan untuk berada dalam keadaan susah payah (Q. 90:4), dan dilarang untuk berputus asa dalam kesukaran itu, karena yang berputus-asa itu hanyalah orang kafir (Q. 12:87). Jelas bahwa Islam mencela sikap pathologis terhadap kesukaran yang dihadapi !

Pendeta Boisot ini menjelaskan lebih lanjut bahwa cara positif untuk mengatasi frustasi ini ditentukan oleh dua hal : pertama, oleh pengertiannya terhadap kesukaran yang dihadapinya itu, dan kedua oleh persiapannya menghadapi kesukaran itu. Jelas bahwa kedua hal ini banyak ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya dalam pengembangan pribadinya, terutama oleh agama yang dipeluknya, yang memberikan kerangka pandangan hidup serta motivasi rohaniah kepadanya menghadapi lautan hidup yang sulit ini. Di sinilah pentingnya pembinaan ummat secara baik oleh masing-masing kepemimpinan ummat beragama.

Pendidikan agama

Saya ingin membahas hal ini lebih dalam karena mempunyai arti yang amat penting bagi kita sekalian. Dalam membahas pandangan terhadap agama, psycholoog Gordon W. Allport menulis bahwa ada dua orientasi keagamaan yang dapat dididikkan kepada penganutnya, yang pertama dinamakannya orientasi extrinsik, dan yang kedua dinamakannya orientasi yang in-
Orientasi yang ekstrinsik mempunyai ciri praktis, mementingkan diri sendiri, bersifat oportunitis atau bergantung pada keadaan dan tanpa prinsip, serta dihadapkan kepada orang lain. Orientasi yang intrinsik mempunyai ciri iman yang penuh dan memandang orang lain dengan penuh pengertian. Penelitian yang dilakukan Allport membuktikan bahwa anak-anak yang dididik semata-mata dengan orientasi yang ekstrinsik, akan menghambat perkembangan pribadi yang sehat dan matang secara rohaniah. Hanya pendidikan keagamaan dengan pandangan yang intrinsik yang akan lebih menuju pada perkembangan anak yang sehat, matang, tolerant dan bahagia.

Pendidikan agama yang bersifat ekstrinsik juga menimbulkan sikap permusuhan terhadap orang lain atas setiap kesulitan dirinya, karena sesungguhnya pandangan yang ekstrinsik itu merupakan suatu bentuk narcissisme, yaitu sikap mementingkan diri sendiri. Dengan demikian

semakin matang dan semakin baik pengajaran keagamaan diberikan kepada para penganut agama, semakin matang dan semakin mantaplah bekalnya untuk menghadapi kesulitan, dan semakin positiflah sikapnya dalam menghadapi frustasi. Kita sebagai bangsa memerlukan amat banyak guru agama yang baik untuk maksud ini.

Di masa lampau kita sering menghadapi sikap pathologis ummat dalam menghadapi frustasi ini, yang jika tersalur ke bidang politik atau keamanan, telah merupakan sumber instabilitas kita sebagai bangsa.

Tindakan represif yang dilakukan aparatur keamanan terhadap pelanggaran tertib sosial ini sudah barang tentu tidak dapat ditafsirkan sebagai pengekangan kehidupan beragama, karena tindakan represif tersebut justru diambil untuk memungkinkan warga negara lainnya menjalankan keyakinannya dengan tiada diganggu orang lain. Karena itu para ahli hukum menegaskan bahwa dalam hubungan dengan masaalah hukum dan politik hak kebebasan beragama adalah suatu hal yang tidak mutlak dan terbatas. Ahli hukum George Whitecross Paton yang pernah saya kutip dalam ceramah di hadapan mahasiswa UNPAD awal Juli 1976 di Bandung, tentang hal ini menulis :

"The law can hardly interfere with liberty of thought, but only with its expression .... Liberty of expression of political and religious views can never become an absolute right – it must be limited by the need for soviety to protect itself".

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Mr. Kuntjoro Purbopranoto. Tafsiran yuridis ini perlu kiranya diperhatikan oleh setiap pemuka agama dalam pembinaan ummat dalam negara kita yang bersifat Negara Hukum, seperti dijelaskan oleh UUD 1945.

Saya berpendapat, bahwa cara yang sebaik-baiknya menghadapi batasan yuridis ini ialah dengan memperhitungkannya pada setiap pengambilan keputusan untuk berbuat yang menyangkut masyarakat. Dengan lain perkataan, ummat tidak lagi melihat ketentuan dan kewajibannya sebagai warganegara sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, tetapi menjadikan kewajiban kewarganegaraan itu sebagai bagian dirinya sendiri secara sadar dan ikhlas. Secara psikologis, inilah yang dinamakan meng-internalisasikan nilai-nilai. Saya yakin, menjadi warga-negara yang baik dan patuh kepada hukum adalah juga suruhan agama.

Ketahanan Nasional

Masalah-masalah yang saya utarakan di depan tadi, yakni masalah komunikasi intern ummat, masalah integrasi kepemimpinan sosial, penyusunan konsepsi sosial ummat Islam, inventarisasi lembaga-lembaga sosial ummat Islam, memperkokoh Ketahanan Nasional dengan mengintenalisasikan nilai-nilai kenegaraan kita, menekankan orientasi intrinsik dalam pendidikan agama untuk menghindari reaksi pathologis terhadap kemungkinan frustasi yang timbul dalam menghadapi perubahan sosial, bertujuan untuk terciptanya **integrasi intern ummat Islam**, sebagai salah satu komponen dari **integrasi Nasional** kita, di samping ummat-ummat beragama lain. Yang perlu kita bahas adalah apakah akibatnya jika integrasi intern tersebut tidak berhasil dimantapkan.

Integrasi ummat, yang bermakna dihimpunnya semua potensi ummat secara rapi, agar dapat menunaikan tugas dan peranannya yang positif dalam kehidupan kebangsaan yang sedang membangun, adalah syarat multak untuk dapat memberikan response yang tepat untuk berbagai pembangunan yang kompleks ini.
Tanpa adanya integrasi intern ini, maka respons ummat Islam akan menjadi sepotong-potong, tidak konsisten, karena itu juga akan merugikan integrasi Nasional. Bahkan dapat menyebabkan response tersebut kehilangan relevansinya, karena dapat saja tidak mengenai problematik pokok yang dihadapi.

Dalam pengintegrasian intern ummat Islam ini, saya berpendapat bahwa pengikut sertaan kepemimpinan yang lebih muda, mempunyai arti yang penting, khususnya dalam menghadapi perobahan sosial yang cepat dan kompleks ini. Seperti juga kepemimpinan di dalam ABRI yang segera akan meninggalkan tugas kepemimpinannya kepada generasi baru yang telah disiapkan dalam wadah yang telah terintegrasi, maka proses yang seiring akan bermanfaat jika dilaksanakan di dalam masyarakat, agar supaya keturunan kita tidak usah mengalami kegetiran perpecahan seperti yang telah kita alami di masa lampau. Langkah-langkah pembinaan saling pengertian di kalangan para generasi muda sekarang ini adalah menggembirakan, dan saya harap dapat dilanjutkan terus di masa datang.

Dalam kehidupan ber-Pancasila, yang kita inginkan ialah agar masing-masing ummat dapat membina dirinya masing-masing sebaik-baiknya dan mengembangkan potensinya secara maksimal, untuk memberi makna kepada kehidupan setiap pemeluknya. Mengenai hal yang terakhir ini perlu saya mintakan perhatian terhadap kehausan rokhaniah, yang oleh Max Weber dinamakan kebutuhan keagamaan (religious needs).

Ketidak mampuan suatu lembaga keagamaan dalam memenuhi kehausan rokhaniah ini akan menyebabkan seorang penganut mencari pegangan rohaniah lain, yang dalam waktu belakangan ini bukan tidak mungkin melarikan diri kepada aliran kebatinan. Pengalaman kita dimasa ORLA, di mana ada ummat beragama yang bahkan menjadi anggota PKI perlu menjadi pelajaran untuk tidak berpuas diri dengan keadaan yang ada. Seperti dikatakan oleh buya Mohammad Natsir, komunisme tetap menjadi ancaman serius terhadap kita, dan saya berharap bahwa peningkatan pembinaan intern ini akan menjadi perhatian utama dalam masa-masa mendatang ini.

Hubungan antar penganut ummat beragama yang saling hormat-menghormati jelas akan lebih cepat terbina. kalau masing-masing ummat lebih mantap dalam identitasnya masing-masing. Untuk maksud inilah Pemerintah memberikan bantuannya. Sudah tentu pemerintah tidak berhak memasuki wilayah "rumah tangga" masing-masing agama ataupun memaksakan suatu dogma tertentu kepada warganegaranya. Hal-hal ini adalah merupakan hak-hak kemanusiaan yang mendasar, yang berada di luar hukum publik.

Disinilah tugas sosial dari setiap pemuka agama untuk mengangkat martabat ummatnya sehingga sejajar dengan ummat lainnya. Setiap ummat di Indonesia mempunyai masalahnya sendiri. Ummat Katholik dan Protestant misalnya telah berusaha menyelesaikan perbedaan-perbedaannya yang telah berusia hampir empat abad itu melalui gerakan oikomenis. Organisasi yang rapi dari MAWI dan DGI telah menyebabkan Ummat Kristen ini mencapai kemajuan-kemajuan yang menggembirakan, khususnya dalam bidang pendidikan, pelayanan orang miskin dan missi kepada suku-terbelakang kita.
Demikian juga ummat Hindu telah berkembang dengan mantap. Sedangkan ummat Buddha, yang masih ada perbedaan faham antara mereka yang menganut kepercayaan kepada Sang Hyang Adhi Buddha dan yang tidak telah berusaha mendekatkan pandangannya satu sama lain.

Tidak ada larangan bagi ummat Islam untuk sama majunya atau untuk lebih maju dari ummat beragama lainnya. Tingkat kemajuan yang akan dicapai tergantung kepada kemampuan ummat Islam sendiri. Seni kepemimpinan ummat akan diukur dengan kemampuan membangkitkan potensi ini, baik yang riil maupun yang potensiil.

Dengan harapan untuk makin meningkatnya mutu pembinaan ummat Islam melalui kegiatan penataran kader ummat, seperti yang antara lain dilakukan HMI sekarang ini, saya mengucapkan selamat beramal. ***

Dasar Kontinuitas Dan Kelengkapan Dalam Pembangunan

Oleh . Dr. H. Husein Kartasasmita

Dalam menilai peranan dan kemanpaatan investasi modal asing di negara berkembang ada orang-orang bertolak dari suatu dasar keyakinan bahwa investasi modal asing itu merupakan suatu sumber yang dapat memenuhi segala kebutuhan ekonomis dan technologis/kecerdasan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung (effek sampingan). Dikatakan bahwa Investasi modal asing adalah **sumber penghasilan bagi negara dan masyarakat** atau lebih tepat **sumber penghasilan negara diwaktu yang akan datang**, karena pada permulaan, masa persiapan dan saat tertentu dikemudiannya, ada pembebasan pajak, bea masuk, fasilitas dan lain bentuk proteksi dan subsidi yang tidak dapat dinikmati oleh para pengusaha biasa (termasuk pengusaha pribumi yang lemah). Oleh karena itu ada fihak-fihak di negara-negara berkembang bertekad bulat untuk mempertahankan, melindungi, meluaskan dan memperkokoh kedudukan investasi modal asing sebagai "sumber kebahagiaan". Mereka berpendapat bahwa jika proyek-proyek investasi asing dan para investornya tidak dijaga, dilindungi dan digairahkan, maka hal itu sama saja artinya dengan **memotong ayam yang bertelor emas.**

Kita harus sadar, bahwa dalam keadaan dimana opini umum berhasil dijuruskan pada titik tolak tersebut maka menerima dan mempunyai atau mengemukakan pendirian yang berlainan dapat menimbulkan **konflik pandangan**, bukan saja **antar yang menerima pendapat lain itu, dengan mereka, yang menggantungkan diri sepenuhnya pada bantuan luar negeri, melainkan pula dengan para ahli ekonomi dan keuangan** yang kawakan dan orang-orang praktek yang bijaksana dan mereka yang menganut pola fikiran dan siasat ingin menggunakan investasi asing itu hanya sebagai alat pelengkap saja dan hanya selama bangsa sendiri belum sanggup menangani dan mengotaki usaha-usaha proyek-proyek yang sophisticated dan besar-besaran, sedang proyek-proyek yang sederhana harus ditangani oleh bangsa sendiri secara konsekwen. Oleh karena itu, mengadu pandangan dan argumen dalam keadaan yang khas itu, dilihat dari segi praktis hanya merupakan penghamburan waktu dan energie yang sangat dibutuhkan dalam masa pembangunan kini.

Dengan tidak boleh meninggalkan "common sence" maka selama titik tolak "**ayam bertelor emas**" tersebut menjadi opini umum, maka apa yang dapat diikhtiarkan masyarakat, khususnya para wakil resminya adalah :

a). melengkapi dan mengisi kekurangan-kekurangan teknis yang terdapat dalam pola fikiran tersebut dan bersama-sama mengujinya dengan jujur effek baik buruknya dalam praktek di bidang ekonomie, sosial, keamanan, hukum, keimanan, politik dan di bidang khas masing-masing lainnya.

b). mengatasi dan menjaga agar **pelaksanaan daripada pandangan "ayam bertelor emas" itu, tidak terlalu jauh menyimpang dari dasar, jiwa, semangat dan kepribadian bangsa yang terwujud dalam U.U.D. 45 yang berdasarkan Pancasila.**

Dalam pada itu, dilihat dari sudut teori belaka, sesuatu proyek yang baik baru **bermanfaat secara langsung**, bilamana ada **jaminan kontinuitas usahanya yang tidak terputus-putus.**

Dalam praktek, **keadaan dan perkembangan** disebabkan faktor-faktor intern, extern, maupun yang berada di luar kekuasaan manusia, berobah-robah **sehingga daya guna/kepentingan mempertahankan kontinuitas itu sendiri tidak selalu berada dalam keadaan dan proporsi yang sama (statis)** di semua **tempat, waktu** dan cuaca.

Perusahaan-perusahaan modern yang mewakili investasi-investasi asing senantiasa mempunyai ciri, bahwa ia itu merupakan suatu organisme yang terdiri dari bermacam-bagian-bagian dan usaha-usaha yang salilng lengkap-melengkapi. Filsafah yang dilahirkan daripada kenyataan itu, adalah, bahwa tiap-tiap bagian dan usaha bagaimanapun sempurnanya, hanya bermanfaat penuh **bilamana hubungan antar bagian tak terputus, yang berarti harus selalu dalam keadaan siap lengkap.**

Berdasarkan filsafah tersebut pula, maka bangunan-bangunan pabrik megah di negara-negara industri berat dan investasi-investasi raksasa dapat disamakan dengan **mobil (lux) atau kapal yang mulus, indah** lagipula berguna untuk yang memilikinya. Meskipun harga memperolehnya sangat mahal, **tetapi tanpa adanya bahan bakar (energie) dan manusia yang mengemudikannya dan memeliharanya, maka dinilai secara ekonomis mobil bagus, maupun alat-alat produksi investor itu, harganya hampir sama saja dengan besi tua yang mati semata-mata. Pengetahuan serta kesadaran akan prinsip kontinuitas** yang pada dasarnya tergantung pada adanya kelengkapan (complementary), yang berlaku dalam kehidupan dan perputaran roda perekonomian praktis, **daripada usaha-usaha besar dan modern, terutama perusahaan** multinasional yang bergerak di negara-negara berkembang, adalah penting sekali bagi para perencana pembangunan ekonomie dan dalam menarik kesimpulan-kesimpulan obyektif dan berguna bagi kepentingan, kemakmuran, kesejahteraan, maupun kepribadian nasional dari negara-negara berkembang. Unsur kontinuitas dalam keterikatan, ketergantungan dan keterlibatan terus menerus, hendaknya mendapat perhatian yang wajar dan riel negara-negara berkembang.

BANTUAN LUAR NEGERI, MINYAK & PASARAN

Bilamana seorang Kritikus ekonomie (observer) Barat mempersoalkan ekonomie negara berkembang maka tidak akan lengkap kritiknya jika tidak mengemukakan secara proporsionil ketergantungan negara berkembang pada bantuan negara-negara industrie.

Ekonomie Indonesia, kata kritikus asing 4 atau 5 tahun yang lalu, pada dasarnya tergantung pada dua unsur, yaitu: **Bantuan Luar Negeri** dan **Minyak Bumi**, yang seolah-olah minta jawaban atas pertanyaan : Jika kedua unsur itu tidak ada, apa Indonesia akan sanggup membangun ?

Sebaliknya berdasarkan prinsip kontinuitas dan "analisa tersebut", kami berpendapat bahwa ekonomie negara Industri Barat sangat tergantung pada **minyak (energie)** dan **pasaran di luar negerinya sendiri.** Sebaliknya kami bertanya apa dapat pula dipertahankan kontinuitas produksi dan kemakmuran mereka, tanpa adanya unsur-unsur tersebut?.

PERKEMBANGAN INDUSTRIE BESAR

Ekspansi ekonomie negara-negara industries ke negara-negara berkembang membuwa effek baik dan buruk terhadap usaha-usaha kecil terutama usaha-usaha pribumi. Sejarah ekonomie, **dimanapun** dapat menunjukkan, bahwa dalam banyak hal perusahaan-perusahaan raksasa telah **mematikan**, setidak-tidaknya **mendesak** perusahaan-perusahaan kecil, oleh karena konsentrasi modal, skill dan technologie secara besar-besaran, banyak membawa keuntungan ekonomis, dan dilihat secarar poporsionil lebih murah dan hemat dalam exploitasi, karena segala sesuatu dilaksanakan dalam jumlah yang besar dengan **overhead cost** yang relatif rendah persentagenya. Pimpinan berada dalam tangan managers bayaran dengan pengetahuan yang luas dan maju, sedang usaha-usaha kecil kurang mampu untuk memperoleh dan menggunakan methode atau penemuan-

penemuan baru. Produksi yang besar membawa pula beaya-beaya per unit yang lebih kecil, hal mana menyebabkan daya kemampuan bersaing yang besar pula dan usaha-usaha kecil harus mengalah. Kredit-kredit secara besar-besaran dapat dipercayakan pula pada usaha-usaha yang mempunyai jaminan serta pengaruh yang besar pula.

Kontinuitas dan kelengkapan rantai usaha dan hubungan **antar perusahaan kecil dan lemah kepasaran dipotong-potong**, dengan persaingan dalam harga, syarat-syarat, kwalitas, fasilitas pembayaran, pelayanan dan lain sebagainya yang dalam praktek sungguh mematikan setidak-tidaknya mendesak ruang geraknya.

Dalam pada itu sejarah ekonomie mencatat pula, bahwa perkembangan konsentrasi-konsentrasi modal, selalu membawa konsekwensi bahwa sekelompok kecil orang/golongan memperoleh kekuasaan ekonomie yang menonjol, kekuasaan mana, pada umumnya dimanfaat-kan terutama untuk kepentingan perusahaan raksasa itu sendiri yang merupakan masyarakat kecil yang khas dalam negaranya maupun dalam masyarakat dunia (multinational, international).

Keadaan demikian menurut pengalaman sejarah ekonomie, melahirkan keadaan, dimana **jurang si kaya dan si miskin** diperlebar yang kesemuanya menyebabkan/menimbulkan lagi rasa **ketergantungan sosial, politis** yang pada dasarnya dapat mengganggu **mentaal** dan **keamanan**. Tidaklah aneh bilamana faham Proletarisme justru dapat timbul bersamaan dengan adanya "kesuburan" tersebut, sehingga **effek** kesuburan semacam itu sejalan dengan "**tujuan**" proletarisme itu sendiri.

TEORI HARGA MURAH

Dengan konsentrasi modal, tenaga, technologie modern dan lain sebagainya dapat dimengerti, bahwa harga produksi (pokok) satuan, menjadi jauh lebih rendah daripada jika produksi dan usaha terpencar-pencar secara kecil-kecilan.

Sehubungan dengan itu dikemukakan teori, bahwa secara otomatis rakyat akan mendapat barang lebih murah, lebih baik, dan lebih cepat di samping ilmu-ilmu dan ketrampilan "modern" yang berlimpah.

Teori tersebut dilihat dari sejarah ekonomi dan prinsip kontinuitas **tidak sepenuhnya benar**, dan oleh karenanya **bertendens emosi dan propaganda**.

Hendaknya disadari dengan tenang bahwa penurunan harga karena peningkatan produksi (supply), **bukan merupakan tujuan terakhir dari konsentrasi-konsentrasi modal, melainkan hanya merupakan jalan untuk mencapai tujuan dan motif lain, yaitu peningkatan keuntungan para raksasa itu.**

Adakalanya produksi (supply) barang yang dibutuhkan rakyat banyak dikurangi, bahkan seolah-olah dimusnahkan untuk menjamin kontinuitas dan kelengkapan usaha, tindakan mana dapat dipertanggung jawabkan oleh para "**scientific managers**" berdasarkan "**motif profit**" dan "**usual business practice**".

Menurut hemat kami, apa yang sesungguhnya dibutuhkan masyrakata negara berkembang adalah **Managers yang selain memiliki ketrampilan teknis dan ilmu management juga memiliki code etik dengan dasar kesadaran ber-Pancasila.**

KENAIKAN PENDAPATAN PAJAK DAN SUBJEK YANG MENJADI SASARANNYA

Dalam banyak kemajuan pemikiran dan pelaksanaan yang dapat dicatat daripada pemerintah orde baru adalah antara lain usaha yang serius untuk dapat membiayai sebagian pengeluaran negara dari **penghasilan pajak dan bukan dengan jalan mencetak uang baru.**

Approach monetair besar sekali artinya dilihat dari sudut usaha mengurangi effek negatif inflasi dan hukum perimbangan.

Perbaikan administrasi pajak dan pendaftaran para wajib pajak **yang lebih meluas** merupakan usaha formil yang nampak terus menerus ditingkatkan, **mutu, jiwa dan semangatnya** oleh pemerintah kini.

Hal-hal yang dapat dicegah adalah ketegangan-ketegangan yang tidak perlu terjadi dalam melaksanakan penetapan dan penarikan pajak-pajak usaha-usaha pribumi lemah berdasar jumlah target-target yang seolah-olah harus dicapai oleh para karyawan pajak negara.

Dari tulisan di atas mengenai dasar kontinuitas dan kelengkapan usaha, dapat kiranya dimengerti bahwa majunya usaha-usaha dan habis waktu bebas pajak para investor raksasa dalam segala bidang, **tidak dengan sendirinya membawa pula kenaikan/peningkatan penghasilan para pengusaha pribumi lemah yang sudah terdaftar sebagai wajib pajak.**

Bahkan dengan terputusnya arus kontinuitas antar pengusaha pribumi dan pasar, karena ketidak lengkapan usaha, diantaranya, karena saingan-saingan yang tak seimbang, maka dalam praktek sudah banyak sekali pengusaha-pengusaha pribumi yang keadaannya sangat parah, hidup tidak, matipun belum.

Bantuan kredit dari pemerintah pada pengusaha-pengusaha kecil, menurut hemat kami merupakan bukti adanya "**goodwill**" **dari Pemerintah R.I. untuk membantu pengusaha-pengusaha kecil dan adanya pengertian akan kenyataan tersebut diatas.**

Oleh karena itu **tidaklah berkelebihan, bilamana fihak wakil resmi para pengusaha pribumi itu sendiri** melalui saluran-saluran yang legaal minta perhatian mengenai **pelaksanaan** penarikan pajak-pajak, yang adakalanya dalam praktek terlalu menitik beratkan kebijaksanaan pada **semangat peningkatan pemasukan pajak semata-mata.******

Musyawarah Dalam Islam

Oleh Dr. Ahmad Khufi

Sebahagian dari ciri-ciri Islam ialah bahwa ia menghargai akal, menunjang pemikiran, menjamin kebebasan pendapat individu selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan dasar dasar akidah atau ibadah.

Dan adalah mengesankan bahwa dalam Islam disunatkan bermusyawarah, karena musyawarah membuka kesempatan untuk menyatakan pendapat-pendapat dan memungkinkan mengambil petunjuk dari pendapat yang terbaik. Untuk inilah Qur'an memerintahkan bermusyawarah dan ia sejajarkan dengan keimanan kepada Allah, dengan menjauhi dosa-dosa, dengan mendirikan sembahyang, dengan berimfak di jalan Allah dan dengan berjihad untuk kebenaran dan meninggikan kalimat Allah. (Asyurah ayat 26–29).

فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ
لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ (الشورى ٣٦)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ
إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ۝ (الشورى ٢٩)

"Dan Allah memerintahkan Rasulnya untuk mengajak pemuka-pemuka kaum Muslimin bermusyawarah pada hal-hal yang belum turun wahyu untuknya, agar mereka menyatakan pendapat mereka, agar keluar unek-unek mereka, agar meningkatkan daya kritik mereka, dan agar mendidik mereka untuk memikirkan kemaslahatan mereka kelak kemudian hari".

Perintah musyawarah ini datang, sesudah Nabi digambarkan sebagai orang yang lembut, pengasih dan rendah hati dan baik pergaulan yang merupakan akhlak terpuji yang dikurniakan Allah kepada beliau. Dan juga sesudah Allah memustahilkan baginya sifat kasar dan kejam, totaliter dan benar sendiri, sebagai sifat-sifat rendah yang Allah menjauhkannya dari padanya. Sekiranya sifat-sifat itu ada pada Nabi Muhammad walaupun sedikit, maka orang-orang akan lari dan menjauh dari padanya. Maka perintah untuk bermusyawarah dalam hubungan ini menunjukkan adanya hubungan erat dengan budi pekerti yang mulia (Ali Imran 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ (آل عمران ١٥٩)

Maksud ayat ini adalah jika telah ditetapkan rencana untuk melakukan sesuatu hal sesudah

diadakan musyawarah, maka bersandarlah hati Nabi sepenuhnya kepada Allah di dalam pelaksanaannya dan relakan hati untuknya, karena itu adalah yang terbaik; sekalipun "terbaiknya" itu hanya Allah sendiri yang mengetahuinya; Engkau tidak mengetahui dan tidak orang-orang yang kamu ajak bermusyawarah.

Rasulullah melakukan perintah Tuhannya dan beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabat itu pada gilirannya bermusyawarah pula sesudah mereka itu terpilih menjadi Khalifah. Umar bin Khattab menahan sebahagian sahabat-sahabat di kota Madinah dan melarang mereka meninggalkannya ke kota lain karena beliau berhajat untuk meminta pandangan mereka.

Kaum Muslimin pada masa Nabi dan pada masa Khulafaurrasidin merasa tidak terkekang dalam kebebasan mengeluarkan pendapat mereka. Apabila mereka dimintai pendapat mereka akan mengemukakan pendapat-pendapat itu sekalipun berlawanan dengan pendapat Nabi atau salah seorang Khalifahnya.

Banyak sekali contoh-contoh dari musyawarah pada zaman Nabi, di mana Rasulullah kebanyakan bermusyawarah dalam hal wahyu belum turun. Dan kebanyakan beliau bertindak berdasarkan musyawarah dan mengenyampingkan pendapatnya sendiri. Untuk inilah Aisyah berkata : "Tidak pernah aku melihat seseorang laki-laki yang begitu banyak bermusyawarah dengan sesamanya laki-laki lebih dari pada Rasulullah, (Sirah Alhalabiah hal 277)".

CONTOH PERTAMA :

Sebelum pertempuran Badar, Rasulullah memilih tempat di dekat sumber air dari Badar, tetapi Habbab bin Munzie berkata : "Hai Rasulullah apakah ini tempat yang diwahyukan Allah kepada kita dan kita tidak boleh menyalahinya ataukah ini sekedar pendapat, siasat perang dan taktikmu sendiri ?". Rasulullah menjawab : "Ini adalah pendapat, siasat perang dan taktikku sendiri.

Berkata Habbab lagi : "Hai Rasulullah ini bukan tempat yang cocok untuk berkemah, lebih baik engkau bawa orang-orang kita kepada suatu tempat yang lebih dekat air dari musuh, dan berkemahlah di sana kemudian kita akan menggali sumur lalu membikin kolam untuk diisi air, dan kita berperang dengan musuh sementara kita dapat minum dan mereka tak dapat."

Rasulullah berkata : "Sesungguhnya engkau Hai Habbab, telah menunjukkan sesuatu pendapat yang baik", maka Rasulullah bangkit bersama kaum Muslimin. Beliau berjalan sampai tiba pada suatu tempat di mana air lebih dekat dari musuh, mereka berkemah di sana kemudian mereka menyuruh menggali sumur dan membuat kolam ditepinya, lalu mengisinya dengan air. (Sirah Ibnu Hisyam Jilid 2 hal 272 atau Terich Tabarih jilid 2 hal 177).

CONTOH KEDUA :

Pada pertempuran Badar Kaum Muslimin menawan 70 orang musuh, Rasulullah bertanya kepada sahabat-sahabat beliau : "Bagaimana pendapat kamu tentang tawanan-tawanan itu ?".

Maka Abubakar berkata : "Hai Rasulullah mereka itu adalah sepupu-sepupu, keluarga-keluarga dan Saudara-Saudaramu, mereka itu adalah kaummu dan kerabatmu, saya berpendapat lebih baik kau mengambil dari pada mereka tebusan guna memupuk kekuatan kita, mudah-mudahan Allah menunjuki mereka sehingga menjadi penyokong-penyokong kita".

Lalu Rasulullah bertanya pada Umar : "Bagaimana pendapatmu hai Ibnu Khattab ?". Umar menjawab : "Hai Rasulullah mereka telah menjustakan engkau dan mengusir engkau, mereka adalah pemuka-pemuka kafir dan pengiring-pengiringnya maka saya berpendapat lebih baik engkau potong leher mereka."

Tetapi Abdullah bin Rawaha memajukan pendapatnya : "Hai Rasulullah, carilah sebuah lembah yang penuh kayu kering lalu masukkanlah mereka ke dalamnya, kemudian bakarlah mereka".

Rasulullah berdiam diri dan tidak menjawab usul mereka kemudian masuk ke kamarnya.

Maka berspekulasilah orang-orang, ada yang mengatakan beliau menyetujui usul.Abubakar dan yang lain berkata menyetujui usul Umar dan berkata pula yang lain beliau menyetujui usul Ibn Rawaha. Kemudian Rasulullah keluar lagi dan berkata : "Sesungguhnya Allah yang maha mulia dan Maha tinggi akan melembutkan hati laki-laki sehingga menjadi lebih lembut dari yang terlembut dan Allah akan mengeraskan hati laki-laki sehingga lebih keras dari batu. Dan sesungguhnya engkau hati Abu Bakar adalah seperti Nabi Ibrahim di dalam ucapannya : "Barang siapa yang mengikutku maka dia adalah kaumku dan barang siapa yang mendurhakaiku sesungguhnya Engkau Ya Tuhan Maha Pengampun dan Maha Mengasihani (Surat Ibrahim–26)'. Dan engkau hai Umar adalah seperti Nabi Nuh dalam ucapannya : "Wahai Tuhan janganlah meninggalkan di atas bumi ini orang-orang kafir yang merusak". (Surat Nuh–26). Dan Hai Ibnu Rawaha engkau adalah seperti Nabi Musa ketika ia berkata (Surat Yunus–88) :
"Tuhan kami binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih".

Kemudian Rasulullah berkata : "Pada hari ini kamu adalah pemenang, tak ada yang dapat memperdayakan kamu kecuali tebusan atau tebas leher".
Pada keesokan harinya turunlah wahyu (Suratul Anfal 27–28).

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اَمَانٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ • (الانفال ٢٧)

وَاعْلَمُوْا اَنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ اَجْرٌ عَظِيْمٌ •
(الانفال ٢٨)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulnya dan janganlah mengkhianati amanat yang diberikan padamu sedangkan kamu mengetahuinya. Dan ketahuilah sesungguhnya harta dan anak-anak kamu adalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.

Keputusan Nabi adalah : membebaskan tawanan-tawanan itu dengan kewajiban mengajar membaca 10 orang Muslim bagi setiap orang dari tawanan itu.

CONTOH KETIGA :

Ketika beliau mengetahui bahwa pasukan Qurais sedang menuju ke Madinah untuk menyerang (pada perang Uhud) maka beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya : "Tinggallah kamu di tempatmu dan jika musuh masuk ke Madinah maka seranglah mereka dengan panah dari atas rumah. Beliau memerintahkan demikian karena beliau tidak mau keluar untuk menyerang kaum musyrik di medan terbuka karena orang Quraisy terlalu banyak dan kaum muslimin terlalu sedikit. Beliau memerintahkan untuk bertahan di Medinah sehingga memungkinkan yang sedikit dapat mempertahankan dirinya.

Tetapi pandangan beliau ini tidak disetujui oleh kaum muslimin yang penuh semangat, karena inspirasi kemenangan mereka di Perang Badar yang lalu dan di antara mereka ada laki-laki dan pemuda-pemuda yang suka sekali berhadapan dengan musuh dan merindukan mati shahid, mereka berkata : "Hai Rasulullah sesungguhnya kami menunggu-nunggu hari ini maka keluarlah bersama kami untuk menghadapi musuh sehingga mereka tidak menyangka kita ini adalah pengecut dan lemah".

Maka Abdullah bin Salul menyanggah : "Hai Rasulullah menetaplah di Madinah dan jangan keluar menjumpai mereka. Demi Allah tidak pernah kami keluar menjumpai musuh kecuali kami kalah. Dan tidak pernah musuh masuk kepada kami kecuali kami mengalahkan mereka maka biarkanlah mereka ya Rasulullah. Jika mereka menanti mereka dalam sejelek-jeleknya penantian

dan apabila mereka masuk, laki-laki akan menerangi mereka pada wajahnya dan wanita-wanita serta anak-anak akan melempari mereka dengan batu-batu dari tempat yang tinggi dan apabila mereka kembali mereka akan kembali dengan kegagalan.

Maka orang-orang yang ingin keluar menyongsong musuh berkata : "Sesungguhnya kami khawatir ya Rasulullah bahwa musuh kita akan menyangka bahwa kami tidak keluar menyongsong mereka karena takut pada mereka lalu mereka akan berani terhadap kita".

Pada waktu itu Rasulullah mengalah kepada pendapat mayoritas dan menyampingkan pendapatnya sendiri lalu beliau keluar menyongsong musuh. Patut menjadi perhatian di sini bahwa ketika Rasulullah mengetahui bahwa mayoritas pengikutnya menghendaki keluar menyongsong musuh beliaupun masuk ke rumahnya, memakai baju perangnya dan menggantungkan pedang di pinggangnya kemudian keluar kepada mereka. Maka merekapun berkata : "Hai Rasulullah kami telah memaksa engkau untuk keluar dan kami tidak berhak melakukan itu. Jika engkau kehendaki maka bertahanlah ! Nabi berkata : "Tidak pantas bagi seorang Nabi yang telah memakai baju perang akan membukanya kembali sebelum ia bertempur dan sebelum Allah memberi keputusan antara dia dengan musuh".

Dan di sini nyatalah arti dari keberanian ialah mempertimbangkan pertama-tama, persiapan perencanaan dan membandingkan antara kekuatan kaum Muslimin dan kekuatan kaum Quraisy dan kecenderungan bahwa kaum muslimin sebaiknya tinggal dalam kotanya untuk bertahan terhadap musuh yang menyerang. Dengan demikian posisi mereka lebih menguntungkan untuk melawan sekalipun jumlah mereka lebih sedikit dalam pasukan dan peralatan. Keberanian kadang-kadang mengharuskan menyerang dan kadang-kadang bertahan, kadang mengharuskan bergerak cepat dan kadang bergerak lambat.

Dan keduanya, adalah menampung semangat dari mayoritas yang menyongsong musuh karena sesungguhnya beliau tidak dapat menghindari untuk memperkenangkan semangat yang berkobar-kobar dan keinginan untuk mati shahid dalam mempertahankan akidah dan tanah air. Jika tidak maka semangat ini kelak akan merupakan bahan perselisihan pendapat.

Ketiga, bertekadnya Nabi untuk melaksanakan niatnya dan penolakan beliau untuk menanggapi usul bertahan sesudah beliau menyiapkan diri dan telah memakai baju perangnya dan tekadnya untuk tidak membukanya sampai ia bertempur musuh Allah, baik yang ingin menyongsong musuh maupun yang ingin bertahan.

Tidaklah rasul merasa cukup dengan menetapkan musyawarah dan membiasakan kaum muslimin bermusyawarah dengan perbuatan-perbuatannya bahkan beliau menambahkan banyak-banyak dengan perkataannya, yang menganjurkan kepada mereka seperti katanya :

اِسْتَرْشِدُوا الْعَاقِلَ تَرْشُدُوا ، وَلَا تَعْصُوْهُ فَتَنْدَمُوْا

"Minta petunjuklah kamu pada orang yang berakal agar kamu mendapat petunjuk dan jangan kamu mendurhakainya lalu kamu menyesal".

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ اِذَا اسْتَشِيْرَ فَلْيُشِرْ بِمَا هُوَ نَافِعٌ لِنَفْسِهٖ

"Penasehat-penasehat itu adalah dipercaya, jika ia dimulai nasehat hendaklah ia memberi nasehat seperti untuk dirinya sendiri".

مَنْ اَرَادَ اَمْرًا فَشَاوَرَ فِيْهِ مُسْلِمًا وَفَّقَهُ اللّٰهُ لِاَرْشَدِ اَمْرِهٖ

"Barang siapa yang ingin melakukan sesuatu lalu bermusyawarah lebih dahulu dengan seorang Muslim. Allah akan memberi taufik untuk keberhasilannya".

مَنْ اَشَارَ عَلٰى اَخِيْهِ بِشَيْءٍ يَعْلَمُ اَنَّ الرُّشْدَ فِىْ غَيْرِهٖ فَقَدْ خَانَهٗ

"Barang siapa menunjuki Saudaranya dengan sesuatu yang ia tahu dirinya tidak ahli maka ia telah mengkhianatinya".

Hadits-hadits dari Kanzul Ummal Fi Sunanil Aqwal. Susunan Ala'uddin Al Hindi.

Khulafaurrasidin mengikut kepada Nabi. Abubakar Assiddiq bermusyawarah dengan sahabat-sahabat dalam masalah orang murtad maka sebahagiannya mengusulkan agar ditunda sampai kembalinya tentara Usama.

Contoh-contoh Musyawarah Sahabat :

Abubakar Khalifah pertama bermusyawarah dengan sahabat-sahabat tentang cara menghadapi orang-orang yang murtad. Sebagai sahabat menasehatkan agar tindakan terhadap orang murtad itu ditunda sampai pulangnya tentara Usama. Tetapi Abubakar mengalahkan alasan mereka dengan mengemukakan perlunya segera memerangi mereka, kalau tidak mereka akan lebih berani dan orang-orang lainpun akan turut berani. Kelambatan bertindak memungkinkan kedurhakaan dan perbuatan merusak. Kemudian ternyata kebenaran sikap dari Abubakar dengan kemenangan kaum Muslimin terhadap orang yang murtad.

Ketika Kaum Muslimin menaklukkan Irak dan Syam (sekarang Syiria, Palestina dan Yordan) pada masa pemerintahan Umar bin Khattab timbullah perselisihan pendapat antara "memberi tanah pada mereka yang menaklukkan negeri itu", atau "tetap berada di tangan pemiliknya" dengan kewajiban membayar pajak pada Negara.

Umar dan beberapa Sahabat berpendapat sebaiknya cara yang kedua karena dengan membagi-bagi tanah itu kepada tentara-tentara penakluk akan merupakan sistim tuan tanah. Sedang orang yang tak berpunya dan berhajat yang kelak akan lahir, begitupun kebutuhan-kebutuhan dana umum perlu dipertimbangkan.

Demikianlah Qur'an memerintahkan musyawarah dan demikianlah yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan pemimpin-pemimpin yang diasuh oleh beliau.

Dengan ini jelaslah bahwa hasil musyawarah tidak mempunyai daya memaksa kepada Nabi atau Khalifah, tetapi tindakan yang akan diambil adalah atas keputusannya sendiri. ~~Nabi~~ dan Hulafaurasyidi tidak bertanggung jawab kepada siapapun kecuali Allah. Islam tidak menitik beratkan pada suatu sistim kenegaraan tertentu tetapi, menitik beratkan pada kepribadian atau budi luhur dari waliyul 'amri.

Disadur dari tulisan
Dr. Ahmad Khufi di Majalah
"AL WAIE AL ISLAM" No. 118 th ke 10
1 Syawal 1394 H.

Kepercayaan Versus Pengetahuan

Oleh Drs. H. Nurcholish Madjid (LEKNAS/LIPI)

I. Keperluan kepada Penelitian Agama.

SEKALIPUN sesungguhnya sudah merupakan kesepakatan yang ada ditangani, tetapi barangkali ada baiknya memulai pembahasan mengenai suatu persoalan dalam penelitian agama ini dengan sedikit menyinggung mengenai perlunya penelitian agama di Indonesia sekarang ini.

Di waktu yang lalu pernah terkenal sebuah ungkapan yang berbunyi "agama adalah unsur mutlak dalam nation building". Dan sekarang hampir merupakan suatu "dalil" yang diterima umum bahwa pembangunan yang kita laksanakan adalah suatu pembangunan yang menyeluruh, atau suatu pembangunan manusia seutuhnya.

Umumnya orang berpendapat bahwa yang tersirat di balik *adagium* itu ialah suatu kehendak (sekurang-kurangnya secara negatif) agar pembangunan tidak hanya menghasilkan sesuatu yang bersifat materiil saja; tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spirituil.

Dalam hal terakhir ini dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan dengan "spirituil" ialah terutama agama. Maka jika memang agama merupakan suatu demensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya (materiil) maka secara ilmu berhitung biasa dia memiliki harga yang sama dengan lainnya. Dan jika dalil dan adagium itu sungguh-sungguh hendak diwujudkan, maka sangat diperlukan keterangan-keterangan yang dapat dipercaya mengenai agama itu yang akan dapat dijadikan landasan atau sekurangnya bahan dalam pembangunannya.

Ditinjau dari segi kepentingan ilmu semata penelitian agama di Indonesia juga sudah cukup penting dan menarik. Indonesia adalah mirip dengan Perancis atau Amerika Serikat, dalam segi bahwa di negara-negara tersebut terdapat suatu agama golongan mayoritas tetapi memiliki sikap toleran yang besar terhadap agama-agama lainnya. Tetapi Indonesia juga mirip dengan negeri Belanda misalnya, dalam hal pengelompokan masyarakat adalah lebih kuat mengikuti jalur-jalur pengikutan agama tertentu daripada lainnya.

Persoalan-persoalan tersebut saja rasanya sudah cukup mendukung alasan tentang menarik nya penelitian agama di Indonesia.

Tetapi kenyataannya penelitian agama di sini, selain masih sangat permulaan, juga memiliki segi-segi kesulitan tersendiri. Maksud utama kertas kerja singkat ini ialah mencoba mencari salah satu segi yang membuat penelitian agama sulit dan penuh persoalan.

Yang hendak ditinjau secara khusus ialah bentuk-bentuk hubungan antara agama dan ilmu-ilmu sosial, terutama potensi pertentangannya.

II. Kepercayaan versus Pengetahuan.

Penggunaan perkataan "versus" di sini hanyalah sekedar mencari kemudahan pemilihan kata saja. Maka tidak dikehendaki penafsiran yang langsung kepada arti pertentangan. Kepercayaan tidak selalu bertentangan dengan ilmu pengetahuan; begitu klaim banyak sekali tokoh-tokoh

agama, tetapi juga didukung oleh banyak sekali bukti. Mungkin juga kepercayaan hanya berbeda dari ilmu pengetahuan dalam memandang suatu masalah, tidak bertentangan atau antagonistis. Dalam keadaan demikian dapat diharapkan suatu saat antara keduanya akan terjadi pertemuan dan persesuaian.

Tetapi tidak dapat disangkal bahwa sejarah ummat manusia antara lain memuat bukti-bukti bahwa antara kepercayaan atau agama dan ilmu pengetahuan tidak selalu terjadi hubungan yang harmonis. Antagonisme antara keduanya, sebagaimana diwakili oleh masing-masing pendukungnya, sempat mempengaruhi kehidupan orang banyak dalam jangka waktu yang cukup lama.

Mula-mula nampaknya pertentangan itu mengenai semua cabang ilmu pengetahuan : alam maupun sosial. Tetapi saat ini rasanya sudah amat jarang terdengar agama atau kepercayaan menentang suatu perkembangan ilmu pengetahuan alam. Walaupun begitu, penentangan oleh agama atau kepercayaan terhadap perkembangan ilmu sosial masih dirasakan sebagai sesuatu yang tengah berlangsung. Kiranya hal itu tidak perlu mengherankan. Sebab pertentangan atau perbedaan iu berakar dalam pertentangan dan perbedaan antara etika-etika masing-masing : agama dan kepercayaan menuntut adanya sikap menerima dengan teguh, tanpa ragu dan kepastian tentang hasil kesudahan; sedangkan ilmu justru dilandaskan kepada skeptisisme dan sikap tidak berkepentingan (disinterestedness) akan hasil kesudahan suatu kegiatan ilmiah, selain nilai ilmiah itu sendiri.

Lebih tidak mengherankan lagi adanya pertentangan itu, sebab, sedangkan sesama ilmu pengetahuan sosial saja yang berlandaskan etika yang sama pertentangan sering merupakan sesuatu yang tidak mudah dihindari, maka konon antara agama dan ilmu ? Misalnya hal itu tercermin dalam kenyataan bahwa pada zaman modern ini pertentangan ideologi yang paling banyak mempengaruhi kehidupan manusia bukanlah antara yang agama dan yang duniawi (sekuler), tetapi justru antara yang sama-sama sekuler (kapitalisme lawan komunisme).

Tetapi mungkin yang lebih menentukan adanya pertentangan antara agama dan ilmu sosial ialah "rivalitas" antara keduanya dalam menerangkan keadaan atau kenyataan. Dilihat dari sudut pandangan yang lebih empiris, menurut Roland Roberson, pada keseluruhannya sistim-sistim kepercayaan adalah "percobaan yang fundamentil untuk menemukan Weltanschauung yang cocok".

Dikatakan selanjutnya bahwa dua hal tentang persaingan antara ilmu sosial dan agama merupakan akibat dari kenyataan di atas. Pertama, ilmu sosial berdiri sebagai saingan (rival) terhadap pandangan keagamaan melalui kenyataan bahwa ia sungguh-sungguh mencoba menerangkan kenyataan-kenyataan. Kedua, banyak ilmu-ilmu sosial sesungguhnya memberi perhatian kepada pembentukan paradigma-paradigma dan pandangan-pandangan biasanya atas dasar bahwa perangkat tertentu daripada persoalan-persoalan empiris yang dipertanyakan belum bisa diatasi dengan menggunakan ukuran-ukuran penjelasan yang tegas. Jadi persaingan itu terjadi dengan mengambil dua bentuk yang saling berhubungan dekat. Dalam hal pertama, ilmu sosial dalam satu segi mengaku atau mengklaim lebih untuk dirinya daripada agama atau ilmu agama. Dalam hal kedua, ilmu sosial menyediakan dirinya sebagai suatu pilihan tersendiri tentang Weltanchauung. (Roland Robertson, **The Sociological Interpretation of Relegion**, New York, 1972).

Mungkin hal tersebut dapat ikut menjelaskan, mengapa sampai saat ini penelitian tentang agama masih mengalami jalan yang seret, bahkan tidak jarang terdengar suara-suara yang agak sumbang atau tidak setuju.

III. Jalan Keluar ?

Kita biasa mengatakan bahwa persoalan agama adalah peka. Tetapi lebih daripada peka, penelitian agama adalah rumit. Kerumitan itu antara lain dicoba menjelaskannya sepintas lalu di atas. Maka dari itu mengemukakan jalan keluar dalam hal yang peka lagi rumit ini akan selalu merupakan percobaan yang bersifat sementara, dengan kesediaan menerima hasil yang kurang memuaskan. Jadi dengan sendirinya jalan keluar yang hendak dikeluarkan disini adalah sangat

bersifat sementara dan coba-coba (tentative) sifatnya.

Jalan keluar perlu kita ketemukan, sebab untuk banyak orang sekarang ini, sekurang-kurangnya untuk kita yang berkumpul di sini, penelitian mengenai agama adalah sesuatu yang diperlukan dalam rangka pembangunan nasional yang menyeluruh.

Mengingat adanya potensi persaingan antara agama dan ilmu sosial yang akan menjadi alat meneliti agama itu, maka jalan keluar yang segera terbayang dalam pikiran ialah bagaimana menemukan jalan tengah antara atau gabungan dari keduanya.

Dalam kenyataannya hal itu berarti pertaruhan dalam pribadi-pribadi para peneliti agama. Mungkin pribadi-pribadi itu ialah tenaga-tenaga yang karena berbagai hal mempunyai kemungkinan lebih baik daripada lainnya dalam memahami segi-segi keimanan suatu agama sebagaimana dipeluk masyarakat, tetapi sekaligus juga memiliki ketrampilan meneliti, dalam arti sanggup melihat dan menilai kenyataan-kenyataan tanpa perlu memiliki kepentingan atau "interrest" di dalamnya.

Betapapun sulitnya menemukan tenaga serupa itu, tetapi kiranya bukanlah suatu hal yang mustahil.

Malahan barangkali pihak-pihak yang berwenang, yakni lembaga-lembaga ilmiah, dapat dengan sengaja menciptakan tenaga-tenaga serupa itu, misalnya melalui latihan-latihan yang teratur. Sebab pilihan lain akan barangkali mengecewakan : penelitian agama oleh seorang agamawan saja akan hanya menghasilkan "theologi", sedangkan pekerjaan itu oleh ilmuwan saja mungkin akan terbatas hanya kepada kenyataan-kenyataan luar "yang bisa diukur" saja.

Lebih-lebih jika telah disepakati bahwa "makna" adalah suatu kenyataan dalam hidup manusia, maka jenis penelitian "luaran" seperti itu tentu akan sangat kekurangan kegunaan.****

Penanggulangan Pengaruh Kebudayaan Yg Bertentangan Dengan Pancasila

Oleh K.H.E.Z. Muttaqien

Kita hidup di saat ilmu dan teknologi mencapai kejayaannya. Komunikasi insany telah berlangsung cepat. Bukan hanya antar pulau atau antar negara, tetapi dengan kegiatan di angkasa luarpun negara-negara yang memiliki teknologi tinggi telah pula dicapai sukses luar biasa. Negara kitapun telah menikmatinya, baik dalam bentuk alat-alat industri, keperluan rumah tangga sampai kepada alat-alat komunikasi nasional dan internasional.

Akibatnya lingkungan kehidupan manusia di dunia bertambah mendekat sehingga dengan suara berbisikpun orang Eropa telah dapat berbicara dengan bangsa kita seluruhnya. Gambar apa yang terjadi dan sedang berlangsung di Amerika pada saat yang sama telah dapat ditonton oleh seluruh penduduk Indonesia, di kota dan di desa.

Seluruh hasil budi daya manusia pada saat ini tak ada yang tersembunyi, mulai hasil budi daya yang menurut nilai-nilai dasar hidup kita dinilai baik sampai kepada yang kita nilai sebaliknya. Kita tidak dapat memberangus radio, televisi, tilpon dan alat-alat komunikasi lainnya, bahkan kita telah mengundang turis luar sebanyak-banyaknya datang di tanah air kita.

Segala yang perlu buat mereka diadakan, mulai dari hiburan malam sampai kepada buah kelapa muda.

Negara yang ingin loncat mengejar keterbelakangan di bidang ekonomi, akan mempergunakan segala alat yang ada dengan memikul segala resiko di bidang lainnya.

Negara kita pernah mengalami kekurangan duit untuk membangun kota. Diadakan perjudian yang dalam semalam pemerintah daerah dapat mengambil uang ratusan juta atau milyaran., dengan risiko kehilangan kehidupan moral murni pada sebagian bangsa. Sekarang judi telah diberantas oleh pemerintah, karena telah ditemukan dana-dana lain yang berimbang dan disadari bahaya itu tidak dapat terbeli dengan hasil uang yang didapat.

Sampai hari ini suatu kenyataan kita belum dapat berdiri sendiri sepenuhnya. Pelita demi Pelita didalamnya masih tetap mengandung dana pinjaman dari luar. Karena itu bagaimanapun arus asing ke tanah air kita tidak akan bertambah kecil, bahkan akan bertambah besar.

Lepas dari segalanya pergaulan internasional telah menempatkan negara kita berada di persimpangan antara Eropa dan Australia dan antara Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia. Akibatnya, kemanapun orang pergi tetap akan melalui tanah air kita Indonesia.

Kita akan menjadi persinggahan dari segala bentuk manusia yang memiliki jenis budaya yang bersimpang siur di arena kehidupan ummat manusia. Perkembangan ini sangat menguntungkan untuk negara kita, karena kita dapat menyandang kemajuan dan mengejar keterbelakangan dan mengantarkan kita sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Keuntungan ini bisa didapat bila kita memiliki kepribadian yang kuat, yang mampu mengambil segala yang baik dari perkembangan dunia dan dipergunakan untuk mempercepat langkah berdasarkan kepribadian bangsa. Sebaliknya status negara persimpangan itu akan rugi sekali bila bangsanya tidak memiliki kepribadian

yang kuat bahkan akan terumbang ambing dan akan kehilangan warna yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Kita tidak dapat membentengi bangsa dengan segala nasehat dan petuah dengan polisi dan peraturan-peraturan doane. Kita harus mempertinggi kemampuan bangsa untuk melaksanakan dasar hidup dirinya yang telah memberi petunjuk sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.

Dasar hidup bangsa bersumber dari nilai-nilai dasar yang berkembang sejak berabad-abad dari agama samawi, yang dibawa Jibril kepada para Rasulullah dan terakhir dibawa ruh Jibril kepada Muhammad Rasulullah s.a.w.

Agama adalah sunnatullah untuk mengatur hidup dan penghidupan manusia di dunia dengan dasar iman. Agama memiliki kemutlakan, karena berasal dari Maha Pencipta. Nilai-nilai dasarnya tak tergoyahkan, walaupun mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya, tetapi perputarannya akan tetap mengembalikan manusia kepada ajaran agama.

Perputaran itu terjadi karena perubahan zaman untuk sesuatu masyarakat atau karena peningkatan umur untuk seseorang.

Di dalam kehidupan beragama kita berdasarkan penghayatan tertentu telah melahirkan berbagai konsepsi-konsepsi hidup manusia. Hal itu telah menimbulkan gerak filosofis yang berbeda bahkan telah menimbulkan idiologi tertentu. Untuk terbinanya kesatuan bangsa dalam kehidupan bernegara dicapailah kata sepakat untuk bersama-sama memegang teguh titik-titik persamaan — kalimatin sawaain bainana wabainakum — ialah U.U.D '45 yang didalamnya memuat 5 (lima) prinsip nilai ialah Pancasila.

Mengembangkan segenap nilai-nilai dasar ini merupakan suatu usaha yang paling pokok di dalam membetengi bangsa kita agar memiliki kepribadian yang khas secara minimal dan mampu membantu membentuk dunia baru yang sefaham dengan keyakinan kita secara maksimal.

Agama telah menyumbangkan kitab suci dan negara telah menyerahkan UUD '45 dan Pancasila kepada kehidupan bangsa. Dengan kedua kekayaan ini kita bina bangsa untuk memiliki kepribadian yang dapat mempertahankan dirinya dari "erosi nilai" bahkan dapat tampil dalam pergaulan ummat manusia di dunia untuk bersama-sama memiliki filosofi hidup yang bersumber dari nilai-nilai yang kita yakini. Minimal kita dapat membantu terciptanya pergaulan bangsa yang "ta'aruf bainahum" saling kenal dan hormati keyakinan dengan tidak mengganggu "identitas" masing-masing. Kita bina bersama "KeBhinneka Tunggal Ikaan" diantara bangsa di dunia.

Untuk mencapai idialisma yang luhur itu diperlukan persediaan "dana dan kekuatan", sebab kita yakin sepenuhnya, bagaimanapun baiknya gedung yang kita bangun, tetapi diisi oleh orang yang tidak memiliki kepribadian serta akhlakul karimah sebagaimana kita yakini, gedung yang indah itu akan hancur atau sedikitnya dihuni secara jorok.

Jalan yang dibuat dengan aspal Buton, yang licin, tetapi pemakainya suka membuang sampah ke tengah jalan, membawa kereta besi berjalan dengan muatan melampaui maksimum, telah rusak parah sebelum masa perbaikan datang, akibatnya target anggaran belanja tidak cocok lagi. Karena itu "dana dan kekuatan" untuk mendidik bangsa memiliki kepribadian yang tangguh adalah langkah utama dari segala pembangunan yang akan dan sedang kita laksanakan.

Bangsa Jerman dan Jepang yang hancur luluh dalam perang dunia kedua, dapat bangkit lebih cepat, mendahului bangsa yang menaklukkannya, hanya karena kepribadian bangsa yang dikembangkan dan dibela sepenuhnya, sebelum pembangunan di berbagai bidang lainnya.

Pembangunan politik yang mempertinggi kesadaran bangsa sebagai bangsa yang satu tak terpecahkan yang demokratis dan bertanggung jawab, yang harus turut mengambil bagian dalam pembangunan dunia seluruhnya merupakan langkah pertama yang mengawali pembangunan materiil.

Bangsa yang memiliki kesadaran politik sangat mudah untuk diajak memikul tanggung jawab mengamankan, mempertahankan dan membangun negara. Pembangunan idiologi dengan mempertinggi kefahaman rakyat terhadap segenap makna yang terkandung dalam Mukaddimah

dan UUD '45 serta Pancasilanya akan mengantarkan rakyat yang bersatu padu, mengetahui harga diri, serta langkah dibidang "poleksosbudag" akan menuju tujuan yang sama walau menggunakan berbagai jalan yang berbeda.

Pembangunan Idiologi berarti menempatkan pertahanan negara pada setiap hati rakyat, sehingga seluruh rakyat merupakan benteng pertahanan buat negerinya. Kesadaran politik dan idiologi akan memampukan rakyat menyadari bahwa mencapai idealisma tidak "seumur jagung", dan segenap rakyat dan pemimpinnya terjadi dari "penyelewengan idiologis dan politis".

Pembangunan agama bukan hanya membentengi dari pengaruh buruk dari luar, dan dari dalam, tetapi, dapat memancarkan kemampuan dirinya untuk berbuat sesuatu. Karena itu bila kita sekarang berbicara perkara bagaimana "Menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa yang berpancasila" tiada lain harus ditempuh "Pembangunan Pendidikan" di bidang: Politik, Idiologi dan Agama.

Ketiga komponen pendidikan ini harus digarap dalam satu nafas agar tidak mudah dipertentangkan dan dengan buget yang sama agar tidak mudah menimbulkan kelainan psikologis.

Sesudah Pemilu yang akan datang kita harus mengarahkan perhatian yang lebih besar ke arah pembangunan di bidang ini. Maksud saya, bukanlah karena pada saat ini kurang perhatian pembangunan di bidang ini, dibanding dengan 8 tahun yang lalu kita telah mendapat kemajuan yang pesat. Tetapi saya merasakan pengarahannya masih harus dipertajam, pengorganisasiannya masih harus lebih efisien, pembelanjaannya masih kurang mencukupi dengan target yang harus dicapai.

Masuknya radio, surat kabar dan berbagai mas media ke desa, dan dibiasakannya rakyat bermusyawarah atau berbincang-bincang perkara politik merupakan pendidikan yang ampuh untuk mempertinggi ketahanan nasional.

Pendidikan idiologi dan agama di sekolah-sekolah, lingkungan kerja, dan pemukiman-pemukiman merupakan cara yang paling baik. Sekarangpun telah berlangsung pendidikan ini, baik di sekolah mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, mulai perkebunan sampai ke istana, tetapi sebagian besar pembinaan agama dan idiologi ini masih dilakukan dalam memahamkan prinsip-prinsip nilai secara teoritis.

Tiba saatnya kita memberikan pendidikan agama dan idiologi pancasila itu secara praktis, dengan memberikan contoh dan kegiatan-kegiatan yang membuktikan pelaksanaan agama dan idiologi. Bagaimana keadilan sosial dilaksanakan dalam kehidupan suatu RW atau di suatu pabrik, bagaimana prikemanusiaan dilaksanakan di jalan raya, bagaimana permusyawaratan dilaksanakan dalam kehidupan desa, para karyawan dan sekolah-sekolah, dan bagaimana zakat dalam agama Islam dapat merubah status orang dari "fakir" menjadi "miskin" dan dari "miskin" menjadi "cukup" bagaimana kerukunan beragama dapat berjalan karena masing-masing memelihara identitasnya. Disamping itu segala unsur negatif yang tidak menunjang pembinaan pertahanan mental ini, harus bersama sama kita singkirkan, bila mungkin sekaligus, atau berangsur-angsur.

Tekad Gubernur Jawa Barat yang tidak memberikan ampun kepada segala perjudian, merupakan suatu tindakan yang prinsipil dalam usaha menghancurkan kegiatan negatif yang menghancurkan benteng-benteng mental bangsa.

Langkah-langkah di bidang lainnya, seperti "hiburan malam" (nite club), pemilihan ratu-ratu kecantikan pesta semalam suntuk, dan lain sebagainya perlu dikurangi dan dihilangkan berangsur-angsur atau sekaligus. Dalam pada itu kegiatan generasi muda yang dapat mengisi waktu dengan sesuatu yang bermanfaat seperti olah raga, ketrampilan, kesenian yang heroik dan patriotik (bukan seni cengeng yang hanya memuji dewi di kayangan) pramuka yang dinamis (bukan hanya baju dan ketrampilan pramuka yang tradisionil) harus dihidupkan dan didukung bersama oleh lembaga-lembaga pendidikan, KADIN, DEPNAKER dan perusahaan-perusahaan nasional, tongki atau asing sama sekali.

Dalam pada itu organisasi massa dan partai politik atau golongan karya harus benar-benar

mempunyai kesibukan yang menuju ke arah membantu pemerintah mendidik rakyat memiliki ketahanan politik, idiologi dan agama, sehingga segala subversi budaya baik yang datang dari luar, maupun yang tumbuh dari dalam karena kelalaian kita, dapat dihindarkan sama sekali.

Organisasi semacam FBSI mampu mendidik massa buruh untuk memiliki ketahanan di ketiga bidang tadi dengan cara-cara yang praktis, sehingga kenangan "buruh" dimasa komunis hilang sama sekali.

Organisasi semacam KNPI, BKTK dan sebagainya benar-benar mengambil langkah membina generasi muda, sehingga traktor yang diberikan Presiden Suharto benar-benar digunakan oleh generasi muda untuk memiliki keterampilan (skill). Dan Gelanggang-gelanggang Remaja yang dibangun di tiap kota dipergunakan semaksimal mungkin untuk memberikan kegiatan pemuda yang bermanfaat dan memberikan kecakapan praktis untuk kegiatan kerja.

Dengan cara inilah Kepribadian bangsa yang ber-Pancasila dan beragama dapat dikembangkan dan kekhawatiran terhadap budaya asing yang negatif dapat dihilangkan.

Bandung, 4 Pebruari 1977.

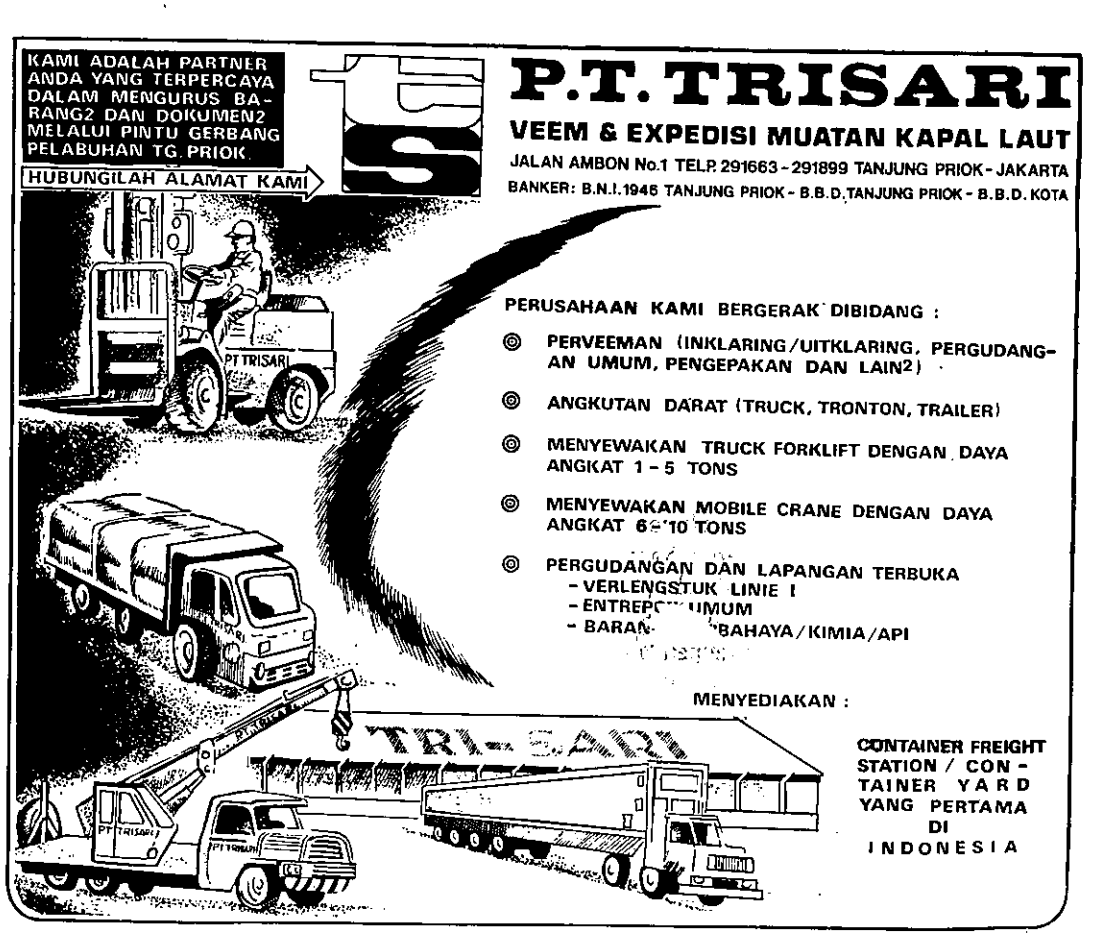
KAMI ADALAH PARTNER ANDA YANG TERPERCAYA DALAM MENGURUS BA-RANG2 DAN DOKUMEN2 MELALUI PINTU GERBANG PELABUHAN TG. PRIOK
HUBUNGILAH ALAMAT KAMI
P.T. TRISARI
VEEM & EXPEDISI MUATAN KAPAL LAUT
JALAN AMBON No.1 TELP. 291663 - 291899 TANJUNG PRIOK - JAKARTA
BANKER: B.N.I. 1946 TANJUNG PRIOK - B.B.D. TANJUNG PRIOK - B.B.D. KOTA
PERUSAHAAN KAMI BERGERAK DIBIDANG :
PERVEEMAN (INKLARING/UITKLARING, PERGUDANGAN UMUM, PENGEPAKAN DAN LAIN2)
ANGKUTAN DARAT (TRUCK, TRONTON, TRAILER)
MENYEWAKAN TRUCK FORKLIFT DENGAN DAYA ANGKAT 1 - 5 TONS
MENYEWAKAN MOBILE CRANE DENGAN DAYA ANGKAT 6 - 10 TONS
PERGUDANGAN DAN LAPANGAN TERBUKA
- VERLENGSTUK LINIE I
- ENTREPOT UMUM
- BARANG BAHAYA/KIMIA/API
MENYEDIAKAN :
CONTAINER FREIGHT STATION / CONTAINER YARD YANG PERTAMA DI INDONESIA

Data[2] Keagamaan Dlm Koleksi Arsip Nasional & Arsip Lainnya Yang ada hubungan dengan Indonesia

Oleh Machfudi Mangkudilaga

ORGANISASI Kearsipan di Indonesia, seperti yang telah kita kenal sekarang ini, secara resmi dimulai pada tahun 1892, ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan kantor Landsarchief, tempat penampungan arsip Pemerintah Hindia Belanda maupun arsip Pemerintah sebelum nya yaitu arsip pemerintah V.O.C.

Sebelumnya, walaupun tentu ada pejabat yang menangani arsip-arsip tersebut namun secara resmi tak ada pejabat khusus untuk bidang kearsipan. Semangat penertiban dalam bidang administrasi, hasrat rakyat untuk ingin mengetahui isi arsip-arsip serta keinginan dunia ilmu pengetahuan untuk meneliti arsip sebagai sumber sejarah, yang pada mulanya timbul di Eropah setelah revolusi Perancis, rupanya menjalar juga ke Indonesia.

Sejak tahun 1892 terdapatlah seorang pejabat khusus dengan diangkatnya **Mr. J.A. van der Chijs** sebagai Landsarchivaris pertama untuk menangani arsip-arsip Hindia Belanda dan V.O.C Sudah barang tentu timbul pertanyaan apakah penguasa-penguasa Indonesia, Raja-raja, Sultan-Sultan maupun penguasa-penguasa Indonesia lainnya menciptakan juga arsip-arsip sebagai endapan aktivitas di bidang Pemerintahan ?

Memang penguasa-penguasa Indonesia di masa lalu meninggalkan banyak sekali peninggalan tertulis, malah peninggalan tertulis dalam Bahasa Jawa meliputi kurun waktu 1000 tahun dan peninggalan tertulis dalam bahasa-bahasa Nusantara sangat banyak pula. Suatu pandangan sekilas dalam katalogus naskah-naskah di pusat penyimpanan yang terpenting, di **Museum Jakarta** dan **Perpustakaan Universitas Leiden** dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang ditinggalkan nenek moyang kita.

Namun jika kita teliti lagi maka di antara naskah-naskah itu terdapat sedikit sekali kalau tidak sama sekali arsip-arsip, kalau yang kita maksud arsip dalam pengertian bahwa arsip adalah :

a. Naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh Lembaga-Lembaga Negara dan Badan-badan Pemerintahan dalam bentuk corak apapun, baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pemerintahan;
b. "Naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh Badan-badan Swasta dan/atau perorangan, dalam bentuk corak apapun, baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan".

Naskah-naskah yang ditinggalkan nenek moyang kita merupakan naskah-naskah yang tinggi nilai kebudayaannya, tetapi bukan arsip.

Suatu kecualian barangkali terdapat dalam naskah-naskah Sulawesi Selatan, di mana terdapat suatu jenis tulisan yang berbentuk buku harian yang nadanya lugas (zakeliyk) dan memuat peristiwa yang dialami penulisannya.

Sejak abad yang lalu bentuk naskah ini telah menarik perhatian para sarjana, karena bentuknya yang khas yang juga memberi sifat yang khas pula kepada kebudayaan Sulawesi Selatan.

Perkembangan Landsarchief sejak 1892 sampai tahun 1942, runtuhnya Hindia Belanda, merupakan suatu masa yang amat menarik karena di masa ini diletakkan dasar kearsipan di Hindia Belanda sebagai alat administratif dan sumber ilmu pengetahuan.

Mr. J.A. van der Chijs, Landsarchivaris pertama menitik beratkan kepada penertiban di bidang kearsipan dan hal ini terbukti dari karya-karyanya "Realita en Nederlandsch Indisch Plakkaat Boek 1602 – 1811".

Sebelum menjabat jabatan Landsarchivaris telah ditulisnya "Inventaris van's Lands Archief te Batavia 1602 – 1811" yang terbit tahun 1882.

Dalam kalangan sejarahwan Indonesia khususnya sejarahwan yang berminat di bidang sejarah lokal terkenallah karya klassik "Priangan" dan "Oud Batavia".

Karya-karya **Dr. de Haan** ini yang berjilid tebal-tebal merupakan bukti betapa banyaknya fakta-fakta sejarah Indonesia yang dapat digali dari arsip yang terdapat di Jalan Gajah Mada sekarang ini. Beliau adalah Landsarchivaris ke 2 dari tahun 1905 – 1922 yang banyak menaruh perhatian kepada penelitian sejarah Indonesia dengan mempergunakan arsip-arsip sebagai sumber sejarah. Hal ini dilakukan juga oleh Pejabat Landsarchivaris yang ke 3 dari tahun 1922 – 1937 yaitu **Prof. Dr. Godee Molsbergen.**

Pejabat Landsarchivaris yang terakhir pada zaman Hindia Belanda dari tahun 1937 – 1942. ialah **Dr. Verhoeven** yang kita kenal kemudian sebagai penasehat Pemerintah Malaysia di bidang kearsipan.

Zaman pendudukan Jepang merupakan zaman yang sepi dalam dunia kearsipan. Anehnya, hingga kini Arsip Nasional sama sekali tidak menyimpan arsip dari zaman itu, suatu kekosongan yang akan dirasakan para sejarahwan kita di masa yang akan datang. "Jasa" kearsipan pada waktu itu ialah bahwa keterangan untuk orang Belanda dari arsip yang menunjukkan bahwa dia mempunyai darah Indonesia, dapat membebaskannya untuk sementara dari kamp tawanan Jepang.

Dari bulan Agustus 1945 sampai bulan Juli 1947 arsip itu ada di bawah penguasaan Pemerintah Republik Indonesia.

Ketika Belanda melancarkan serangan militernya yang pertama pada bulan Juli 1947, maka mereka mengambil alih penguasaan arsip dan menempatkan Prof. Coolhaas sebagai pimpinannya hingga akhirnya dengan berdirinya RIS dan diakuinya kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia oleh Belanda pada akhir tahun 1949, arsip itu kembali di bawah kekuasaan Pemerintah Indonesia.

DALAM bagian ini akan dibahas koleksi arsip-arsip yang terdapat dalam koleksi Arsip Nasional. Kami akan membahasnya agak luas karena justru koleksi ini memberikan dasar hak hidup bagi Arsip-Nasional. Pada waktu ini Arsip Nasional menyimpan dan memelihara arsip peninggalan kegiatan administrasi masa lampau di Indonesia sebanyak 20 km lebih (dihitung secara lineair apabila bundel-bundel arsip ditegakkan). Arsip-arsip yang sepanjang 20 km itu menempati 4 tempat di :

– Gajah Mada 111, Jakarta.
– Pasar Ikan, Jakarta.
– Ragunan, Pasar Minggu.
– B o g o r.

Arsip-arsip tersebut berasal dari kegiatan administrasi :

– perkumpulan dagang Belanda bernama V.O.C., 1602 – 1799.
– pemerintah Hindia Belanda, 1800 – 1942.
– pemerintah Jajahan Inggris, 1811 – 1816.
– pemerintahan N.I.C.A., 1946 – 1949.
– pemerintahan R.I., 1945 – . . . . . .

Zaman V.O.C.

Kegiatan administrasi V.O.C. di Indonesia yang berpusat di Batavia terutama didasari atas kepentingan perdagangan dengan jangkauan lebih luas yang tidak bisa dilepaskan dari pada masalah sebagai berikut :

- pengamanan daerah lingkungan perdagangan dari masyarakat pribumi sendiri dan kekuatan lain dari luar Indonesia baik dari Eropah maupun dari daerah-daerah lainnya.
- pengaturan kehidupan pejabat V.O.C. sendiri dan orang-orang Indonesia yang langsung berhubungan dengan orang-orang V.O.C.
- hubungan V.O.C. dengan penguasa-penguasa setempat di Indonesia, dengan kantor-kantor dagang yang berada di luar Indonesia baik yang dari V.O.C. sendiri maupun yang dari negara-negara lain, dengan badan-badan yang berada di negeri Belanda yang secara langsung mempunyai hubungan dengan V.O.C. maupun secara tidak langsung misalnya Heeren XVII, Kamers der O.I. Compagnie seperti Middelburg, Delft, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen, Staten Generaal, Hof van Holland, Raad van Koophandel & Kolonie dan Admiraliteit op de Maas.

Arsip-arsip dari zaman V.O.C. ini semuanya merupakan arsip-arsip statis dan terbuka untuk penelitian. Jenis-jenis arsip terbagi atas :

- hubungan surat menyurat dengan Negeri Belanda.
- segala kegiatan administrasi di Indonesia sebagai akibat dari hubungan pemerintahan pusat di Batavia (Hoge Regering) dengan kantor-kantor dan pejabat-pejabat di daerah lain di Indonesia.
- segala kegiatan administrasi pejabat-pejabat dan kantor-kantor daerah (gewestelijke stukken).
- peninggalan kegiatan administrasi dari badan-badan yang berada di bawah naungan V.O.C. yang fungsinya menyangkut berbagai masalah baik yang jaringan pekerjaannya meliputi seluruh Indonesia seperti Raad van Justitie, Amphioen, Societeit, Algemeene Rekenkamer, dan badan-badan yang hanya berkepentingan di Batavia saja seperti Bank van Schepenen, Collegie van Heerraden, Burgerlijke Stand, Societeit de Harmonie dan lain-lain.
- berkas-berkas berasal dari kegiatan administrasi V.O.C. di luar daerah Indonesia atau sebagai adanya hubungan administratif dengan daerah itu : Filipina, Jepang, Tiongkok (Kanton), Siam, Pulau Pinang, Malaka, India (Benggala), Koromandel, Malabar, Bombay, Souratte, Ceylon, Perzie, Pulau Mauritius, Australia, Afrika Selatan.

Berkas-berkas ini tidak di dalam koleksi yang lengkap. Hal ini mungkin disebabkan karena ketidak-telitian dari pemerintah Hindia Belanda waktu mengirim sebagian dari arsip-arsip yang terkumpul di Batavia ke Negeri Belanda berangsur-angsur sejak tahun 1862.

Mempergunakan seri ini yang disebut sebagai seri "Buitenland" sebagai sumber penelitian perlu dilengkapi dengan arsip-arsip (yang berasal dari daerah-daerah seperti yang tersebut di atas) yang sekarang berada di Algemeene Rijksarchief Negara Belanda/Den Haag.

Arsip-arsip V.O.C. yang berasal dari luar Batavia sebagian besar diangkut dari tempat asalnya ke Batavia; ketika beberapa daerah penting diserahkan kepada Inggris 1795 sebagai akibat perang di Eropah. Kemudian sekitar tahun 1891 dikeluarkan suatu instruksi (M.G.S. No. 1939 – 14 August 1891) supaya daerah-daerah menyerahkan segala arsip-arsip kuno sebelum 1830 ke Algemeene Secretarie di Batavia. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa arsip-arsip V.O.C. di luar Batavia sudah terkumpul di Arsip Nasional pada waktu kini. Kalau memang masih ada di daerah hal tersebut disebabkan karena tertinggal di dalam pengiriman-pengiriman.

Zaman Penjajahan Belanda dengan interregnum penjajahan Inggris

Setelah hak oktrooi V.O.C. berakhir pada tahun 1799 kekuasaan dan wewenang (baik dalam perdagangan maupun dengan akibat-akibat lainnya) di Indonesia diambil alih langsung oleh Pemerintah Belanda. Karena di negeri Belanda sendiri setelah 1800 mengalami berbagai perubahan kekuasaan politik sebagai akibat dari expansi Napoleon di Eropah, maka di daerah jajahan keadaan politikpun tidak stabil, sehingga mengakibatkan kegiatan administrasi tidak

teratur. Setelah mengalami penjajahan Inggris dari tahun 1811 – 1816, pemerintah kolonial Hindia Belanda mulai sedikit demi sedikit secara teratur meninggalkan arsip-arsip sebagai akibat dari kegiatan mereka.

Dari masa ini Arsip Nasional R.I. masih menyimpan :

- peninggalan arsip-arsip dari zaman Daendels (tidak banyak).
- dari zaman penjajahan Inggris masih tersimpan Proceedings, surat-surat berbagai pengumuman tercetak dan tidak tercetak.

Arsip-arsip yang berasal dari pemerintahan jajahan Hindia Belanda yang disimpan Arsip Nasional R.I. adalah terutama arsip-arsip Pemerintah Pusat yang dipegang oleh Algemeene Secretarie. Di dalam Algemeene Secretarie ini ada 2 jabatan terpenting yang menangani urusan surat menyurat ialah Algemeene Secretarie dan Gouvernements Secretarie. Arsip Algemeene Secretarie ini terutama terdiri dari keputusan-keputusan Pemerintah Pusat (besluiten & resolutien dari Hoge Raag van Bestuur), surat-surat masuk dan keluar, verslagen, rapporten dan lampiran-lampiran lain. Di samping itu beberapa Departemen atau badan-badan pemerintah lain (yang tidak atau belum berstatus Departemen) telah menyerahkan arsip-arsip mereka seperti :

- Schoolwezen & Eerediensten, terutama dari abad 19 (dari zaman V.O.C.) terdapat arsip-arsip yang sejenis juga tetapi sedikit, sedangkan ada koleksi arsip-arsip mengenai masalah-masalah ini dari permulaan abad 20 di mana badan ini sudah jadi Departemen.
- Financien & Domeinen, dari abad 19 & 20 yang tergabung dengan arsip-arsip baru Departemen v, Financien di dalam penyerahannya ke lembaga Arsip.
  Arsip-arsip ini menyangkut masalah cultures, magazijnen, goederen, gelden, inkomsten & Uitgaven. Koleksi ini diserahkan setelah Perang Dunia II, tanpa prosedur.
- Departemen v. Binnenlandsch Bestuur dari tahun 1911 – 1940, yang diserahkan setelah Perang Dunia II, menurut prosedur.
- Escomptobank, diserahkan setelah Perang Dunia II, menurut prosedur.

Arsip-arsip peninggalan kegiatan administrasi pemerintahan Hindia Belanda sebelum 1890 sudah terbuka untuk umum. Arsip-arsip setelah tahun tersebut masih dianggap semi statis dan tertutup sebagian untuk umum.

Zaman setelah tahun 1945

Pemerintahan Hindia Belanda setelah Perang Dunia II yang dikenal sebagai N.I.C.A. meninggalkan sebagian dari arsip-arsip yang berasal dari Algemeene Secretarie – bureau G ke Arsip Nasional R.I. Arsip-arsip ini berisi Handelingen, Beschouwingen, Besluiten, Brieven, dan lain-lain dari tahun 1946 – 1949.

Bagian lain dari koleksi ini berada di Algemeene Rijksarchief di Negeri Belanda/Den Haag.

Pemerintah R.I. telah juga menyerahkan arsip-arsip ke Arsip Nasional baik secara prosedur maupun tanpa prosedur. Arsip-arsip ini berasal dari tahun 1945 ke atas. Ada yang berasal dari kegiatan administrasi badan-badan pemerintah tertentu ada pula kertas lepasan yang kadang-kadang sukar dapat ditentukan asal administrasinya badan-badan yang telah menyerahkan arsip-arsip yang tidak dipergunakan lagi :

- Sekretaris Kabinet.
- Rumah Tangga Keprisidenan yang berisi arsip-arsip dari Asian Games.
- K.U.P./B.A.K.N.
- Arsip-arsip Konstituante.
- Departemen Kehakiman.
- Arsip-arsip rampasan dari masa peristiwa G.30.S./P.K.I. yang terkumpul di K.O.T.I.

Di samping arsip kertas terdapat juga rekaman rekaman suara dari Sekkab & Sekneg yang memuat pidato-pidato bekas Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, dan koleksi foto-foto dari Sekneg dan Konstituante.

Semua arsip dari masa ini bersifat tertutup.

Sumber Penelitian

Sebagai suatu lembaga yang melayani penelitian ilmiah Arsip Nasional sudah berjalan sejak zaman Hindia Belanda pada akhir abad 19. Arsip-arsip yang tersimpan ini ternyata tidak saja merupakan sumber penting bagi penelitian kegiatan kolonial di Indonesia tetapi juga berbagai masalah sebagai berikut yang sebagai sumber artinya tiada tara bagi penelitian sejarah Indonesia sejak 1602 :

- naskah-naskah yang secara langsung dapat memberikan berbagai informasi penting yang juga dapat menjadi titik tolak pencaharian selanjutnya ke dalam arsip-arsip lain : memories van overgave, laporan-laporan umum, politik, perkebunan, militer, expeditie dan lain-lain.
- dokumen mengenai berbagai pahlawan yang sering terdapat di dalam Besluiten, Rapporten, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
- naskah-naskah yang menyangkut berbagai pembangunan daerah yang pernah dilakukan pada masa Hindia Belanda, misalnya seperti banjir kanal, kampong verbetering dan lain-lain.
- arsip-arsip yang berasal dari pemerintah daerah baik pada zaman V.O.C. maupun Hindia Belanda ternyata mengandung berbagai informasi yang banyak belum diketahui.
- berbagai kebijaksanaan dan jalan pikiran yang sebenarnya dari berbagai pejabat-pejabat mengenai berbagai masalah yang pernah terjadi dapat ditinjau dan diteliti melalui sumber-sumber autentik yang berasal dari zamannya sendiri.

Data-data Keagamaan Dalam Koleksi Arsip Nasional

BEBERAPA waktu yang lalu, rupanya sebagai siasat "warming up" dari pada Departemen Agama, kami diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan sebagai angket dari Badan Litbang Departemen Agama di mana antara lain ditanyakan apakah di Arsip Nasional terdapat koleksi khusus mengenai agama. Jawaban kami pada waktu itu ialah, tidak ada, dan memang, di Arsip Nasional tidak terdapat koleksi khusus mengenai Agama.

Andaikata ada data mengenai yang berhubungan dengan Agama maka data data tersebut lebih tepat dinamakan data data mengenai Kehidupan keagamaan atau situasi keagamaan, dan terdapat secara tersebar, tidak dalam suatu koleksi khusus. Dalam apa yang disebut Memorie van Overgave, yaitu memorie serah terima jabatan seorang pejabat biasanya Residen atau kemudian Gubernur untuk penggantinya sering terdapat bagian mengenai keagamaan, karena isi Memorie van Overgave itu adalah tinjauan dan pelbagai masalah mengenai wilayah yang akan diserah terimakan itu. Karena singkatnya waktu untuk mempersiapkan naskah maka kami hanya akan memberikan 1 contoh dari data mengenai keagamaan yang kami kutip dari Memorie van Overgave dan yang kami lampirkan foto copynya di sini, yaitu :

M.v.O. Semarang 1930 dari Residen Bijloveld mengenai keagamaan, kegiatan ibadah Haji, perkumpulan perkumpulan Islam dan penyebaran agama Nasrani.

Sudah barang tentu dalam jenis surat-surat yang lain akan terdapat juga data data mengenai kehidupan atau situasi keagamaan. Dan dapat diberitahukan di sini bahwa data data keagamaan ini belum pernah ada yang menggarapnya. Suatu tantangan bagi penelitian keagamaan yang rupanya sekarang mulai digalakkan. Memang, untuk meneliti data data ini terdapat pelbagai kesukaran, antara lain karena ditulis dalam bahasa Belanda, suatu bahasa yang tidak dikenal lagi oleh generasi muda kita. Tetapi, jika sarjana asing non Belanda ada yang sanggup meneliti sumber-sumber pengetahuan dalam bahasa Belanda, mengapa hal itu tidak bisa dilakukan sarjana sarjana kita ? Kesukaran di bidang bahasa bukanlah kesukaran yang tak dapat dipecahkan.

Suatu hal yang kami akan singgung ialah Arsip arsip lain yang ada hubungannya dengan Indonesia, khususnya yang ada di negeri Belanda. Sebagai negeri yang dahulu menjajah kita sudah barang tentu di negeri Belanda terdapat Arsip-arsip yang ada hubungannya dengan Ilmu

Pengetahuan mengenai Indonesia. Kami tak akan menguraikan pentingnya arsip-arsip itu karena hal ini sudah ditulis oleh seorang sarjana Inggris John Irwin dalam kumpulan karangan yang diredaksi oleh Prof. Kahin dan Dr. Soedjatmoko yang berjudul : **An introduction into Indonesian historiography.**

Hanya ingin kami sebutkan disini bahwa seorang sejarahwan Indonesia, Prof. Sartono Kartodirdjo telah mempergunakan arsip arsip yang ada di negeri Belanda itu. Hal yang diuraikan dalam tesisnya ialah Pemberontakan Cilegon dari tahun 1888 yang dipimpin oleh tokoh tokoh agama dan erat hubungannya dengan kehidupan dan suasana keagamaan. Beberapa waktu yang lalu telah keluar pula dari percetakan penerbitan sumber sejarah yang terakhir dari Arsip Nasional mengenai Sarekat Islam lokal yang merupakan hasil kerja sama antara Arsip Nasional R.I. dan Algemeene Rijksarchief.

Singkatnya, data data mengenai keagamaan merupakan hal yang masih belum digarap dan merupakan tantangan bagi mereka yang ingin menerjunkan diri dalam penelitian agama.

Penutup

SEBAGAI penutup naskah yang sangat tidak sempurna ini kami ingin memberikan beberapa catatan dan harapan. Telah kami uraikan bahwa dalam koleksi Arsip Nasional terdapat secara tersebar pelbagai data mengenai kehidupan atau situasi agama, bukan mengenai Agama an sich. Hanya kami sayangkan bahwa data data itu berasal dari arsip yang ditinggalkan pemerintah Belanda, pendeknya dari Arsip Kolonial. Hal ini tak dapat kita elakkan karena koleksi Arsip Nasional belum ideal, komponen kolonial masih merupakan komponen yang dominan. Cita cita kita semua ialah tidak lain bahwa komponen Arsip Republik Indonesia harus merupakan koleksi yang utama. Hal ini dapat tercapai jika nanti instansi Pemerintah termasuk Departemen Agama nantinya menyerahkan Arsip statisnya kepada Arsip Nasional sehingga koleksi R.I. lah yang menjadi koleksi utama dan kebanggaan kita semua. Arsip Departemen Agama sudah barang tentu walaupun sekarang masih tertutup – memuat pelbagai data tentang keagamaan di Indonesia.

Alangkah idealnya jika seorang peneliti Indonesia di tahun 2000-an dapat meneliti sejarah keagamaan di Indonesia sendiri dan tidak seperti sekarang harus ke Cornell atau Leiden. Untuk itu harapan kami sebagai orang yang berkecimpung di bidang kearsipan ialah agar Departemen Agama juga memperhatikan arsip-arsipnya. Syukurlah kalau hal itu sudah dilakukan, kalau belum, kami mohon agar mulai diperhatikan sebab Arsip Departemen Agamalah yang merupakan sumber utama bagi data data di bidang keagamaan dan tidak arsip yang lain !

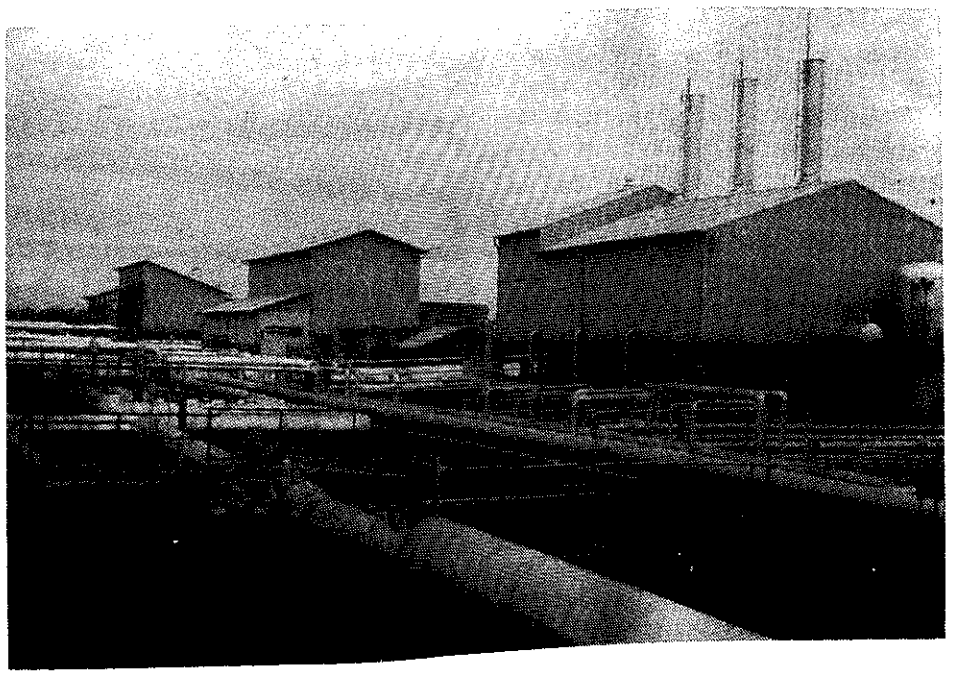

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA
(PERTAMINA)
KANTOR PUSAT : J A K A R T A
JL. PERWIRA 2 - 6
P.O. BOX 12/JKT.

Kehidupan Agama Di Mentawai

Oleh Dr. Mochtar Naim

1. Jumlah penganut

RESMINYA di Mentawai sekarang agama yang dianut oleh penduduk adalah agama-agama yang diakui oleh negara, yakni Protestan, Katolik dan Islam. Urutan kekuatannya adalah kira-kira juga demikian. Berapa jumlah penganutnya masing-masing yang sebenarnya sukar diketahui secara pasti. Bukan saja karena angka-angka yang diperoleh berbeda dari satu sumber ke sumber lainnya, tapi yang lebih penting adalah bahwa penganutan kepada agama-agama baru tersebut masih dalam satu proses yang sedang berjalan. Dengan ditemukannya ketiga agama tersebut secara berdampingan, yang masing-masingnya berusaha untuk mendapatkan penganut dan pengaruh sebanyak mungkin, maka setiap waktu akan terdapat penyeberangan-penyeberangan dari satu agama ke agama yang lainnya. Bagi daerah-daerah yang baru di'agama'kan, kelihatan-nya yang lebih menentukan adalah siapa yang dapat memberikan bantuan dan fasilitas materiil sebanyak mungkin. Jika bantuan tersebut satu waktu kurang atau menjadi tidak menarik, tidak jarang hal tersebut cukup untuk menjadi alasan untuk berpindah ke agama lainnya yang mampu memberikan fasilitas dan bantuan-bantuan lainnya yang lebih menarik.

Walaupun hal tersebut kelihatannya menggelikan dan seperti dipermainkan, di mana setiap agama seolah-olah disuruh berlomba untuk memberikan bantuan sebanyak-banyaknya, sebenar-nya hal tersebut justeru mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Pertama, betapa '**superficial**'-nya pengertian agama baru tersebut bagi mereka, dan sebaliknya betapa mendalamnya keterikatan mereka kepada agama dan tradisi lama mereka yang mereka pusakai secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kedua, keadaan tersebut sedikit banyak juga mencerminkan watak dari penduduk Mentawai sendiri yang sangat cerdik, independen, dan tidak begitu saja mau tunduk kepada hal-hal yang datang dari luar. Hal-hal yang datang dari luar sering diukur dari segi kepentingan mereka dan dari segi perhitungan untung-rugi. Sikap kritis dan pragmatis ini adalah ciri menarik dari kehidupan orang Mentawai yang patut diperhitungkan.

Tabel penganutan agama berikut adalah sekadar gambaran dari perimbangan jumlah penduduk menurut anutan agama. Dari tabel tersebut yang sumbernya adalah dari Departemen Agama sendiri malah menunjukkan bahwa golongan Katholik pada catatan tahun 1976 telah melebihi jumlah golongan Protestan. Perbandingannya adalah 40% Protestan, 46% Katolik dan hanya 14% Islam; itupun dengan catatan bahwa sebahagian terbesar dari penganut Islam adalah penduduk pendatang, yang kebanyakan berasal dari Sumatera Barat.

---

* Tulisan ini adalah hasil survai ke Mentawai yang dilakukan bersama-sama dengan Team BAPPEDA Sumatera Barat, pada bulan Juni 1976, dalam rangka mempelajari pengaruh pengusahaan kayu di Mentawai terhadap kehidupan ekonomi dan sosial-budaya dari penduduk asli Mentawai, di mana penulis bertindak sebagai konsultan.

2. Masuknya agama-agama baru

Polanya, makin ke Selatan makin banyak penganut Protestannya, sedang makin ke Utara makin kuat keterikatan mereka kepada agama dan kepercayaan lama mereka. Memang,di bagian Selatan, yakni di Pagai U/S dan Sipora, zending Protestan telah sejak awal abad ini masuk ke sana Masih pada akhir abad yang lalu pemerintah Belanda telah mengizinkan masuknya zending Protestan dari Jerman, yakni zending yang sama yang masuk ke daerah Tapanuli. Kegiatan mereka yang dimulai pada akhir tahun 1901, dan yang mula pertama dipimpin oleh Pendeta August Lott (Jerman), menerima banyak rintangan dari penduduk Mentawai sendiri. Delapan tahun kemudian Pendeta Lott mati dibunuh oleh penduduk asli yang kebetulan waktu itu juga menentang masuknya orang Belanda ke Mentawai. Baru pada tahun 1916 (9 Juli) zending Protestan dibawah pimpinan Pendeta Burger dari Jerman berhasil mengkristenkan 11 orang penduduk asli, dan tanggal ini pulalah yang dijadikan sebagai tanggal berdirinya Pamian (Jemaah) Kristen Protestan Mentawai (PKPM) yang berkedudukan di Nemnemleleu (Sikakap). Sejalan dengan politik kegerejaan Protestan umumnya, selain dari berusaha memperbanyak pengikutnya dengan berbagai usaha, proses pempribumian pimpinan jemaah juga dilakukan. Dengan demikian pendeta-pendeta yang berasal dari Jerman dan Batak berangsur-angsur diganti dengan pendeta-pendeta pribumi yang sebelumnya disekolahkan ke Tarutung. Sekarang ini pimpinan gereja praktis seluruhnya dipegang oleh penduduk pribumi sendiri.

Berlainan halnya dengan missi Katolik, yang juga mempunyai politik kegerejaan sendiri. Sampai saat ini pimpinan gereja Katolik langsung dipegang oleh pastor-pastor berkebangsaan 'Itali, yang kegiatannya berpusat di Padang dan dikendalikan langsung dari keuskupan Padang. Kegiatan Missi Katolik di Mentawai baru dimulai sejak tahun 1954 y.l. Semula dimaksudkan untuk juga memulai dari Selatan (Pagai), tapi karena penduduknya sudah beragama Protestan, dan karenanya kemungkinan berhasil akan lebih sedikit, kegiatan pengembangan diarahkan ke Utara yang praktis belum digarap. Missi Katolik mendirikan gereja pertama, beserta sekolah dan poliklinik, di Muara Siberut, ibu-kota Kecamatan Siberut Selatan. Baru pada tahun 1958 mendapatkan tanah di Sikakap (Pagai Utara) untuk juga mendirikan kompleks gereja, sekolah dan poliklinik.

Walaupun masuknya yang paling belakangan, tapi ternyata kegiatan-kegiatan missi Katolik berjalan pesat, dan dalam waktu yang relatif singkat bukan saja telah mengkatolikkan penduduk asli yang belum beragama, tapi juga telah berhasil menarik cukup banyak dari penganut-penganut dari agama lainnya (Protestan dan Islam) masuk ke dalam gereja Katolik. Menurut catatan yang ada pada PKPM, jumlah penganut Protestan yang masuk Katolik (keadaan tahun 1969) ada sekitar 3.000 orang. Lebih dari separohnya terjadi di Siberut Selatan, tapi juga terjadi di pusat-pusat daerah Kristen Protestan di Pagai U/S dan Sipora.

Faktor yang menarik bagi agama Katolik ini banyak. Pertama, masuknya Katolik ke Mentawai berbarengan dengan seruan pemerintah yang melarang orang-orang menganut agama yang tidak diakui oleh pemerintah, termasuk agama asli orang Mentawai sendiri, dan menyuruh orang-orang yang belum beragama untuk memilih dan memasuki salah-satu agama yang diakui. Kedua, baik dari segi finansiil, maupun dari segi organisasi, disiplin dan dedikasi, gereja Katolik tidak ada duanya. Untuk kepentingan pengembangan agama, dimanapun jauhnya di sudut-sudut dunia ini, dan betapapun beratnya pengorbanan serta rintangan-rintangan yang dihadapi, hal itu malah menambah kegairahan dan ketekunan mereka untuk menyampaikan perkhabaran Injil. Lagi, dari segi penduduk asli sendiri, mempunyai pemimpin agama yang orangnya bukan pribumi sendiri. Dari segi finansiil, pihak Katolikpun mengakui bahwa mereka telah mengeluarkan banyak biaya , yang sebagian terbesar berasal dari luar negeri, khususnya dari Vatikan.

Faktor lain yang tak kurang pentingnya adalah bahwa bukan saja pastor-pastor tersebut berusaha menyelami lubuk hati dan liku-liku kehidupan orang Mentawai, tapi juga gereja sendiri

mempunyai kesediaan untuk mengambil dan menampung unsur-unsur kepercayaan dan tradisi Mentawai asli masuk ke dalam rituil kegerejaan. Misalnya, oleh karena menurut kepercayaan asli bahwa setiap perahu baru yang hendak diluncurkan harus diupacarai, maka gerejapun meneruskan tradisi ini dengan juga membaptiskan perahu tersebut. Sedang untuk menjelaskan konsep trinitas, terutama Roh Kudus, gereja juga memanfaatkan konsep-konsep jiwa dan roh dalam agama asli Mentawai. Demikian juga tentang kebiasaan-kebiasaan makanan yang dimakan oleh penduduk asli, seperti makan kera dan binatang-binatang lainnya, gereja bersikap diam dan toleran. Kebiasaan orang Mentawai makan babi, tidak bersunnat, dsb., dari segi persaingan dengan Islam, justeru menguntungkan gereja Katolik, karena mereka, penduduk asli, tidak harus berhenti dari memakan daging yang disukai itu, dan juga tidak harus disunnat yang mungkin saja berat bagi mereka untuk melaksanakannya.

Akan halnya dengan Islam, masuknya Islam ke Mentawai berhubungan erat dengan masuknya pendatang-pendatang dari 'tanah tepi' (istilah yang mereka pakai untuk daratan Sumatera dan Indonesia lainnya), khususnya Sumatera Barat. Kapan pendatang-pendatang ini mulai masuk tidak ada catatan yang ditemui. Tapi hubungan perdagangan antara Mentawai sebagai penghasil rotan, manau dan kopra, dengan tanah tepi ini agaknya sudah berjalan cukup lama. Pedagang-pedagang dari tanah tepi inilah, yang kemudian juga berangsur-angsur menjadi penduduk pendatang, yang mengembangkan agama Islam secara sambil lalu. Mubalig-mubalig yang didatangkan dari tanah tepi tidak ada yang mampu bertahan lama, baik karena kesukaran hidup, karena tidak ada sumber keuangan yang khusus dan terus menerus, maupun karena kurang dedikasi, kurang organisasi, dan kurang dukungan dari masyarakat Islam di tanah tepi sendiri. Akibatnya sedikit dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk agama Islam. Mana yang dahulu pernah memeluk, tapi karena ditinggalkan oleh imam atau guru agamanya – dan karenanya upacara-upacara keagamaan seperti akad-nikah, menyembahyangkan dan menguburkan mayat sembahyang dan khutbah Jum'at, dsb., tidak dapat dilaksanakan menurut semestinya – akhirnya sedesanya kadang-kadang berpindah ke agama lain, baik Protestan, tapi lebih-lebih lagi Katolik. Oleh karena pemelukan agama umumnya bukanlah karena kesadaran orang seorang-seorang, tapi karena pertimbangan keluarga maupun orang kampung seluruhnya, pemelukan maupun perpindahan agama juga sering berlaku secara bersama-sama sekeluarga, sehuma ataupun sedesanya sekali.

Adanya kaitan yang langsung antara konsep *'sasareu'* dan *'saraina'* (konsep 'mereka' dan 'kita') yang dimiliki oleh orang Mentawai dengan masuknya Islam oleh pendatang-pendatang dari tanah tepi yang kebetulan rata-rata berjiwa pedagang ini dua-dua menjadi tidak membantu dalam memperlancar pengembangan Islam di Mentawai. Sudah dari mula bahwa salah satu senjata-budaya yang dipakai oleh orang Mentawai dalam mempertahankan kelangsungan hidup tradisi, kepercayaan dan budaya mereka adalah dengan membikin tabir status-quo dalam konsep hidup sosial mereka yang memisahkan antara orang Mentawai sebagai *saraina* (sesama kita) dan orang pendatang sebagai *sasareu* (orang asing). Oleh karena dari mula kebetulan bangsa pendatang ini adalah bangsa pedagang yang motivasinya adalah terutama hendak mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, dan mereka, orang Mentawai, menyadari bahwa mereka berada di pihak yang lemah dan dirugikan, maka timbullah rasa antipati yang mendalam dari pihak orang Mentawai terhadap orang dari tanah tepi tersebut. Konsep *sasareu* dan *saraina* ini tidak makin berkurang, malah berlebih, dengan datangnya pejabat-pejabat dan pegawai pemerintah, termasuk kemudiannya guru guru, dari tanah tepi, sejak kemerdekaan ini, yang resminya melakukan tugas-tugas pemerintahan, tapi tidak resminya melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan dan usaha-usaha pencarian nafkah lainnya yang oleh orang Mentawai dianggap sebagai merugikan mereka.

Tiadanya missi yang tetap dan teratur bagi keperluan pengembangan Islam di Mentawai adalah satu faktor. Tapi faktpr-faktor lainnya, seperti diuraikan di atas, adalah adanya hubungan yang tidak serasi antara penduduk asli Mentawai dengan penduduk pendatang. Selain dari sikap

curiga dari pihak penduduk asli terhadap penduduk pendatang, karena kuatir misalnya tanahnya, hartanya, hak-haknya, bahkan negerinya akan diambil, yang mereka anggap sebagai 'penjajahan' dari tanah tepi, juga pihak penduduk pendatang sendiri sering, disadari atau tidak, mempunyai sikap-sikap yang arrogan terhadap penduduk asli Mentawai. Misalnya dengan menganggap rendah dan jijik kepada mereka, karena antara lain mereka belum berpakaian, masih hidup secara primitif, makan babi, kera, dll., yang diharamkan Islam, dan lain sebagainya.

Hubungan yang sebagai ini boleh dikatakan tidak ada dalam agama Katolik maupun Protestan. Agama Protestan cepat sekali melakukan proses nativisasi dari organisasi kegerejaan (jadi sekaligus menghilangkan unsur *sasareu* dalam gereja), sedangkan gereja Katolik bersifat lebih banyak memberi dari menerima. Walaupun pastor-pastor Katolik yang berkulit putih itu pada hakekatnya juga adalah *sasareu,* karena mereka orang asing, tapi konotasi *sasareu* seperti kepada orang tanah tepi tidak lekat kepada mereka, karena tidak terlihatnya unsur mencari keuntungan pribadi yang bersifat kebendaan dari pastor-pastor tersebut. Konsep polarisasi *sasareu* dan *saraina* ini, bagaimanapun, sengaja dipertajam oleh pihak Katolik, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan agama mereka. Politiknya, makin jauh jarak antara penduduk tanah tepi yang Islam dengan penduduk asli makin menguntungkan pihak Katolik bagi melakukan penyiaran agama mereka.

3. Proses perubahan dari yang lama ke yang baru

Dari segi sosiologi keagamaan maka proses yang sedang dialami oleh penduduk asli Mentawai sekarang ini adalah sebuah proses perubahan dan pertukaran yang relatif berjalan cepat, dan praktis merupakan sebuah revolusi yang dikendalikan dari luar di saat mereka sendiri belum sempat keluar dari gua peradabannya yang lama. Kecuali anak-anak yang sekarang telah masuk sekolah dan mengenal peradaban moderen, orang Mentawai rata-rata masih belum mengenal huruf, hidup bersahaja tanpa mengenal pakaian sampai beberapa tahun yang lalu. Mereka dari segi penyelidikan antropologi kelihatannya juga terhindar dari pengaruh kebudayaan megalitik (batu), disamping perunggu, besi dan tembikar. Mereka tidak mengenal teknologi bercocok tanam padi yang di bagian Indonesia dan Asia Tenggara lainnya telah dikenal sejak jaman prehistori

Merekapun kelihatannya juga tidak mengenal kepandaian bertenun, karena kain yang diperlukan untuk penutup badan telah disimbolikan oleh kepercayaan mereka kedalam tik-tik (tattoo) yang diukirkan keseluruh badan mereka. Hanya orang yang telah mati, menurut kepercayaan mereka, yang harus dibungkus. Membungkus dengan pakaian orang yang masih hidup oleh karena itu sama dengan menganggap mereka orang mati. Suatu assosiasi yang menurut mereka cukup mengerikan.

Memperkenalkan mereka kepada konsep-konsep ketuhanan dan metafisika lainnya yang kompleks sebagai yang diajarkan oleh agama-agama baru yang masuk, dan seolah-olah dipaksakan, sudah dengan sendirinya memerlukan pencernaan otak dan kejiwaan yang memakan waktu panjang. Daya-daya penarik utama bagi mereka oleh karena itu adalah hal-hal yang bersifat kulit dan bantuan-bantuan materiil yang langsung bisa mereka nikmati. Cara yang effektif kelihatannya adalah dengan menunjukkan contoh dari diri sendiri. Disamping itu kejujuran, kesungguhan dan kesediaan untuk mengerti dan menghargai mereka nampaknya juga adalah segi-segi yang tak kurang pentingnya.

Di bawah permukaan, dan di balik kulit yang sudah pakai baju tersebut, orang akan melihat bahwa mereka rata-rata masih sangat terikat kepada kepercayaan atau agama 'sabulungan'. Bagi satu kehidupan yang praktis belum mengenal bercocok tanam lebih daripada membabat hutan, membakar dan mneugal dengan sistem ladang berpindah-pindah, dan hampir seluruhnya menggantungkan diri kepada belas kasih alam dengan buah-buahan, ikan dan binatang-binatang piaraan maupun liar yang tersedia, faktor ketergantungan kepada alam sudah dengan sendirinya sangatlah menentukan. Alam adalah perkasa, oleh karena itu keserasian hidup kepada alam

adalah pokok pangkal dari kepercayaan mereka, dimana alam, termasuk rimba, kayu-kayuan, gunung, batu, air, laut, angin, awan, hujan dsb., mempunyai jiwa, spirit, atau **kina**, sebagaimana manusia dan binatang yang bernyawa juga mempunyai **kina**. Kayu, batu, tsb. mungkin, tidak bernyawa, tapi mempunyai **kina** dan **kina** dari barang-barang tak bernyawa tersebut mampu melakukan sesuatu. Memperlakukan **kina-kina** tersebut secara baik adalah pangkal dari keselamatan. **Kina-kina** dipercayai sebagai mempunyai pemimpin yang disebut **taikamanua** yang berada diseberang laut dan digambarkan sebagai sebuah tempat seperti di dunia ini juga, tapi semua-semua dalam keadaan lebih baik, lebih indah dan sempurna.

Manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan selain mempunyai **kina** juga mempunyai nyawa, roh, soul, atau **ketsat. Ketsat** yang meninggalkan tubuh waktu mati berubah menjadi sanitu (roh halus) yang sifatnya mengganggu, tapi akan berlaku baik jika diperlakukan secara baik pula. Roh yang pergi mengembara waktu orang tidur dan bermimpi, kemudian kembali lagi waktu bangunnya, disebut **simagere**. Orang yang sakit berarti **simagerenya** lupa atau enggan kembali ke tubuhnya, dan adalah tugas utama dari dukun (**sikerei**) untuk mencari dan memanggilnya kembali dengan mantera-mantera dan ramuan-ramuan yang diperlakukan. Mematuhi pantangan-pantangan dan waktu puasa yang bersifat keramat (**punen**) yang banyak sekali macamnya, di samping melakukan berbagai macam upacara dalam hubungannya dengan 'lingkungan hidup' (life cycle) mereka, erat kaitannya dan harus diartikan dalam hubungannya dengan prinsip kepercayaan **sabulungan**, yang hakekatnya adalah mencari keserasian dengan alam sendiri.

Masuknya mereka kepada agama-agama baru boleh dikatakan baru dalam taraf menukar botol, sedang isinya masih anggur yang sama itu juga. Menukar konsep-konsep animisme tersebut kepada konsep ketuhanan monotheistis seperti yang diajarkan oleh agama-agama Protestan, Katolik dan Islam (yang hakekatnya tidak terlalu berjauhan antara satu sama lain) sudah dengan sendirinya memerlukan waktu dan upaya. Dari pemimpin-pemimpin agama yang ditemui, rata-rata masih meragukan apakah konsep-oknsep ketuhanan monotheistis tersebut telah mereka fahami. Yang jelas, baik Protestan, Katolik maupun Islam, mereka rata-rata masih menganggap bahwa pemeluk-pemeluk baru Mentawai adalah orang-orang 'muallaf' yang harus dibimbing dikasihati dan dikasihani.

4. Agama dalam masyarakat

Bertemunya antara **'great tradition'** dengan **'little tradition'** dalam masyarakat yang masih bersahaja seperti Mentawai, dimana setiap segi kehidupan mempunyai kaitan yang erat dengan agama, sudah dengan sendirinya menimbulkan berbagai masalah yang sekaligus juga merupakan fenomena kebudayaan baru yang menarik perhatian. Bertukarnya botol yang lama dengan botol yang baru tidaklan lantas merubah isi secara sekaligus. Yang terjadi adalah bahwa **'great tradition'** (yakni agama-agama dunia yang masuk) pada hakekatnya tidak siap dalam juga memberi isi dan mengambil alih fungsi dan peranan yang selama ini dimainkan oleh **'little tradition'** (agama dan kepercayaan asli Mentawai).

Konsep-konsep dari agama baru sering hanya dimiliki dan atau malah dimonopoli oleh pemimpin pemimpin agama (yang rata-rata orang luar, atau orang yang telah menyauk air pengetahuan dari luar), sedang penganut baru lebih ditekankan pada pengikutan dan kepatuhan dalam menghadiri jemaah dimana upacara-upacara keagamaan sekarang telah diartikan dalam pengertian yang lebih sempit.

'Little tradition' sebaliknya juga mempunyai kecenderungan untuk bertahan sehingga iapun berusaha untuk tetap mengisi segi-segi kehidupan yang tak langsung diatur atau malah diabaikan oleh agama baru. Segi-segi kehidupan tersebut misalnya adalah dalam hal-hal yang berhubungan dengan pencarian makan, termasuk pertanian, penangkapan ikan, berburu, berternak, kemudian juga berhubungan dengan upacara-upacara adat dalam lingkaran kehidupan

mereka, yang semua itu praktis tak dimasuki dan disinggung-singgung oleh agama baru.

Bagi masyarakat Mentawai sendiri berlakunya kedua hal ini secara simultan sebenarnya telah turut membantu untuk mengurangi kegoncangan-kegoncangan, karena perubahan-perubahan tidak dirasakan sebagai terlalu tiba-tiba dan drastis. Tapi karena itu pula pembaharuan-pembaharu an yang diharapkan dari agama-agama baru tidak segera dapat dirasakan. Malah dengan kekuatan bertahan yang ada pada unsur-unsur asli, agama-agama baru dalam banyak hal seperti telah di-kebiri yang akhirnya hanya bertahan pada hal-hal yang lebih bersifat permukaan saja pula. Satu dari faktornya adalah bahwa agama-agama baru dari taktik dan strateginya lebih mementingkan pada 'proslitisasi', pada penarikan orang sebanyak mungkin kedalam jemaah, yang kadang-kadang lebih menekankan pada pengambilan hati dengan berbagai macam hadiah dan bujukan, dari pada benar-benar menukar cara berfikir, cara hidup dan cara bersikap dari penduduk yang telah diagamakan.

Faktor-lain yang tak kurang pentingnya adalah bahwa penarikan mereka ke dalam agama-agama baru sebenarnya tidak mungkin dilepaskan daripada proses sivilisasi itu sendiri. Pentekelan secara agamis dalam pengertian yang sempit saja paling-paling, seperti yang telah kita lihat, hanya bersifat penukaran kulit tanpa melibatkan penukaran isi. Adalah tugas dari agama-agama, disamping tugas pemerintah dan masyarakat tanah tepi yang telah berbudaya tinggi, untuk mempercepat proses sivilisasi dari penduduk Mentawai dengan pembaharuan-pembaharuan yang cukup cepat dan segera dirasakan oleh segenap rakyat Mentawai, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama masyarakat Mentawai telah dapat mengejar ketinggalan-ketinggalannya. Hanya dalam kerangka itulah, dengan berbarengnya upaya proslitisasi dan pengisian jiwa keagamaan dengan usaha-usaha pembudayaan dalam segala bentuknya, masyarakat Mentawai segera bisa kita bangunkan dan kita ajak seiring dalam membangun Indonesia ini. Ini antara lain artinya bahwa dana dan daya yang diperlukan bagi pembangunan Mentawai harus berlipat kali lebih besar dari yang telah ada sekarang ini.***

Jumlah penduduk Mentawai menurut anutan agama, 1976

Kecamatan		Protestan			Katolik			Islam			Jumlah		
		Lelaki	Perempuan	Jumlah	Lelaki	Perempuan	Jumlah	Lelaki	Perempuan	Jumlah	Lelaki	Perempuan	Jumlah
1. Siberut Utara		1462	1845	3271	568	873	1441	318	387	705	2312	3105	5417
2. Siberut Selatan		1000	970	1970	2876	2062	4938	370	340	710	4246	3372	7618
3. Sipora		2197	2452	4649	229	232	461	437	423	860	2863	3107	5970
4. Pagai Utara/Selatan		579	753	1332	2657	3567	6224	797	971	1768	4033	5291	9324
	N	5202	6020	11222	6330	6734	13064	1922	2121	4043	13454	14875	28379
	%	46,4	53,6	100,0	48,5	51,5	100,0	47,5	52,5	100,0	47,5	52,5	100,0
				39,6			46,1			14,3			

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman, 1976.

Catatan : Yang belum masuk salah satu agama tersebut tidak termasuk dalam perhitungan ini yang jumlahnya diperkirakan sekitar 10.000.

Menara Kudus

SOLICHIN SALAM

WAHAI MENARA,
DAHULU KAU DIBINA,
OLEH NENEK-MOYANGKU,
DIATAS DASAR IMAN DAN TAQWA,
DEMI MENGABDI TUHAN SEMATA.

BENTUKMU ADALAH CERMIN WAKTU,
PADUAN ANTARA DUA ZAMAN,
HINDU AKHIR TENGGELAM,
DAN ISLAM MULAI MENDATANG.

KENDATI KAU ITU BATU,
BENDA YANG TAK BERNYAWA,
JANGANLAH DIKAU MEMBEKU,
MEMBISU DALAM SERIBU BAHASA.

SILAHKAN KINI KAU BICARA,
DALAM GAYA DAN NADAMU,
SUDI KIRANYA BERPESAN KATA,
KEPADA ANGKATAN GENERASIKU,

WAHAI MENARA PURBA,
DIKAU LAMBANG JAYA,
KEMENANGAN ISLAM DI JAWA,
TETAP TEGAKLAH ENGKAU PUSAKA.

KUDUS, 5 JUNI 1959

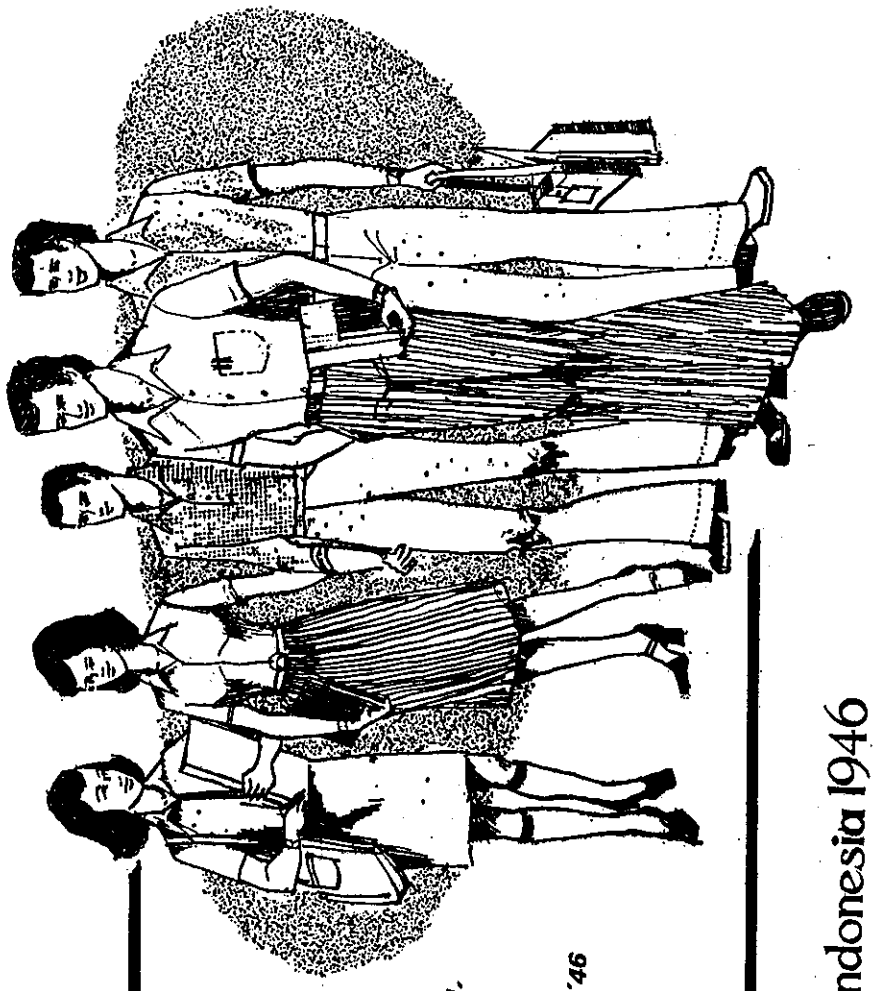

Dengan
DELEGASI KREDIT
(Kiriman uang secara berkala)

Membantu putera puteri Anda lebih tenang belajar dan menuntut ilmu, dikota manapun mereka berada

HUBUNGILAH KANTOR/CABANG BNI'46 TERDEKAT DITEMPAT ANDA

Bank Negara Indonesia 1946

Sekitar Masuknya Agama Islam Ke Tanah Bugis

Oleh M. Tohir Kasnawi

PENDAHULUAN

DIMAKSUDKAN dengan Tanah Bugis dalam tulisan ini adalah bahagian dari jazirah Sulawesi Selatan, yang merupakan daerah tempat asal dan menetapnya orang atau suku Bugis Bagi lidah orang Bugis sendiri, lebih fasih menyebutkannya dengan "Tana Ugi".

Berdasarkan pembahagian wilayah dalam Propinsi Sulawesi Selatan sekarang ini, maka dari 23 kabupaten dan kotamadya yang ada, 12 di antaranya adalah merupakan Tanah Bugis. Yaitu masing-masing Bone, Wajo, Sinjai, Bulukumba, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Luwu, Pinrang (Kota Madya) Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. Adapun dua kabupaten yang disebut terakhir, adalah merupakan daerah peralihan antar suku Bugis dengan suku Makassar.

Dalam hal penduduknya, jumlah orang Bugis mencapai tiga juta lebih, diantara hampir enam juta penduduk Propinsi Sulawesi Selatan seluruhnya.

Dengan demikian, baik dari segi luas daerahnya, maupun dari segi jumlah penduduknya suku Bugis memegang posisi dan peranan yang amat besar dalam sejarah pertumbuhan wilayah Sulawesi Selatan, sejak masa yang silam sampai sekarang, serta untuk masa-masa yang akan datang.

Adapun suku-suku lainnya yang berdiam di Sulawesi-Selatan adalah suku-suku Makassar, Mandar, Toraja dan Duri. Kesemuanya mendiami daerah-daerah tertentu, serta mempunyai sejarah perkembangan serta bahasa daerah masing-masing.

Bahasa daerah orang Bugis adalah bahasa Bugis. Yang dalam pengucapan sehari-harinya dapat dibedakan atas beberapa dialek, seperti dialek Bone, Sidenreng, Barru dan lain-lainnya. Akan tetapi telah menjadi semacam kesepakatan bahwa yang dijadikan Bahasa Bugis Standard di antara dialek-dialek tersebut adalah Bahasa Bugis dialek Bone. Hal ini terutama disebabkan oleh karena sejarah Tanah Bugis pada umumnya dituliskan dalam naskah-naskah yang mempergunakan Bahasa Bugis dialek Bone tersebut. Naskah-naskah itu dikenal dengan istilah "Lontara".

Adapun agama orang Bugis sekarang ini adalah Agama Islam. Dengan tidak dirasa perlu untuk menambahkannya lagi dengan predikat mayoritas. Oleh karena sejarah Bugis sejak masuknya Agama Islam sampai sekarang ini menunjukkan adanya perpaduan antara Kebudayaan Bugis dengan Agama Islam. Sehingga tidaklah keliru apabila dikatakan bahwa istilah "Bugis" sudah identik dengan "Islam" atau dengan "Muslim". Oleh karena itu pulalah maka akan terdengar janggal apabila disebut-sebut adanya orang Bugis yang bukan Islam. Sebab hal itu mengandung pengertian bahwa yang bersangkutan telah melepaskan diri dari rel sejarah Bugis itu sendiri.

Tanah Bugis sebelum datangnya Islam

Data-data tertulis tentang kehidupan bermasyarakat orang Bugis yang ditemukan dewasa ini, hanyalah yang menunjukkan keadaan mereka mulai pada sekitar abad ke 13 Masehi. Sebelum

masa tersebut, orang Bugis dikisahkan hidup dalam cekaman mithos yang menempatkan manusia sebagai objek tanpa peranan apa-apa dalam kehidupan di dunia ini. Situasi ini digambarkan dalam sebuah kissah yang populer di kalangan masyarakat Bugis dengan istilah "Sure' Galigo" (Risalah Galigo), yang mengungkapkan peranan dewata-dewata dari puncak langit yang secara aktif mengatur dan menentukan keseluruhan hidup dan kehidupan manusia di bumi ini, dengan tokoh utamanya yang bernama Sawerigading.

Barulah pada sekitar abad ke 13 Masehi orang Bugis, menemukan dirinya kembali sebagai subjek sejarah. Walaupun dalam banyak hal-seperti konsepsi kepemimpinan dan kepercayaan mereka, masih dibawah pengaruh Mithologi Galigo tersebut.

Masa-masa permulaan sejarah Bugis ditandai dengan tumbuhnya beberapa kerajaan Bugis. Yang terkenal di antaranya adalah kerajaan-kerajaan Bone, Luwu, Soppeng dan Wajo. Masing-masing kerajaan tersebut mempunyai daerah-daerah bawahan yang luas kecilnya tergantung pada kegiatan mencari pengaruh oleh kerajaan yang bersangkutan. Begitu pula dalam mengatur pemerintahannya, kerajaan-kerajaan tersebut berkembang sebagai kerajaan lokal, di mana antara satu dengan yang lainnya, umumnya tidaklah saling campur tangan urusan dalam kerajaan masing-masing.

Adapun dalam menghadapi kerajaan-kerajaan non Bugis, terutama Makassar (Gowa) pada masa itu, mereka sering mengadakan persekutuan untuk pertahanan bersama. Dan persekutuan yang paling terkenal yang pernah terjadi dalam sejarah Bugis adalah persekutuan "TellumpoccoE" (Persekutuan Tiga Puncak) antara Bone, Wajo dan Soppeng, di mana diadakan penanaman batu sebagai monumen perjanjian tersebut bertempat di Timurung pada tahun 1582 Masehi. Memang, dalam usaha-usaha mereka memperluas wilayah kekuasaan serta memperebutkan kepemimpinan politik dikala itu, sering terjadi konfrontasi antara kerajaan-kerajaan Bugis dengan Kerajaan Gowa, yang sampai kepada tindak kekerasan seperti pertempuran. Dan bahkan dikalangan kerajaan-kerajaan Bugis sendiri biasa terjadi situasi yang sama. Seperti konfrontasi yang pernah terjadi antara Kerajaan Wajo dengan Bone.

Mengenai kepercayaan atau agama orang Bugis sebelum kedatangan Islam, sesungguhnya sulitlah diberikan penamaan yang definitip sebagaimana halnya dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang telah terkenal dan ramai dipeluk oleh masyarakat di daerah-daerah lainnya seperti Agama Hindu dan Budha. Oleh karena kelihatannya kepercayaan orang Bugis dahulu kala memang mempunyai kelainan kelainan.

Kepercayaan mereka adalah bersumber dari Mithologi Galigo yang telah disinggung di muka Dasar-dasar kepercayaannya secara jelas dikissahkan dalam Sure' Galigo tersebut. Yang kesimpulannya menggambarkan kehidupan manusia di bumi di bawah pengaturan dan ketentuan sepenuhnya dari para dewasa yang bersemayam di puncak langit, dengan dewatatertinggi yang diberi nama "To-palanroE" (Sang pencipta) atau disebut juga "PatotoE" (Sang penentu nasib). Kehidupan dunia menurut mithos tersebut adalah diawali dengan diutusnya putra sulung To-palanroE yang bernama La Toge untuk turun ke bumi dari pincak langit dengan mempergunakan ayunan emas. Diutusnya sang putra adalah disebabkan rasa cemas yang mendalam di lubuk hati To-palanroE setelah melihat bumi sekian lama dicekam oleh kesepian dan kehampaan. Kemudian putra yang diutus itulah yang menaburi bumi dengan benih-benih yang diberikan oleh ayahandanya di puncak langit, sehingga dari benih-benih tersebut, terciptalah hutan-hutan, sungai-sungai, berjenis-jenis burung dan hewan, dan lain-lainnya yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Dari salah seorang keturunan La Toge, lahirlah seorang cucu laki-laki yang bernama Sawerigading, yang kemudian dianggap sebagai tokoh utama (semacam nabi) dalam kepercayaan ini. Dan adapun hari terakhir dari aktifitas Sawerigading menangani kehidupan dunia ini, digambarkan sebagai hari lenyapnya beliau berdua dengan isterinya yang bernama We' Cudai dari permukaan langit turun ke dasar bumi, ketika keduanya sedang berlayar ke tanah Cina.

Dalam kissah yang berbentuk epos tersebut, seluruh tokohnya diperankan oleh para dewata

yang dipersonifikasikan. Manusia biasa tidak mempunyai daya apa-apa melainkan hanya sebagai objek yang senantiasa berkewajiban untuk takluk kepada kemauan dan aturan dewata. Orang terjerumus sejadi-jadinya dalam lembah fatalisme. Dan menurut Dr.Mattulada, seorang Anthropolog Bugis, "... itulah yang dianggap agama oleh orang Bugis".

Dalam perkembangan selanjutnya, kepercayaan tersebut menunjukkan variasi-cariasi yang bersamaan dengan kepercayaan animis, yakni dengan menanggap benda-benda tertentu mempunyai aspek kedewataan atau tenaga sakti yang membutuhkan pemujaan. Sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa padi yang merupakan bahan makanan utama itu, menurut kepercayaan ini adalah merupakan penjelmaan dari putri sulung La Toge yang mati ketika masih kecil. Syahdan di suatu hari, ketika La Toge menziarahi kuburan marhumah putrinya, maka bekas kuburan itu lenyap, digantikan oleh tebaran padi yang menguning. Itulah yang kemudian disebut dengan "Sangianseri" atau Dewi Padi. Dan secara turun-temurun, orang Bugis menempatkan Sangianseri tersebut sebagai objek pemujaan yang istimewa, dan diyakini mempunyai kaitan langsung dengan sukses tidaknya usaha pertanian penduduk. Bahkan bekas-bekas kepercayaan ini nampak jelas pengaruhnya pada masa sekarang di kalangan sebahagian petani-petani suku Bugis.

Menjelang masuknya agama Islam, kepercayaan orang Bugis sedikit demi sedikit memperlihatkan perubahan yang mengarah kepada kepercayaan monotheisme. Hal ini ditandai dengan munculnya suatu konsepsi baru tentang Ketuhanan. Yaitu konsepsi yang menggunakan istilah "Dewata SeuwaE" (Dewata yang satu). Konsepsi ini muncul di daerah Luwu, dan kemudian secara perlahan pula merambat ke daerah-daerah Bugis lainnya.

Perkembangan yang demikian itu, ternyata termasuk faktor yang menciptakan kondisi menguntungkan untuk masuknya agama Islam di Tanah Bugis.

Agama Islam masuk ke tanah Bugis

Apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di nusantara, seperti Sumatera, Jawa, Maluku Utara, dan sebagainya, maka masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di tanah Bugis, sebetulnya dapat dikatakan agak terlambat. Ini terutama disebabkan karena belum lancarnya hubungan antara Bugis dengan daerah-daerah yang telah beragama Islam sebelumnya. Secara umum, jazirah Sulawesi Selatan pada waktu itu belumlah terkenal oleh daerah-daerah lainnya.

Dengan jatuhnya Malaka pada tahun 1511 Masehi dari tangan kerajaan Johor kepada bangsa Portugis, Sulawesi-Selatan segera menjadi daerah yang terkenal dan ramai dikunjungi. Hal ini disebabkan karena letaknya yang sangat strategis dalam hubungan perairan antara bahagian Barat dengan Timur nusantara. Khususnya dalam kepentingan perdagangan hasil-hasil rempah dari kepulauan Maluku.

Dalam waktu yang singkat, terjalinlah pergaulan antara orang-orang yang berdiam di Sulawesi Selatan dengan penduduk daerah lainnya. Terutama mereka yang berdiam di pesisir-pesisir seperti di sekitar Gowa, Luwu serta Bone. Di satu fihak, pergaulan yang erat itu disebabkan karena banyaknya pendatang-pendatang dari luar daerah yang kemudian mendapatkan ijin menetap di pesisir Sulawesi Selatan, Sedang di fihak lain, adalah karena banyaknya pula pelaut Bugis-Makassar yang berlayar ke daerah-daerah lainnya. Sehingga dalam sejarah pelayaran di nusantara, pelaut-pelaut Bugis Makassar terkenal gagah berani. Bahkan terkadang karena keberanian mereka itu, dianggap pula sebagai bajak-bajak laut. Kesebelah barat mereka mendatangi daerah orang Melayu, sedang kesebelah Timur mereka mengunjungi kepulauan Maluku. Dan salah satu pembuktian akan kegiatan berlayar orang-orang Bugis di masa yang laluitu ialah ditemuinya sekarang di beberapa tempat yang terletak di daerah pesisir perkampungan-perkampungan yang dibentuk oleh orang Bugis dan kemudian terkenal sebagai kampung Bugis, seperti di Johor, Pahang, Riau, Pagatan, dll.

Dalam hubungan itulah, menjadi sangat kuat alasannya untuk mengatakan bahwa sebelum agama Islam diterima secara resmi oleh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, para pelaut tersebut sesungguhnya telah banyak yang kembali dari pelayarannya dengan sekaligus telah beragama Islam, sebagai hasil pergaulannya dengan saudagar-saudagar beragama Islam, demikian pula sebagai akibat logis kawin-mawinnya dengan wanita-wanita beragama Islam didaerah-daerah yang dikunjunginya.

Selain itu pula, menjelang penutup abad ke 16 M, di daerah kerajaan Gowa, pesisir barat Sulawesi Selatan, telah banyak pula ditemukan orang-orang yang beragama Islam. Mereka adalah pedagang-pedagang yang berasal dari kerajaan Melayu yang datang ke Gowa sejak pertengahan abad ke 16 di masa Raja Gowa X Karaeng Tunipalangga bertahta. Adapun yang memimpin kedatangan mereka pertamakalinya adalah Nakhoda Bonang. Mereka kemudian membentuk perkampungan tersendiri di suatu tempat yang bernama Mangallekana berdasarkan izin menetap yang diberikan oleh Raja Gowa, Kemudian di tempat tersebut, Raja Gowa XII, Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Gelar Tunijallo yang belum Islam, mendirikan sebuah mesjid guna tempat beribadat bagi penduduk keturunan Melayu tersebut.

Kemudian diriwayatkan pula, bahwa pada kesempatan kunjungan muhibah Sultan Babulla dari Ternate yang sudah memeluk Islam itu -ke Gowa pada tahun 1580 Masehi, Baginda Sultan mengikutkan beberapa pemuka agama Islam dari Ternate untuk menyampaikan da'wah Islamiyah ditempat-tempat yang dikunjunginya.

Jadi menjelang akhir abad ke 16 M, sudah banyak terdapat orang yang beragama Islam di Sulawesi Selatan. Baik yang berdiam di daerah kerajaan Gowa (Makassar) maupun ditempat-tempat yang berada di bawah kerajaan Bugis. Meskipun kesemuanya itu masih bersifat pribadi dan tidak massal.

Dan perlu pula dikemukakan, bahwa menjelang akhir abad ke 16 tersebut, beberapa orang Bugis telah sempat menerima agama Krisiten Katolik yang dibawa oleh orang Portugis. Yaitu di daerah Suppa dekat Pare-Pare, serta didaerah Siang, Pangkajene Kepulauan. Kedua daerah tersebut merupakan kerajaan kecil yang masing-masing diperintah oleh seorang raja. Akan tetapi kemudian cara bergaul orang Portugis dengan penduduk setempat menjadi kurang komunikatip, menyebabkan orang tidak simpatik kepada penyebaran agama Kristen tersebut, dan bahkan menganggap pada waktu itu, bahwa agama Kristen hanyalah merupakan alat untuk melicinkan maksud penjajahan oleh Bangsa Portugis terhadap daerah yang dikunjunginya. Dan akhirnya penyebaran agama itu menjadi terhenti dan pengaruhnya bagi orang Bugis lenyap.

Pada tahun 1603 Masehi, berlayarlah tiga orang Muballigh Islam yang berasal dari Minangkabau menuju Sulawesi Selatan dengan ditemani oleh seorang keturunan Arab yang bernama Abdul Rahman. Ketiga Muballigh tersebut adalah masing-masing:

1. Sulaiman Khatib Sulung.
2. Abdul Makmur Khatib Tunggal.
3. Abdul Jawad (ada juga yg menyebutnya Abdul Maula) Khatib Bungsu.

Dalam pelayaran mereka itu, daerah yang mula menjadi tujuannya adalah daerah Kerajaan Luwu. Mereka membelokkan perahunya memasuki teluk Bone menuju Kerajaan Luwu. Adapun pertimbangan yang menyebabkan ketiga Muballigh itu memilih Luwu sebagai tujuan pertama adalah berdasarkan pada informasi yang mereka terima sebelumnya bahwa di antara kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, kerajaan Luwu-lah yang paling mulia dan sulung.

Sebelum tiba di daerah Luwu, Abdur Rahman terlebih dahulu singgah di daerah Lamatti (Sinjai) untuk menyampaikan agama Islam di daerah tersebut, kemudian pindah ke daerah Bira (Bulukumba) untuk tujuan yang sama.

Sesampainya di Luwu, ketiga Muballigh tersebut, diterima baik oleh Raja (Datu) Luwu yang memerintah waktu itu, yakni La Patiware Daeng Parabu. Baginda kemudian dengan senang hati menyatakan diri memeluk agama Islam bersama keluarganya, pada tanggal 13 Ramadhan

1013 Hijriyah (1603 M). Dan oleh Muballigh tersebut, baginda diberi gelar : Sultan Muhammad.

Setelah peng Islaman Datu Luwu, ketiga Muballigh itupun kemudian memintakan bantuan serta petunjuk-petunjuk dari Baginda untuk menyebar luaskan agama Islam di seluruh Sulawesi Selatan. Permintaan mana dijawab oleh Datu La Patiware dengan suatu pertimbangan yang rasionil, bahwa untuk effektipnya usaha penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan ini, sebaiknya ketiga Muballigh tersebut dapat menghubungi Kerajaan Gowa bersama Tallo (Kerajaan kembar Makassar). Dengan alasan seperti yang diakui sendiri oleh baginda Datu – bahwa: "Yang ada di Luwu hanyalah kemuliaan, sedangkan kekuatan berada di Gowa". Memang pada masa itu, kerajaan Gowa adalah merupakan kerajaan yang terkuat di antara kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.

Mendengar pertimbangan yang baik, itu ketiga Muballigh tersebut kemudian meminta diri pada baginda untuk melanjutkan perjalanannya ke Gowa. Maka berangkatlah ketiganya meninggalkan kerajaan Luwu. Dan selanjutnya mereka sepakat untuk berpisah-pisah guna menunaikan kewajibannya untuk menyampaikan agama Islam masing-masing. Abdul Jawab khatib Bungsu singgah di daerah Tiro (Bulukumba) untuk menyebarkan agama Islam di sana. Dan setelah wafatnya beliau terkenal dengan gelar Datuk Ri Tiro. Beliau mengkhususkan pengajaran agamanya di bidang Ilmu Tasawwuf. Sedangkan Sulaiman Khatib Sulung, setelah tiba bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, Sulaiman kemudian segera kembali ke Luwu untuk mengajarkan agama Islam di sana, dengan mengutamakan ajaran ke Imanan (Tauhid) serta mempergunakan konsep ketuhanan "Dewata Seuwae" yang telah berkembang sebelumnya, sebagai methode pendekatan. Beliau kemudian terkenal dengan gelar Datuk Patimang.

Adapun yang menetap di Gowa adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal. Beliaulah kemudian yang mendampingi Raja dalam urusan-urusan keagamaan. Dan sesudah wafatnya, Abdul Makmur lebih dikenal dengan gelar Datuk Ri Bandang.

Di antara kedua raja dari kerajaan kembar Makassar (Gowa dan Tallo), maka yang pertama-tama menyebutkan ikrar keislamannya adalah Raja Tallo yang bernama I Malingkaang Daeng Manyonri, yang juga merangkap jabatan sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa. Beliau masuk Islam pada tanggal 22 September 1605 M bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014 H. Beliau kemudian diberi gelar dengan Sultan Abdullah. Sesudah itu barulah berikrar pula Raja Gowa yang bernama I Mangerangi Daeng Manrabia, yang oleh Khatib Tunggal juga dianugerahi gelar keislaman, yakni Sultan Alauddin. Adapun penyebab sehingga Raja Tallo yang pertama menyebutkan ikramnya adalah karena pertimbangan usia, di mana waktu itu Raja Gowa masih di bawah umur, yaitu baru 7 tahun, sehingga Raja Tallo-lah yang juga bertindak selaku "Wali"nya. Antara keduanya memang masih diikat oleh hubungan famili sebagai paman dan kemenakan.

Dua tahun kemudian, seluruh rakyat Gowa-Tallo diproklamasikan sebagai pemeluk agama Islam. Dan untuk itu diadakanlah Shalat Jum'at yang pertama kalinya oleh mereka bertempat di Kaluku Bodoa (Tallo) pada tanggal 19 Nopember 1607 M atau 10 Rajab 1016 H.

Begitulah, setelah Gowa-Tallo resmi menjadi kerajaan yang menganut agama Islam, oleh raja segera disusun perencanaan untuk menyebarkan agama Islam itu kepada kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Perencanaan tersebut oleh Gowa didasarkan pula atas konsensusnya sendiri dengan raja-raja lainnya beberapawaktu sebelumnya, bahwa "barangsiapa yang menemukan jalan yang lebih baik,maka ia berjanji akan memberi tahukannya kepada raja-raja tetangganya.

Oleh beberapa kerajaan kecil disekitarnya, yang selama itu memang masuk dalam wilayah pengaruh Makassar, anjuran masuk Islam itu diterima dengan lunak dan damai. Tetapi tidaklah demikian halnya ketika seruan tersebut tiba di telinga raja-raja Bugis terkenal yaitu Bone dan sekutu-sekutunya. Mereka dengan tegas menolak seruan dari Gowa itu.

Mereka mengaitkan kegiatan terakhir Gowa tersebut dengan sengketa lama mereka dalam

persaingan dan konfrontasi untuk memperebutkan kekuasaan politik. Apa yang disebut sebagai dasar seruan itu, oleh raja-raja Bugis ditanggapi hanyalah sebagai alasan Gowa untuk menunjang nafsu ekspansinya. Soalnya, karena memang raja-raja Bugis itu senantiasa dikabuti rasa curiga yang mendalam terhadap Gowa. Sehingga pada hakekatnya, mereka menolak seruan itu bukanlah karena melihat Islamnya, akan tetapi karena melihat Gowanya itulah.

Padahal sebelumnya, raja-raja Bugis telah ada yang berhasil dipengaruhi oleh Islam, dan bahkan telah ada yang diriwayatkan telah beragama Islam. Dan mereka mendapatkan pengaruh agama tersebut adalah dengan jalan lunak dan damai, yaitu sebagai hasil pergaulannyayang dapat dengan rekannya dari kerajaan Luwu. Sebab memang merupakan juga kecenderungan turun temurun dari kelompok raja-raja Bugis itu untuk saling mengokohkan persahabatan antara lain dengan cara perkawinan antara kerajaan-kerajaan, atau antara putra=putri mahkora.Sehingga menurut naskah Lontara, Raja Bone ke 11 La Tenririuwe yang memerintah sebelum Islam resmi masuk ke Bone, sebetulnya telah menganut Agama Islam. Dan karena masuknya Islam itu ditantang oleh pembesar-pembesar Bone lainnya yang masih fanatik kepada ajaran nenek moyang mereka, sehingga terpaksa Raja La Tenriruwe turun tahta, kemudian meninggalkan Bone menuju ke BantaEng, dan di sanalah beliau wafat, kemudian oleh karena itu digelarilah dengan La Tenriruwe MatinroE ri BantaEng. Begitu pula Raja (Arung Matowa) Wajo yang bernama La Mungkace' yang wafat setahun sebelum masuknya Islam secara resmi, menurut sejarah,telah menganut konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam. Belum lagi terhitung penduduk di dalam kerajaan-kerajaan Bugis tersebut yang telah memeluk Islam secara pribadi dengan jalan seperti yang dikemukakan di bahagian depan.

Setelah Gowa menganalisa penolakan raja-raja Bugis tersebut, dan melihat bahwa untuk menyebarkan agama Islam ke sana tidaklah dapat ditempuh dengan jalan damai, maka iapun segera mempermaklumkan perang terhadap Bugis, dan oleh raja-raja Bugis, perang itu dinamai dengan "Perang Islam" (Musu' Selleng).

Empat kali Gowa menyerang sekutu Bugis selama empat tahun pula. Pada penyerangan pertama, Gowa menderita kekalahan. Namun di tahun-tahun berikutnya, ia berhasil membabat satu persatu kerajaan Bugis tersebut. Dan berbarengan dengan penaklukan itu, berlangsung pula peng-Islaman. Sehingga secara resmi, masuklah Islam kerajaan Soppeng bersama Sidenreng pada tahun 1609 M,Wajo pada tahun 1610 M dan terakhir Bone pada tahun 1611 M.

Dengan masuknya Bone menjadi penganut Islam yang resmi, maka dianggap berakhirlah fase penyebaran Agama Islam untuk Tanah Bugis. Oleh karena kerajaan-kerajaan besar itulah yang mempengaruhi beberapa kerajaan-kerajaan Bugis kurang terkenal lainnya untuk selanjutnya.

Dari uraian di atas, diperoleh pula suatu pemahaman, bahwa walaupun Tanah Bugis telah dimasuki agama Islam sebelum berlangsungnya perang yang dilancarkan Gowa, namun peranan sejarah yang dipegang oleh Gowa dalam meng-Islamkan Bugis lebih lanjut, adalah sangat besar. Sehingga untuk membicarakan masuknya Islam di Tanah Bugis, mengharuskan pula membicarakan peranan Gowa tersebut.

Pemantapan integrasi agama Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat orang Bugis

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pola integrasi agama Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat orang Bugis pada awal-awal masuknya, maka hal itu dapat dilihat pada dua kerajaan Bugis terkenal, yang dinilai representatip, yaitu Bone dan Wajo. Oleh karena dalam masa selanjutnya, justru dari kedua kerajaan inilah Islam lebih tersebar luas lagi ke daerah-daerah Bugis lainnya, yang disebabkan oleh karena besarnya pengaruh kedua kerajaan Bugis tersebut dalam percaturan politik masa itu, dibandingkan dengan yang lainnya.

1. *Kerajaan Bone*

Raja Bone yang pertama memeluk Islam setelah Perang Islam, adalah Raja XII yang bernama La Tenripala MatinroE ri Tallo. Baginda dinyatakan memeluk Islam pada tgl. 23 Ramadhan 1021 H.(1911 M). Kemudian diikuti oleh rakyatnya.

Pada periode-periode pertama ke Islaman Bone, kegiatan dipusatkan pada mempelajari pokok pokok ajaran agama itu sendiri. Baginda raja bersama dengan pengiring-pengiringnya secara berkala mengunjungi Gowa, yang di samping untuk urusan kerajaannya, juga untuk langsung belajar agama Islam kepada Khatib Tunggal Datuk Ri Bandang. Bahkan kemudian baginda wafat di daerah Tallo, sehingga beliau mendapatkan gelar anumerta : Matinroe Ri Tallo.

Adapun yang menyebabkan agama Islam tidak mengalami kesulitan untuk tersebar merata di kalangan rakyat, adalah di samping karena inisiatip dan perlindungan penyebarannya berada di tangan raja, juga oleh karena ajaran agama tersebut dianggap tidaklah sampai menggoyahkan norma-norma adat yang telah melembaga sebelumnya. Jikalau ternyata di antara pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan itu terdapat hal yang bertentangan dengan ada yang telah diperlakukan di sana, maka agama Islam itulah yang dikenakan penyesuaian-penyesuaian. Sebagai contoh dalam hal ini, adalah misalnya sistim pelapisan sosial/sistim kekerabatan yang sangat keras, serta erat hubungannya dengan masalah waris, tetaplah dipertahankan meskipun sesungguhnya bertentangan dengan psinip persamaan manusia yang dikehendaki Islam. Demikian pula dalam hal beristeri banyak yang telah merupakan simbol prestise di kalangan bangsawan dan hartawan. Sehingga pokok ajaran Islam yang berkembang dengan lancar tanpa rintangan, hanyalah yang menyangkut tata-ibadat dan pokok-pokok keimanan saja.

Begitu cepatnya aspek ubudiyah dari Islam itu berkembang, sehingga segera saja ia berintegrasi ke dalam landasan strukturil kehidupan bermasyarakat orang Bugis, yaitu ke dalam apa yang disebut dengan istilah "Pangngaderreng". Yang kalau sebelumnya unsur-unsur yang terdapat dalam landasan tersebut hanyalah berjumlah empat (yaitu : Ade' = norma pemerintahan Wari' = sistim pelapisan sosial; Rapang = I'tibar ; dan Bicara = hukum.), maka dengan masuknya unsur agama Islam yang bernama unsur Sara', menjadilah lima unsur.

Sebagai kelanjutan integrasi ini, maka diadakan pulalah pembahagian tugas dan wewenang di antara pejabat-pejabat kerajaan.

Namun, tertib pembahagian tugas tersebut, barulah nampak tegas dan konkrit ketika masa pemerintahan Raja Bone ke 13 yang bernama La Maddaremmeng (memerintah th. 1631 - 1640). Pada masa beliau, unsur sara' menemukan perlembagaannya yang setaraf dengan unsur lainnya. Sehingga dalam kerajaan dikenallah dua kelompok pejabat utama kerajaan. Yaitu pertama, yang disebut dengan "Parewa Ade" (Pejabat Pemerintahan) dan kedua, "Parewa sara' "(Pejabat Agama). Keduanya mempunyai janjang-jenjang hirarki yang sama, dan pejabat pejabat dari kedua kelompok tersebut mempunyai kedudukan pro tokoler masing-masing yang telah diatur sedemikian rupa.

Adapun lembaga sara' yang terdapat di Bone pada masa tersebut dibagi kepada beberapa tingkatan. Yaitu tingkatan Kali (Qadhi) yang mengepalai urusan keagamaan seluruh kerajaan dan dijabat oleh hanya seorang personil. Kemudian ditetapkan pula pejabat-pejabat Imam Khatib, Bilal, Mukim dan Amil, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah mesjid yang terdapat dalam kerajaan. Tugas utama para pejabat tersebut adalah antara lain menyangkut upacara-upacara keagamaan seperti Maulid, Mi'raj, rangkaian upacara kematian, perkawinan dan sebagainya.

Mengenai pendidikan agama Islam bagi orang-orang muda dan anak-anak, umumnya dilakukan di mesjid-mesjid yang diselenggarakan oleh guru-guru agama yang biasanya dirangkap oleh

pejabat Sara' tersebut. Selain di mesjid, pengajian dan pendidikan agama juga dilakuk.a di rumah-rumah kediaman pejabat tersebut.
Dan oleh karena pejabat-pejabat sara' tersebut keseluruhannya adalah ditunjuk dari kalangan bangsawan juga, maka di samping gelar keagamaannya, juga diberikan gelar ke bangsawanan yaitu Petta. Sehingga lengkapnya menjadilah Petta Kali, Petta Imam, dan seterusnya.
Peranan penting yang dijalankan oleh Bone dalam penyebaran da'wah Islamiyah di Sulawesi Selatan, adalah ketika berkuasanya raja Bone ke 14, Aruppalakka yang memerintah tahun 1667-1696 M. Dimana pada masa pemerintahan beliau hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan adalah di bawah kekuasaan atau pengaruh kerajaan Bone. Hal ini dimungkinkan dengan adanya bantuan yang diberikan oleh orang Belanda, terutama setelah berlangsungnya perang Makassaryang melahirkan Perjanjian Bongaya yang terkenal itu. Yaitu perjanjian yang menyebabkan Gowa mengalami kemerosotan pengaruh danakekuasaan di Sulawesi Selatan. Dan perlu diketahui, bahwa sebelum Aruppalakka naik tahta, Bone berada dalam kekuasaan Gowa dalam waktu yang lama akibat kemenangan perang Gowa atas Bone pada masa Raja ke 13 La Maddaremmeng. Hal mana merupakan alasan untuk Aruppalakka untuk memintakan bantuan Belanda guna merebut kembali otonomi Bone.

Pada masa pemerintahan Aruppalakka itulah, para muballigh Islam dapat leluasa mengadakan da'wah Islamiyah ke seluruh daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena batas-batas daerah yang tadinya ketat ketika masih tajamnya konfrontasi antara kerajaan-kerajaan lokal, kemudian menjadi terbuka.

2. *Kerajaan Wajo*

Segera sesudah Raja (Arung Matowa) Wajo yang bernama La Sangkuru Mulajaji menyatakan memeluk Islam pada tanggal 15 Syafar 1020 H (1610 M) bersama dengan rakyatnya, maka berdasarkan rekomendasi Raja Gowa, datanglah kesana Sulaiman Khatib Sulung yang tadinya aktif di Luwu, guna mengajarkan Islam kepada orang Wajo..
Ajaran agama yang mula-mula diajarkan oleh beliau adalah berkisar pada pokok-pokok hukumnya yang sederhana, seperti larangan-larangan berzina, berjudi, minum tuak, mengkeramatkan benda, makan babi, bemujum, dan sebagainya. Dan kemudian setelah raja bersama rakyatnya menyatakan janji untuk mematuhi ketentuan tersebut, Datuk Sulaiman pun melanjutkan pengarahannya pada urusan yang berhubungan dengan ibadat seperti Kaifiat bersuci, membaca Syahadat, Sembahyang (Shalat), mengeluarkan zakat, berpuasa, naik haji, dan sebagainya.
Setelah sekalian ajaran agama tersebar di kalangan rakyat Wajo, maka kepada Datuk Sulaiman diserahkanlah wewenang untuk mengorganisir urusan agama (Sara') di tanah Wajo. Dan sebagaimana halnya di Bone, maka dalam pembentukan lembaga Sara' di Wajo inipun, mengikuti jenjang hirarki yang telah ada dalam pejabat-pejabat adat sebelumnya.
Pejabat-pejabat sara' yang ditetapkan tersebut meliputi : Kali (Qadhi) untuk mengepalai urusan Agama seluruh Wajo. Kemudian untuk tiap daerah bawahan (limpo) ditetapkan dua orang Khatib, dua orang Bilal, seorang Penghulu dan seorang Amil. Adapun tugas para pejabat-pejabat tersebut berkisar pada penyelenggaraan sembahyang Jum'at, urusan kematian, pernikahan, pengumpulan zakat harta dan fitrah, untuk daerah tugasnya masing-masing, serta beberapa lagi tugas-tugas keagamaan lainnya.
Di samping pejabat-pejabat resmi tersebut, ditetapkan pula sejumlah calon pejabat Sara' yang diambil dari masing-masing daerah bawahan. Calon pejabat tersebut dinamai dengan "Mukim", yang berkewajiban untuk selalu menghadiri Shalat Jum'at, serta (terutama) berkewajiban mempelajari seluk beluk Ilmu agama Islam. Materi-materi yang mereka pelajari antara lain meliputi hukum-hukum Munakahat, penyelenggaraan Mayat, Faraidh, dan lainnya yang menyangkut hukum pokok agama. Jadi kelihatannya status Mukim tersebut adalah merupakan kader seperti yang dikenal sekarang ini.

Begitu besarnya perhatian raja Wajo terhadap pejabat Sara' ini, sehingga beliau perlu mengeluarkan semacam surat keputusan yang memberikan hak-hak istimewa kepada mereka. Antara lain, kebebasan kerja gotong royong membuat jalanan, kebebasan dari pajak, kebebasan untuk tidak memberi kado (solo') pada pesta perkawinan, dan dispensasi dalam ketentuan hukum. Demikian pula terhadap para pejabat sara' tersebut telah ditetapkan persentasi nafkahnya masing-masing yang bersumber dari dana-dana Zakat harta dan Fitrah. Sedekah-sedekah dari penyelenggaraan mayat, serta hasil pemasukan dari upacara nikah (Lise' kawing). Persentasi tersebut tentunya menuruti pula besar kecilnya tanggung jawab dan tugas yang dipikulnya masing-masing.
Dalam hal pembagian tugas, maka para pejabat tersebutlah yang mengaturnya secara ke dalam sesuai dengan jenjang-jenjang instansinya masing-masing.
Di lain hal, walaupun kelihatannya pengaturan agama telah berlangsung rapi, namun di sana-sini pertentangan antara prinsip ajaran Islam dengan praktek-praktek penduduk masih juga terdapat, yang merupakan sisa-sisa pengaruh kepercayaan lama. Dan terhadap hal ini, para pejabat sara' tidaklah mengambil perhatian yang tegas. Satu dan lain hal adalah berdasarkan pertimbangan raja juga, agar supaya keutuhan adat masyarakat Wajo tetap terpelihara, sementara agama Islampun dapat berkembang luas di sampingnya.
Keadaan seperti itu berlangsung cukup lama. Dan nantilah setelah memasuki abad ke 19 M baru terjadi usaha-usaha merobahnya. Raja Wajo sendiri pada waktu itu (La Mamang Puanna Gallo) yang mempelopori pemberantasan praktek2 yang bertentangan dengan dasar ajaran Islam, seperti penyembahan berhala, penyabungan ayam dsb.
Menurut ahli sejarah, hal ini adalah merupakan pengaruh dari Gerakan Wahhabi yang tengah bergolak dikerajaan Arab, mengingat pada masa tersebut telah banyak orang Wajo yang pergi menunaikan ibadah haji ke tanah Mekkah dan sekaligus mempelajari agama disana.

Demikianlah secara singkat mengenai pola integrasi agama Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat orang Bugis, yang samplenya penulis ketengahkan pada kerajaan Bone dan Wajo. Dan walaupun kelihatan dengan jelas bahwa sebetulnya yang berintegrasi itu hanyalah aspek ubudiyah praktisnya saja, akan tetapi dalam perkembangannya kemudian. Agama Islam di Sulawesi Selatan setahap demi setahap dapat menjadi faktor2 motivasi, dinamisasi dan stabilisasi dalam kehidupan orang Bugis. Disamping itu, Islam telah menjadi keyakinan yang berhasil mengikat persaudaraan dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, yang dahulunya terlibat dalam silang sengketa antara kerajaan2 dalam memperebutkan kepemimpinan dan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Dan kemudian terbukti, bahwa perlawanan rakyat Sulawesi Selatan dalam menentang penjajahan bang asing, mendapatkan warna sentimen keagamaan yang kuat.

Penutup / Kesimpulan

Sebagai penutup uraian ini, perlu dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masuknya agama Islam ketanah Bugis adalah dengan melalui beberapa jalur ;

   a. Jalur pelayaran, yang dilakukan oleh para pelaut Bugis yang giat mengunjungi daerah-daerah yang waktu itu sudah beragama Islam. Dalam pelayaran tersebut terjalin hubungan perdagangan, juga hubungan kawin-mawin.
   Ini terjadi sebelum berlangsungnya peperangan antara Gowa dengan daerah-daerah Bugis untuk penyiaran Islam tersebut.

Sementara beberapa penduduk di daerah Sinjai, Bulukumba dan Luwu juga telah menganut agama Islam di saat-saat itu, meskipun kesemuanya bersifat pribadi dan kurang publikasi.

b. Jalur perang, yaitu setelah terjadinya penyerangan Gowa terhadap kerajaan-kerajaan Bugis yang berlangsung dari tahun 1607 s/d 1611 M. Dan dengan melalui jalur ini, Agama Islam pun menjadi tersebar secara intensip di seluruh Sulawesi Selatan. Dan dengan demikian, untuk perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, kerajaan Gowa memegang peranan yang sangat besar.

2. Berkembangnya agama Islam dengan cepat dan sekaligus melembaganya dalam struktur kehidupan orang Bugis, disebabkan oleh :
   a. Figur utama dalam pengembangan itu adalah Raja yang sedang berkuasa.
   b. Agama Islam yang masuk hanyalah berkisar pada aspek-aspek ubudiyah praktisnya saja. Sehingga oleh penduduk tidaklah dianggap menggoyahkan adat-istiadat mereka yang sudah melembaga sebelumnya.
3. Untuk menjadikan Islam sebagai penuntun hidup dan kehidupan yang sesungguhnya bagi orang Bugis, diperlukan intensifikasi pendidikan agama lebih lanjut, serta re-orientasi pelaksanaan da'wah, agar relevansi antara ajaran Islam dengan perkembangan kehidupan masyarakat Bugis senantiasa terjalin. Terutama sekali dalam rangka modernisasi yang berlangsung dewasa ini, dimana tidak dapat disangkal, bahwa dikalangan orang-orang Bugis sendiri masih terdapat anggapan bahwa Islam adalah agama yang sekedar mengatur kehidupan individuil manusia, dan semata bertujuan untuk menunjukkan jalan keselamatan ukhrawi saja.

**** Ujungpandang, 31 Mei 1971.

REFERENCE

1. Abd.Razak Dg.Patunru : **Sejarah Gowa**, Yayasan Kebudayaan Sulselra, Makassar, 1969.
2. Aruddin Hasan Gau.Drs. : **Beberapa unsur mistik dalam kehidupan masyarakat Islam di Selayar**, Penerbit Perpustakaan Fak.Sastra Unhas, Makassar, 1967.
3. H.D. Mangemba, Drs. : Catatan Sejarah (Artikel mingguan), **Surat Kabar Umum Pedoman Rakyat**, Ujung Pandang, terbitan April-Mei, 1976.
4. Mattulada, Dr. : **La Toa** (Satu lukisan Analitis terhadap Anthropologi Politik Orang Bugis). Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Anthropologi pada Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.
5. Mattulada, Dr. : **Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan** (Laporan penelitian), Fak. Sastra Unhas, Ujung Pandang, 1976.
6. Mattulada, Dr. : **Kebudayaan Maritim**, Diktat kuliah pada program Sarjana, Fak. Sastra, Unhas, Ujung Pandang, 1976.

Sekaten; Media Dakwah Sepanjang Masa

Oleh H.A. Basit Adnan

DUA KALIMAT yang enteng diucapkan lisan, berat dalam timbangan, tetapi sangat dicintai oleh Allah ialah SYAHADATAIN. Sebagian orang agak sukar menirukan tepat kalimat itu hingga jadi SEKATEN. Dua kalimat syahadat yang menjadi soko-guru Islam ialah: Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Di dua kota Jawa Tengah, yang dahulu merupakan kerajaan yang mempunyai tradisi Islam, masing-masing Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Mempunyai adat istiadat dalam memperingati Hari Lahir Nabi Muhammad saw. Setiap tanggal 5 sampai 12 Rabiul Awwal tiap tahun mengadakan perayaan yang dinamakannya SEKATEN. Unsur Agama dan Budaya berpadu menjadi satu.

Bukan sekedar khutbah, pidato melulu yang diadakan. Tetapi tontonan hiburan dan lebih dari itu Gamelan yang masih digemari rakyat.

Kalau melihat Syahadatain (Sekaten) itu diucapkan, berarti juga seseorang telah menjadi Muslim. Baik di zaman Rasulullah, di zaman sahabat, sekarang maupun nanti, sekaten adalah media da'wah sepanjang masa.

Tetapi kalau Sekaten ditinjau dari perayaan Maulid Nabi Muhammad s.a.w., di Sala dan Yogya baru dimulai semenjak Islam masuk ke Indonesia. Semenjak kerajaan Islam berdiri di Jawa abad ke XVI, dimulai oleh Sulthan Fatah di Demak yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Kalijaga. Gamelan itu tetap dipertahankan sebagai media da'wah. Memang di kalangan penduduk suku Jawa, kesenian terutama gamelan sangat digemari dan telah mendarah-daging. Memang harus dapat dibedakan antara Agama dan Kesenian.

Oleh karena itu, untuk perayaan Maulid, Sunan Kalijaga memprakarsai membuat gamelan yang khas, dengan irama lagu yang khas pula. Dihilangkan unsur negatip, diambil unsur positipnya. Misalnya irama itu harus bisa menyentuh perasaan, menggetarkan semangat, dan tidak bisa untuk mengiringi tarian. Sebab bukankah gamelan itu akan ditempatkan di halaman mesjid? Tentu saja kalau iramanya seperti biasa, maka bukan lagi alat da'wah, tetapi alat maksiyat. Sepasang gamelan ditempatkan di kedua bangsal, di halaman mesjid Demak. Gamelan dibunyikan mula-mula perlahan-lahan, kemudian keras, semakin keras, perlahan kembali dan berhenti. Maka berduyun-duyunlah rakyat yang awam. Terpanggil karena gamelan buah hatinya dibunyikan. Di saat itulah Sunan Kalijaga berdiri di muka pintu gerbang, berpidato menguraikan ajaran Islam Dengan cara yang luwes, menarik dan tepat mengenai sasarannya. Banyaklah orang yang tertarik mendengarkan. Setiap saat ia berhenti berpidato, maka bunyi gamelan terdengar bertalu-talu. Orang diajak untuk mengerti dan meresapi arti SYAHADATAIN, kemudian mengucapkan secara sadar dan sukarela pertanda mereka mau memasuki Agama Islam.

Kalau gamelan berhenti dibunyikan karena pekan Maulid sudah usai, rakyat merasa kangen. Setiap tahun gamelan semacam itu dimohon untuk dibunyikan kembali. Kemudian menjadi adat.

Bukan saja perayaan Maulid dinamakan Sekaten, juga gamelan yang dibunyikan itu dinamakan sama pula.

SEJARAH SEKATEN

Dari Demak melalui kerajaan Pajang (Sala), gamelan Sekaten dibunyikan terus setiap tahun. Entah apa sebabnya ketika Pangeran Benowo menjadi Sultan Pajang perayaan Maulid dengan gamelan Sekati ditiadakan. Baru setelah Sultan Agung Anyokkrosumo bertahta di Kerajaan Mataram (Yogyakarta) memerintahkan membuat gamelan yang baru, duplikat gamelan Demak. Pembuatannya ditandai dengan kalimat sandi: "Rerenggan Nanas, Tinata Ing Wadah" berarti tahun 1566 Jawa. Sejak dahulu hingga sekarang tahun Jawa sering ditandai sandi menunjukkan peristiwa, atau keadaan sesaat. Misalnya runtuhnya Majapahit dan berdirinya Demak, ditandai dengan sandi "SIRNA ILANG KERTANING BUMI" yang menunjukkan angka tahun 1400, dengan peristiwa sejarah "Kerusakan dan hilangnya kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat (di Majapahit).

Susunan gamelan Sekaten: sebuah bonang ageng dengan penembung, bahkan juga sebagai kenong, dua unit saron besar dengan istilah demung, dua unit saron biasa, dua unit saron penerus, sebuah kempyang (gembeyangan), sepasang gong besar. Ciri khasnya ada sebuah BEDUG, seperti yang terdapat di masjid-masjid. Sedangkan pada unti gamelan lainnya tidak mungkin ada.

Para penabuhnya terdiri para abdi dalem Niyaga (Pegawai istana yang sudah terlatih dalam gamelan). Pimpinan umum berpangkat Bupati Anom, yang penulis kenal baik Raden Ngabei Projopangrawit (pimpinan bangsal utara) dan Raden Tumenggung Warsodiningrat (pimpinan bangsal selatan).

Ketika menjalankan tugas, para niyaga harus berpakaian Jawa lengkap, berkeris, dengan kalung samir kuning, bergaris merah. Oleh karena para niyaga itu sekarang sudah udzur, kini sudah ada kader yang akan mengganti. Mereka adalah mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia (Negeri) Sala.

MACAM GENDING GAMELAN SEKATEN

Di dalam gamelan Jawa dikenal tiga susunan yang dapat membentuk gending. Semacam aransemen di dalam musik. Yaitu: 1. Balungan 2. Pemangku Irama 3. Pemangku lagu. Di dalam gamelan biasa balungan diperdengarkan oleh saron dan bonang, pemangku irama oleh kendang, dan pemangku lagu oleh gender, erbab dan lain-lain. Tetapi dalam gamelan Sekaten susunan ini dibolak-balik. Pemangku lagu adalah demung dan bonang, pemangku irama kempeyang, bedug, dan gong. Sedang balungan tetap pada saron.

Lagu yang diperdengarkan merupakan lagu klasik, dalam arti kuna tetapi agung. Untuk mengetahui isi falsafahnya memerlukan penelitian khusus dan menyeluruh. Lagunya berjiwakan penghormatan kepada hari nan agung yang sedang diperingati: Maulid Nabi Muhammad saw. Lagu pembukaan dinamakan gending "RANGKUNG" dan "RAMBU". Sedangkan untuk penutup setiap malam adalah gedung "GELEYONG". Mengapa gending rambu dan rangkung yang harus mula-mula dibunyikan? Menurut Dosen ASKI Sala Samsudin Proboharjono mengatakan: kata "Rambu" berasal dari kata Arab "Rabbu" atau "Rabbi" artinya Tuhanku yang memelihara alam semesta (Rabbil 'alamin). Sedangkan nama gending "Rankung" berasal dari kata Arab "Rukun", artinya dasar untuk mendirikan bangunan yang kokoh kuat (fondamen). Yaitu Rukun Islam pertama Syahadatain. Lagu gending rangkung hampir sama dengan rambu. Hanya pada gending rangkung mempunyai pukulan rangkap.

Ada "dongeng" kata Pak Samsudin Proboharjono: "Dahulu ketika gamelan Sekaten dibunyikan di masjid Agung Demak, ada dua syetan masuk ke beranda mesjid. Menyebar fitnah bahwa orang-orang yang masuk Islam secara paksa ini akan berontak dan banyak korban. Ketika

itu orang menjadi gelisah." Sunan Kalijaga yang arif bijak itu tampil ke muka dengan berkata: "Tidak ada paksaan untuk masuk Islam!". Kedua syetan itupun menyerah kalah. Dalam pengakuannya bernama "Rambu" dan "Rangkung".

Setelah mengetahui inti ajaran Islam yang sebenarnya maka berduyun-duyunlah rakyat di kabupaten Demak (kerajaan Islam pertama) masuk Islam. Maka itu gamelan yang dibunyikan di halaman masjid Agung Demak, lalu dinamakan gamelan "Sekati" artinya "Negesake Ati": ingin mengerti maksud dan tujuan Islam. Gending dan lagu-lagu lain yang dibunyikan dalam keramaian Sekaten itu antara lain: Ladrang "Subhanallah", "Eling-eling", "Roning Tawang", "Bayum Tur", "Orang-Aring", sebagai penutup acara selalu dibunyikan "Ladrang Geleyong".

KESENIAN SEBAGAI MEDIA DA'WAH

Sunan Kalijaga, salah seorang dari anggauta Walisanga telah membuktikan bahwa pendekatan pada khalayak lewat kesenian telah membawa hasil luar biasa hebatnya. Kini timbul pertanyaan dalam diri kita: "Apakah kesenian dan khususnya gamelan sebagai media da'wah menimbulkan akibat sampingan yang negatip atau tidak?". Saya mempunyai keyakinan bahwa menyodorkan ajaran Islam melalui perasaan seni, seperti gamelan, gambar, lebih berhasil daripada lewat bicara (pidato). Cara pidato yang serius ilmiyah, bikin orang mengantuk. Apalagi di muka khalayak yang awam. Kalau pidato memakai sistem humor, ada juga yang berpendapat pidato menerangkan Sejarah Nabi dan ajaran Islam tidak tepat pakai humor seperti "dagelan".

Menilik yang datang ke halaman Sekatenan itu, baik mereka orang kota maupun orang desa ingin hiburan. Tepat yang dikatakan Drs. Effendi Zarkasi Direktur Penerangan Agama Islam Departemen Agama bahwa sambil memberikan tontonan diberikan pula tuntunan. Bertitik tolak pada sistem da'wah Walisanga ini, tercetuslah idea memberi warna musik-musik pop, gambus, dan musik klasik, dengan warga agamis. Bukankah Kasidah Modern ciptaan Agus Sunaryo laku keras? Disusul Trio Bimbo dengan syair oleh Drs.Taufiq Ismail yang mengisahkan ceritera para Nabi, Yusuf, Ismail dan Muhammad saw.

Rasa bosan mendengarkan pidato bisa terhapus, bagi pendengar maupun penonton. Orang yang belum Islampun tertarik masuk ke mesjid, mendengar gamelan Sekaten dengan tidak merasa terganggu perasaan keagamaannya. Nur Cahaya Ilahi menerangi hati yang datang ke masjid. Begitu syahdunya Islam. Bukankah da'wah berarti memanggil orang luar masuk ke dalam?

Akibat negatip memang ada, misalnya orang masih percaya kesaktian gamelan Sekaten, dapat memberikan berkah menghilangkan kemiskinan, kesusahan, dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi manusia. Itupun dapat dikikis dan dijelaskan oleh juru-juru penerang Agama di atas podium, atau melalui pendekatan omong-omong dengan mereka. Siaran tertulis dalam bahasa ibunya (daerah) terutama Jawa bisa diberikan untuk dipelajari, setelah mereka pulang ke rumah.

Di dalam perayaan Sekaten, banyak dijumpai tamsil dan iktibar yang mengandung tarbiyah (pendidikan). Dijual "pecut" agar kita lebih giat bekerja, dengan dipecut maka kendaraan lebih cepat larinya. Memacu lebih laju pembangunan yang kita lakukan dengan pecut kita masing-masing.

Mengapa pula banyak penjual tabung uang dari tanah (celengan) berwarna warni, baik berupa hewan maupun wayang? Bukankah pemerintah kita sekarang juga menganjurkan giat menabung dalam bentuk TABANAS dan TASKA?
Ajaran Walisanga dari dulu menganjurkan kita agar hemat, dan suka menabung. Untuk kehidupan sekarang, dan di masa datang.

Caping (seperti topi) untuk petani. Berfalsafah berlindung diri tidak saja dari panas teriknya sengat matahari, tetapi juga melindungkan diri (tawakkal) kepada Allah dari segala macam bahaya.

Sedangkan falsafah gamelan, ibaratnya selalu ditabuh dengan irama yang penuh harmonis (laras) tetapi juga harus betul (leres) memukul/membunyikan. Mencari nikmat hidup dengan senang dan tenteram, tetap berbudi lurus.

FATWA MAJELIS ULAMA

Di Surakarta pernah timbul reaksi terhadap gamelan Sekaten yang dianggap menimbulkan akibat negatip. Maka perlu ditiadakan dan diganti saja yang lebih up to date. Majelis Ulama Surakarta setelah bersidang tanggal 28 Mei 1967 (10 tahun lalu) mengeluarkan fatwanya antara lain demikian :

1. Memahamisepenuhnya, aspirasi pemuda-pemuda Islam di Surakarta, dalam usahanya untuk memurnikan ajaran Islam.
2. Berdasarkan kondisi sekarang ini atas pertimbangan Agama, Psychologis, dan Politis, maka Sekaten dan Gamelan masih dianggap perlu berjalan seperti biasa.
3. Menganjurkan kepada Pemimpin Islam, para Muballigh untuk berusaha menghapuskan ekses negatif, dan hendaknya meningkatkan usaha yang lebih positif dalam menciptakan daya guna yang banyak mungkin dalam menggunakan methodologie da'wah dan peranan paedagogis kepada rakyat.
4. Kepada para Zu'ama, 'Ulama, Muballighien, hendaknya menghindarkan fitnah memfitnah, konfrontasi di antara satu sama lain. Bilaman terjadi masalah/perbedaan hendaknya diselesaikan secara musyawarah bersendikan hikmah dan mau'idhah ~~hasanah~~. Keputusan ditanda tangani oleh 4 orang anggota Badan Pekerja M.U. masing-masing: KH.Soehardi, KH.Maali, KH.Rohani dan KH.Sahlan Rasyidi.

Kalau Anda berhasrat mendengar dan melihat keramaian Sekaten di Sala maupun Yogyakarta, pada tahun 1977 ini akan dimulai tanggal 23 Pebruari sampai dengan 2 Maret (5-12 Rabiul Awwal 1369). Sambil menikmati merdu bunyi gamelan Sekaten, tontonan kerakyatan dan tradisi adat Jawa dapat dijadikan studi. Baik dahulu dan Masa Kini.***

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh Staf Redaksi "MIMBAR ULAMA" menyatakan turut berdukacita atas berpulangnya ke Rahmatullah :

1. **K.H.M. Dahlan,** Anggota DPA–RI.
   pada tanggal 1 Pebruari 1977. di Jakarta.

2. **K.H.Bisri Mustofa,** Anggota MPR–RI.
   pada tanggal 16 Pebruari 1977 di Semarang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. A m i n.

Penelitian Agama

Pengantar Redaksi.

Majelis Ulama Indonesia mendapat kehormatan diundang menjadi Peserta Seminar Pengembangan Penelitian Agama yang diadakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama, mulai tanggal 10 s/d 14 Januari 1977 bertempat di Wisma Sejahtera, Cipete Jakarta. Berdasarkan bahan berupa Pengarahan Menteri Agama, Sambutan Kepala Badan Litbang dan paper-paper para peserta, redaksi telah menyusun artikel ini.–

Baru beberapa tahun terakhir ini bangsa kita menyadari pentingnya penelitian. Jika mereka punya modal dan ingin berdagang, langsung saja mereka melakukannya. Pada saat mereka menjumpai hambatan dan merugi barulah ia berusaha mengatasi dan kadang-kadang menemui kegagalan, sementara modalnya telah terlanjur tertanam pada sarana-sarana yang tak mudah untuk segera kembali.

Adalah kesalahan besar melakukan sesuatu tanpa rencana dan mustahil dapat membuat rencana yang baik, apalagi yang bersifat jangka panjang tanpa didahului oleh suatu penelitian. Berhasilnya Belanda memenangkan Perang Aceh yang berlarut-larut selama puluhan tahun adalah karena menggunakan hasil penelitian Prof. Snouck Horgronje.

Prof. Snouck Horgronje seorang orientalist dengan tekun mempelajari Islam sebagai suatu ajaran, kemudian melakukan penyelidikan tentang pelaksanaan ajaran itu pada masyarakat rakyat Aceh yang sangat teguh memegang akidahnya. Dalam hasil penelitiannya ia menemukan titik-titik atau celah-celah dimana mereka dapat masuk untuk melemahkannya dan akhirnya dapat mengalahkan mereka. Dan mungkin inilah penelitian agama pertama yang dilakukan di Indonesia, kalau ini dapat dikatakan penelitian agama.

Dan Penelitian Agama yang terarah barulah berkembang, ketika pemerintah mulai menyediakan anggaran untuk itu pada tahun anggaran 1969/1970.

Penelitian agama di Indonesia adalah penting, karena bangsa Indonesia adalah bangsa beragama dengan cita-citanya suatu masyarakat yang sosialistis – religius.

Peranan Agama menduduki tempat yang sangat menonjol di negara kita yang berfalsafah Pancasila, sedemikian rupa, sehingga pengaruhnya dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara sangat besar. Dengan demikian berarti juga membuka kemungkinan yang cukup luas untuk memunculnya masalah-masalah yang memerlukan penelitian agama, agar ditemukan cara-cara yang lebih baik untuk membina peranan agama.

Dalam menciptakan hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya, ummat beragama diwajibkan untuk mewujudkan secara nyata ajaran-ajaran keagamaan dalam bentuk laku, sikap serta tabiat yang positif. Dan dalam proses pemindahan ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk laku, sikap dan tabiat yang positif inilah terbentang masalah-masalah yang luas dan ragam, dan merupakan sasaran bagi penelitian agama.

Penelitian agama bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan bukan saja agar dapat dirancang suatu strategi dan sistim penyampaian yang effektif sehingga ajaran-ajaran agama dapat diresapi dan diamalkan, tetapi juga dalam era pembangunan dewasa ini sangat diperlukan input dari penelitian agar kebijaksanaan yang disusun, program serta kegiatan yang akan dilancarkan dapat diarahkan kepada jurusan yang tepat sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara maksimal. Dan ini berarti kebutuhan akan penelitian terpakai (applied research) merupakan suatu yang urgent.

Dengan diterapkannya penelitian terpakai dalam penelitian agama maka masalah-masalah yang akan diteliti hanya dipilih sepanjang masalah itu betul-betul relevan dan hasilnya dapat menunjang perencanaan dan pelaksanaan program di sektor Agama.

Hasil penelitian agama dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pembangunan, karena dengan penelitian agama itu dapat diketahui perwujudan sosial dan kulturil agama dalam masyarakat, dan dapat diketahui sejauh mana kebudayaan setempat mewarnai perwujudan sosial dan kulturil agama tersebut.

Banyak Ulama-ulama yang kaget kalau mendengar kata-kata penelitian agama. Assosiasi pikiran mereka tertuju pada suatu penyelidikan tentang akidah dimana seolah-olah agama itu diragui kebenarannya.

Memang untuk masalah theology pada lazimnya dihampiri dengan pendekatan sejarah, tetapi sejak abad ke sembilan belas theology melihat dirinya sebagai ilmu, ialah apa yang disebut dalam bahasa Jerman "Geisteswissen schaft" hal mana mempengaruhi cara-cara pendekatan ilmiah. Malah akhir-akhir ini dpermasalahkan apakah penelitian agama membutuhkan suatu dasar emperis seperti yang dibutuhkan ilmu-ilmu yang lain. Tetapi sampai sekarang theology belum menerima penelitian emperis kecuali dalam tradisi agama dan ilmu perbandingan agama. Penelitian agama yang pernah ada umumnya dilakukan oleh orang asing atau orang Indonesia yang belajar di Universitas-Universitas di luar negeri. Di bawah ini beberapa contoh penelitian dalam rangka penulisan thesis untuk Master of Arts atau disertasi untuk Ph.D.:

1). Organisasi, seperti Muhammadiyah oleh Alfian, Mukti Ali; Nahdatul Ulama oleh Mochtar Na'im; Syarikat Islam oleh Timur Jaelani.
2). Pranata hukum dan pengadilan oleh Anwar Haryono, Tejaningsih;
3). Pranata Pendidikan oleh Steenbrink, Hafidz Dasuki, Lance Castles, Lambert Kelabora;
4). Pranata politik oleh Harun Nasution, Deliar Noer;
5). Pranata ekonomi oleh Siegel;
6). Gereja oleh Abineno, Latuihamallo;
7). Peranan Ulama oleh Geertz, Nourouzaman;
8). Kepercayaan oleh Kafrawi;

Akhir-akhir ini banyak dilakukan penelitian dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang lengkap dan dapat dipercaya sebagai bahan untuk menyusun kebijaksanaan, pengembangan konsepsi, dan perencanaan jangka panjang.

Penelitian yang telah dilakukan selama 7 tahun terakhir antara lain :

- penelitian tentang pendidikan agama pada perguruan umum;
- penelitian tentang rumah ibadat;
- penelitian tentang pengaruh hukum Fiqih dalam Masyarakat.
- penelitian tentang penyelenggaraan Haji.
- penelitian tentang pembinaan kehidupan beragama terhadap suku terasing.
- penelitian tentang pembinaan kehidupan beragama di kalangan remaja;
- penelitian tentang peranan wakaf sebagai sarana dan dana pembinaan keagamaan;
- penelitian tentang pelaksanaan undang-undang perkawinan;
- penelitian tentang pendidikan agama dan perubahan sosial di Indonesia.

Suatu Seminar Pengembangan Penelitian Agama dimana telah bertemu Sarjana ilmu agama dan ilmu sosial sebagai peserta telah diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama, dengan maksud untuk menemukan gagasan guna memantapkan penelitian-penelitian keagamaan di Indonesia. Untuk mencapai maksud ini penyelenggara seminar menetapkan tiga daerah masalah untuk dijelajahi oleh para peserta seminar. Ketiga daerah masalah ini ialah :

1. Pembatasan daerah penelitian (research area) untuk kegiatan-kegiatan penelitian keagamaan;

2. Penentuan metode-metode pendekatan yang sebaiknya ditempuh dalam melaksanakan penelitian-penelitian keagamaan; dan
3. Pemikiran cara-cara yang seyogyanya ditempuh untuk mengembangkan kwantita serta kwalita tenaga-tenaga penelitian keagamaan.

Yang hadir dan ikut serta dalam seminar ini ialah rata-rata 40 orang dalam setiap sidang, sedangkan kertas kerja yang masuk sepuluh buah, disamping amanat pengarahan dari Menteri Agama, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, dan sambutan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.

Pendapat-pendapat serta usul-usul yang dilontarkan ke dalam seminar ini memperlihatkan empat jenis persoalan yang nampaknya hidup dalam pemikiran para peserta seminar, keempat persoalan ini ialah :

1. Batas-batas daerah penelitian Keagamaan;
2. Pensyaratan-pensyaratan untuk peneliti Keagamaan;
3. Jenis-jenis (types) format penelitian untuk melaksanakan penelitian Keagamaan; dan
4. Pembinaan Tenaga Peneliti Agama.

1. Batas-batas daerah penelitian Keagamaan

Konsensus yang jelas tampak diantara para peserta seminar mengenai persoalan ini ialah, bahwa penelitian keagamaan menjauhkan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mempersoalkan kebenaran dari hal-hal yang bersifat kewahyuan yang terdapat dalam kehidupan agama dan bahwa kegiatan-kegiatan penelitian-penelitian keagamaan hendaknya menelaah hal-hal yang berhubungan dengan manifestasi-manifestasi kulturil dan sosial dari kehidupan dan keagamaan. Dengan kata-kata lain : penelitian keagamaan hendaknya mempelajari gejala-gejala sosial dari kehidupan Keagamaan di Indonesia.

2. Pensyaratan-pensyaratan untuk peneliti Keagamaan

Masalah pensyaratan ini muncul dalam hubungan dengan pembicaraan-pembicaraan tentang peningkatan mutu karya penelitian keagamaan. Faktor dasar yang harus diperhatikan untuk tercapainya penelitian-penelitian keagamaan ialah pribadi sang peneliti.

Dua aspek dari diri peneliti keagamaan perlu diperhatikan untuk tumbuhnya kemampuan meneliti yang mantap. Kedua aspek ini ialah personalita (kepribadian) dan intelektualita (kecendikiaan). Penelitian keagamaan yang mantap dalam diskusi ini digambar sebagai peneliti yang ada pada satu fihak mampu memanifestasikan persepsi serta konseptualisasi agamis terhadap gejala-gejala yang diteliti, sedangkan pada lain pihak mampu memenuhi kriteria metodologis. Karya semacam ini hanya mungkin dilaksanakan, apabila para peneliti keagamaan pada satu memiliki kepribadian agamis yang integral, sedangkan pada lain fihak memiliki kemampuan metodologis yang mendasar (fundamental) compotence in methodology).

3. Format penelitian

Pendapat yang tampaknya banyak dianut oleh para peserta seminar dalam hal ini ialah, bahwa dalam pendekatan (approach) para peneliti keagamaan hendaknya memperkembangkan suatu metoda pendekatan yang bersifat khas-agamis (uniquel religious), sedangkan dalam metoda-metoda baik untuk pengumpulan data, maupun untuk analisa data, hendaknya dipergunakan metoda-metoda yang telah dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya, dan kalau perlu juga ilmu-ilmu pengetahuan alam.

4. Pembinaan tenaga peneliti Keagamaan

Kebutuhan akan program dan policy mengenai pembinaan tenaga peneliti keagamaan makin terasa oleh para peserta seminar setelah diperoleh gambaran tentang konfigurasi psicholo-

gis-teknis dari diri seorang peneliti keagamaan, dan setelah terdapat gambaran umum tentang jenis-jenis pensyaratan yang seyogianya dipenuhi oleh setiap peneliti keagamaan.

Mendahului Seminar ini pada bulan Nopember 1976 Badan Lit-Bang Dep. Agama telah melaksanakan program latihan pembinaan calon tenaga peneliti agama di Ciputat yang akan berlangsung selama 5 bulan.

Pensyaratan untuk mengikuti program latihan tersebut disamping ijazah Sarjana IAIN atau Sarjana Ilmu Sosial-Budaya juga kemampuan tertentu sebagai calon peneliti.

Diharapkan bahwa tiap rombongan program latihan yang diikuti oleh 20 orang ini akhirnya dapat mengembangkan kemampuannya hingga dapat mencapai Ph.D.

***

RALAT

Dalam Mimbar Ulama No. 7 Th. I terdapat beberapa kesalahan yang perlu dibetulkan :

hal.	Salah	Benar
5	وَ اَرْضَ	وَ اَرْضِ
9	ذَ هَبَتْ اَخْلاَ قهم ذَ هَبُوْا	نَهَبَتْ اَخْلاَ قهم نَهَبُوا
13	اِلَيّ	اِلَى
21	اَ ذِلاَّءُ	أَذِلاَّءُ
32	با لحسنةِ	با لحسنةٍ
»	اَلسَّيِّئَة	السَّيِّئَةِ
33	جَنَا تٍ	جَنّتٍ
»	وَذُرِّيَّا تِهِمْ	وَذُرِّيَّتِهِمْ
43	harus ada harakat	———————
52	مانوى = فَمَنْ كَا نَتْ هِجْرتُهُ اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِه = فمن كا نت ...	kurang

Filsafat Achlak Dalam Islam

Oleh : Dr. Abubakar Atjeh
Penerbit : C.V. Ramadhani, Semarang
Cetakan Pertama 1971, tebal 70 halaman

KALAU dimaksudkan dengan buku, mungkin belumlah dapat dikategorikan dalam katologus buku, sebab belum memenuhi syarat buku, dan ini sesuai dengan kata pengantarnya sendiri yang menjelaskan sebagai risalah singkat keringkasan Filsafat Achlak dalam Islam. Namun demikian bentuk sementara Filsafat Achlak dalam Islam karangan Prof. Dr. H. Abubakar Atjeh ini dapat kita katakan buku. Bagaimanapun juga namanya, yang lebih penting isinya banyak memberi manfaat.

Kita mungkin tidak ada yang belum mengenal Prof. Dr. H. Abubakar Atjeh, baik di dalam deretan nama ulama, pengarang, cendekiawan sampai dalam masalah politik nama beliau cukup mendapat tempat. Maka dari itu sebagai orang awam penimbangan buku ini adalah merupakan memberi informasi isinya. Di tengah-tengah kesibukan, beliau masih sempat menulis buku ini, pekerjaan yang patut dipuji. Apalagi di kala bangsa kita khususnya dan dunia umumnya dalam suasana dikonstatir krisis dalam masalah akhlak, maka sekali lagi pantas kita ucapkan syukur dengan terbitnya buku seperti ini.

Sebagai gambaran isi buku ini dapat dicatat, karena nama buku ini filsafat Achlak dalam Islam, tentu saja akhlak yang dimaksud ditinjau dari sudut Islam yang berhubungan dengan filsafat. Di bawah judul sepatah kata; buku ini dimulai dengan beberapa pertanyaan yang diperuntukkan kepada para ahli dakwah untuk menjawabnya. Maka ada baiknya para da'i kita memiliki risalah singkat ini.

Akhlak termasuk filsafat moral. Moreel sesuatu yang suci menurut moral, a moreel tidak ada moral. Immoreel yaitu moral yang buruk, kemudian dikutip pendapat Dr. J.J. Von Schmid yang menyatakan moreel adalah : Moral itu adalah suatu yang bersifat rokh atau jiwa dalam diri manusia, bukan sesuatu yang indah yang terdapat di luar diri manusia. Dalam membicara moral lebih lanjut beliau memberikan perbandingan pendapat para filusuf Yunani kuno hingga akhirnya sampai kepada dasar moral dalam Islam. Sebelum sampai pada pembahasan yang berdasarkan Al-Qur'an, ditekankan bahwa dasar fondamen moral itu yang tebal pada ajaran-ajaran agama, seperti dapat kita baca pada kalimat : Yahudi mendasarkan moral kepada agama, selama demikian mereka cerdas dan berpengaruh. Buruk baik berasal dari Tuhan, diturunkan kepada Nabi Musa melalui kitab suci. Agama bersifat nasional dan bercorak militer dan kerajaan. Putaran-putaran dalam kitab sucinya merupakan undang-undang. Yahudi kocar kacir setelah meninggalkan agamanya. Mereka lalu menentang Isa Al Masih yang lahir di tengah-tengah mereka dan membawa ajaran Tuhan untuk mengembalikan Yahudi yang sudah menyeleweng dasarnya (halaman 10).

Setelah membaca itu maka ada bayangan kita betapa besarnya peranan agama sebagai dasar untuk menciptakan moral yang mulia, baik moral seseorang sebagai pribadi yang berdiri sendiri maupun moral seorang sebagai makhluk masyarakat (bangsa). Kalau kita menengok keadaan dunia sekarang ini maka agama inilah yang telah banyak ditinggalkan manusia sekurang-kurang-

nya banyak yang sudah ditinggalkan. Lihat saja timbulnya golongan hippis yang mencari moralnya sendiri, timbul **The new morality**, dan sebagainya. Golongan-golongan ini sudah kehilangan pegangan yang berupa agama.

Di lain halaman yang berhubungan dengan pendidikan penulis memberi anjuran supaya membaca beberapa buku etika seumpamanya buku **Mustika Budi** susunan As-Nardu, dianjurkan pula agar buku terakhir ini menjadi pegangan bagi sekolah-sekolah agama dan Madrasah di Indonesia. Pendapat atau anjuran ini kita dukung, dengan catatan di samping adanya pelajaran moral Pancasila, pelajaran etika diberikan juga secara efektif.

Dalam risalah ini juga dapat kita temui gambaran Filsafat Achlak dalam Islam menurut pendapat para filusuf Islam, mulai dari Ibnu Maskawih hingga kepada pendidikan para sufi, dan sebagainya. Dari sekian banyak isi risalah ini yang tidak dapat ditulis satu persatu di sini. Hanya yang menarik perhatian sekarang ini khususnya kaum muda dan orang tua, pasal ini adalah mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, yang berhubungan dengan ibu-bapak. Akhlak Nabi menurut Sunnah; Nabi Muhammad SAW tidak saja mengatur hidup berketurunan yang baik, tidak saja mengatur perkawinan, mengatur hak waris, tetapi juga ia menanam dengan ajaran-ajarannya yang murni itu kasih sayang kepada ibu bapa, syukur kepada orang tua, menghormati dan membantu mereka di hari-hari tuanya. Penimbang menyatakan bagian ini penting, sebab sekarang banyak kita melihat dalam rumah tangga anak sudah tidak patuh lagi terhadap orangtua, demikian juga orang tua banyak yang sudah tidak lagi mengerti apa hakekat ia diberi kurnia anak oleh Allah. Maka dari itu carilah pasal yang membahas masalah ini dalam Filsafat Achlak dalam Islam.

Bagaimana Nabi Muhammad SAW menghormati orang tua, dijelaskan dalam risalah ini : Tatkala terjadi pendudukan kota Mekkah, Abubakar sahabat Nabi membawa orang tua untuk menghadap, melihat kejadian ini Nabi sangat terharu, Nabi berkata kepada sahabatnya itu : akulah yang lebih layak mendatangi orang tua ini, bukan sebaliknya. Pernah juga seorang anak lelaki datang mengadu kepada Nabi, orang tuanya mengambil harta bendanya tanpa seizinnya sendiri, oleh karena itu ia meminta agar Rasulullah menjatuhkan hukuman. Setelah orang tua itu dipanggil dan ditanya tentang pengaduan anaknya dan orang tua itu mengaku kebenarannya, Nabi melihat orang itu dengan terharu sambil berkata : "Baik harta bendamu, maupun jiwa ragamu sendiri, semuanya adalah hak milik orang tuamu". Ini kata-kata Nabi pada anak muda itu. Demikian penutup risalah ini (halaman 70).

Semoga buku/risalah ini dapat dibaca banyak orang, dalam tarap pembangunan manusia seutuhnya. **(Miska M. Amien).**

PEMBICARAAN BUKU :

The Encyclopedia of Islam

TAHUN-TAHUN terakhir ini Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama membeli **The Encyclopedia of Islam** untuk selanjutnya disampaikan ke IAIN seluruh Indonesia. Dengan demikian ensiklopedi ini bisa dibaca di perpustakaan-perpustakaan IAIN. Dan sesungguhnya buku ini amat dikenal di kalangan ilmiawan, terutama ilmiawan dalam bidang agama. Dan di negara-negara yang telah maju tentu ensiklopedi ini mudah didapat di perpustakaan-perpustakaan karena di sana pengumpulan bahan tercetak ini dilakukan dengan kesungguhan.

Ensiklopedi ini baru terbit 3 jilid (volume) dengan harga Rp 240.000,– Volume I setebal 1359 halaman, memuat tajuk A – B dengan **Editorial Committee** : H.A.R. Gibb, J.H. Kramers, E. Levi-Provencal, J. Schacht, Ch. Pellat dan J. Schacht. Juga salah seorang Indonesia, Prof. R.A. Husein Djajadiningrat (almarhum) menjadi **associated member** dari excecutive committee yang terdiri dari 5 orang di atas. Volume I ini terbit pada tahun 1960. Volume II terdiri dari 1146 halaman, memuat tajuk C – G dengan **editors** : B. Lewis, Ch. Pellat dan J. Schacht. Terbit pada tahun 1965. Volume III terdiri dari 1270 halaman dan berisi tajuk-tajuk dari H – Iram. Diterbitkan pada tahun 1971. Juga **editorsnya** : B. Lewis, Ch. Pellat dan J. Schacht.

E.J. Brill, Leiden dan Luzac & Co., London, menerbitkan buku ini dalam bentuk yang menarik. Dengan kulit tebal berwarna hijau tua, dijilid dengan cara yang baik dan kuat, serta dicetak di atas kertas HVS putih yang kuat pula. Sehingga ensiklopedi ini baik untuk ditempatkan pada perpustakaan-perpustakaan umum, yang biasanya lebih menghendaki buku-buku terjilid kuat.

Sebagaimana halnya ensiklopedi umumnya, buku ini ditulis oleh banyak orang, di samping panitia-panitia yang terdiri dari : **editorial committee, excecutive committee** dan **associated member**. Lebih dari itu, proses keseluruhan pembuatannya berada **under the Patronage of the International Union of Academies** – di bawah pengawasan Himpunan Akademi Internasional. Volume I melibatkan 343 orang penulis, volume II 468 orang, volume III ditulis oleh 312 orang.

Jumlah penulis artikel yang banyak itu mencerminkan juga banyaknya perguruan tinggi yang turut membantu. Karena penulis-penulis tersebut mewakili perguruan tinggi di mana mereka bekerja. Sebagian besar universitas dan akademi terkemuka di dunia yang tergabung dalam **the International Union of Academies** ikut serta dalam usaha ini. Misalnya : **University of London, Oxford University, Cairo University, Mc Gill University, University of Ankara, Muslim University – Aligarh** dan seterusnya. Nama-nama penulis artikel tersebut terdapat pada bagian pendahuluan setiap volume, dilengkapi dengan nama perguruan tinggi di mana penulis bekerja, serta penunjukan silang – cross-reference – yang menerangkan pada halaman mana artikel-artikel penulis tertentu dimuat. Hal ini tentu untuk memudahkan bagi pembaca yang ingin membaca artikel-artikel yang ditulis oleh penulis tertentu dalam ensiklopedi ini. Tetapi pada volume I, penunjukan silang tersebut tidak dijumpai.

Seperti umumnya ensiklopedi, tehnis penyuguhannya menurut abjad. Dan setiap artikel dilengkapi dengan daftar **bibliography** yang memungkinkan bimbingan bagi pembaca yang berminat untuk mendalami masalah yang berhubungan dengan suatu tajuk. Dilihat dari tehnik ini, apalagi para penulisnya adalah para ahli dalam bidangnya, ditambah lindungan atau pengawasan dari **the International Union of Academies** maka persyaratan sebagai suatu karya ilmiah telah terpenuhi. Buku ini sepengetahuan penulis adalah ensiklopedi mengenai Islam terbesar yang

ditulis dalam bahasa Inggris, walaupun karya ini belum selesai dan masih akan diteruskan.

Karya besar ini amat terasa bila kita bandingkan dengan ensiklopedi-ensiklopedi terbitan dalam negeri, tanpa mengurangi hormat kita kepada para penyusun ensiklopedi dalam negeri tersebut. **Ensiklopedi Indonesia** terbitan W. van Hoeve, Bandung yang terdiri dari 3 jilid, misalnya, di samping singkat, juga kelemahannya adalah tanpa bibliografi, walaupun kita percaya akan otoritas penulis-penulisnya. Ketiadaan bibliografi ini kurang membantu dalam usaha pendalaman suatu masalah atau untuk menemukan kebenaran pengetahuan yang disuguhkan oleh suatu ensiklopedi. Demikian pula **Ensiklopedi Umum** terbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Lebih-lebih lagi ensiklopedi yang disusun oleh perorangan, seperti **Ensiklopedi Pendidikan** oleh Sugarda Purbakawatja dan lain-lain. Yang terakhir ini lebih tepat dikatakan **kamus istilah** seperti halnya **A Dictionary of Politicsnya** Walter Laqueur (editor), Pan Reference Books, London, **Dictionary of American Political Terms** oleh Hans Speber dan Travis Trittschuh, McGraw-Hill Book Company, New York, dan sejenisnya. Buku-buku jenis ini disusun seperti layaknya ensiklopedi tetapi tanpa ditampilkan bibliografi yang amat penting untuk penelitian.

Pada dasarnya uraian suatu ensiklopedi deskriptif sifatnya, bukan evaluatif, karena ensiklopedi berusaha memaparkan segala sesuatu apa adanya. Namun demikian tampaknya objektifitas sulit terpenuhi apabila suatu ensiklopedi menyajikan disiplin ilmu mengenai agama dan politik. Unsur subjektifitas penulis serta keterbatasannya sering sering turut mempengaruhi uraian, apalagi tajuk-tajuknya pendek-pendek dan tanpa disertai bibliografi. Hal inipun dialami juga oleh the **Encyclopedia of Islam** yang sedang kita bicarakan ini. Walaupun secara tradisi ilmiah penulisan buku ini telah memenuhi persyaratan, namun bila kita tahu bahwa ia ditulis oleh sebagian besar orientalis, maka gambaran tentang Islam akan berbeda dengan tulisan-tulisan sarjana Muslim. Perbedaan tersebut timbul karena (1) penghayatan tentang Islam berbeda, (2) pandangan hidup yang berbeda, (3) keterbatasan penulisnya, (4) kurangnya literatur dalam penulisan. Sehingga dalam peradaban Barat terdapat istilah-istilah tentang Islam maupun hal-hal lain yang hanya berlaku di dunia Barat, tetapi tidak berlaku di dunia Islam. Misalnya, istilah **Mohammedanism** dan **Mohammedan** amat umum di dunia Barat, padahal istilah tersebut amat ditolak di dunia Islam karena mengidentikkan dengan **Christianity** dan **Christian**. Untuk kedua kata tersebut dalam dunia Islam adalah **Islam** dan **Muslim**. **The World University Encyclopedia**, Deluxe Edition, vol. 7 halaman 3302 mengemukakan : "**Mohammedanism** : a term used in Western Civilization to signify the religion of the Mohammedans".

Suatu contoh tentang hal-hal yang menyangkut pandangan dunia Islam yang mengenai faham diberikan oleh **The World University Encyclopedia** di atas, serta **Funk & Wagnalls Standard Reference Encyclopedia 1962**. Kedua ensiklopedi tersebut memuat juga gambar Nabi Muhammad, yang amat bertentangan dengan faham dunia Islam. **The World University Encyclopedia**, vol. 7, halaman 3300 di samping memuat artikel tentang **Mohammet**, juga gambar nabi Muhammad menunggang unta disambut oleh orang-orang (Kaum Anshar, pen.). Di atas gambar tersebut tertulis : "Mohammed arriving in Medina, 622". Foto ini diambil dari **Courtesy Bettmann Archive**, New York. **Funk & Wagnall Standard Reference Encyclopedia**, 1962, vol. 17, halaman 6057 memuat gambar nabi Muhammad dengan pedang terhunus di tangan kanan, dan Qur'an di tangan kiri, diikuti oleh beberapa orang memegang buku (Qur'an, pen.) dan beberapa orang lagi dengan pedang terhunus, dengan Ka'bah sebagai latarbelakang. Di atas gambar tersebut tertulis : "Mohammed, founder of Islam, with the sword and Koran, symbols of his faith". Gambar ini juga dari Bettmann Archive, New York.

Istilah **Mohammedanism** serta **Mohammedan** maupun gambar nabi Muhammad memang belum dijumpai dalam **The Encyclopedia of Islam**, karena tajuk-tajuknya baru sampai H – Iram. Apakah ensiklopedi ini akan memuat juga istilah-istilah tersebut, kita tunggu volume-volume selanjutnya. Namun seperti telah disinggung di atas bahwa ensiklopedi inipun tak luput dari kesan seperti itu. Ini dapat dilihat dari satu contoh tajuk berikut ini, yang dimuat pada Volume I, halaman 337 :

AKIKA is the name of the sacrifice on the seventh day after the birth of a child. According to religious law it is recommendable (**mustahab** or **sunna**) on that day to give a name to the new-born child, to shave off its hair and to kill a victim, for a boy two rams or two he-goats, for a girl one of these according to the Shafi'ites, but in both cases only one according to the Malikites. If the offering of the **akika** has been neglected on the seventh day, it can be done afterwards, even by the child it self when it has come of age. The greater part of the sacrifice is distributed amongst the poor and indigent, but a meal (**walima**) for the familiy is recommendable.

Some of the older scholars (among other Daud al Zahiri) have looked upon the offering of the **akika** as a duty. Abu Hanifa on the contrary regarded it as optional.

The shorn hair of the child is also called **akika**, and the law recommends to the faithful to spend a sum not less than the weight of his hair in silver (or gold) in almsgiving.

The **akika** sacrifice was doubtless derived from old Arabian heathenism. The Prophet is said to have observed : "When some one wishes to offer a sacrifice for his new-born child, he may do so". In heathenish times it was the custom to wet the child's head with the blood of the animal. According to some traditions Muhammed has allowed the Muslims to do the same. The jurisconsults maintain that this custom is not desirable (sunna) but it is done, e.g. in Palestine.

According to Doughty (**Travels in Arabia Deserta**, i, 452) the **Akika** is one of the most frequent sacrificial ceremonies in the Arabian desert, but there it is only performed at the birth of a boy, never when a girl is born.

Bibliography: Wensick, Handbook s. v.; Badjuri, Cairo 1325, ii, 311 ff. and the other **fikh** books; Dimashki, **Rahmat al-Umma fi 'khtilaf al A'imma**, Bulak 1300, 61; Juynboll, **Handbuch**, 160 f., 169; I. Guidi, **Il Muhtasar**, i, Milano 1919, 338 f.; J. Wellhausen, **Reste**^{2}, 1974; idem, **Die Ehe bei den Araben** (NGW Gottingen, 1893), 459; W. Robertson Smith, **Kinship and marriage in early Arabia** (new ed., 1907), 179 ff.; idem, **The religion of the Semites** (3. ed. 1927), 329; G. A. Wilken, **Uber das Haarop fer etc.**, 92 (**Revue coloniale internationale**, 1887, i, 381); J. Chelhold, **Le Sacrifice chez les Arabes**, Paris 1955, index, and works quoted, 137-40; Lane, **Manners and Customs** (Everyman's Library), 55; J. A. Jaussen, **Coustumes Palestiniennes**, i, **Naplouse (1927)**, 37 ff.; H. Granquist, **Birth and Childhood among the Arabs** (1947), 88, 240; Snouck Hurgronje, **Mekka**, ii, 137; J. S. Trimingham, **Islam in the Sudan** (1949), 180, f. -- Concerning the **'akika** in Indonesia cf. C. Snouck Hurgronje, **De Atjehers**, i, 423 (=**The Achehnese**, i, 384); van Hasselt, **Midden-Sumatra**, 269 ff.; Matthes, **Bijdragen tot de ethnologie van Zuid Celebes**, 67. (TH.W. JUYNBOLL–J. PEDERSEN).

Bila artikel di atas dibandingkan dengan Akikah yang dikemukakan oleh Ibnu Rusjd dalam **Bidayatul Mujtahid**, memang ada persesuaiannya, terutama pada paragraf pertama, kedua dan ketiga. Namun memasuki paragraf keempat kejanggalan terasa. Terutama pada kalimat : *"According to some traditions Muhammed had allowed the Muslims to do the same."* "Kata-kata *"to do the same"* di sini maksudnya: *"melakukan hal yang sama, yaitu membasahi kepala bayi dengan darah hewan kurban untuk akikah seperti halnya kebiasaan pada zaman Jahiliyah"*. Padahal tradisi tersebut telah di-nasakhkan, diganti dengan wangi-wangian (**Bidayatul Mujtahid**), Juz.I, halaman 463-464). Hadist manakah gerangan yang membenarkan membasahi kepala bayi dengan darah kurban pada upacara akikah? Penulis belum menemukannya. Tetapi melihat bahwa

tradisi tersebut tidak dilakukan di Indonesia, dan bahwa darah adalah najis menurut hukum Islam, maka rasanya tradisi tersebut mustahil dilakukan di dunia Islam. Barangkali ada dilakukan di Timur Tengah, tetapi oleh pemeluk agama lain. Penonjolan darah untuk membasahi kepala bayi pada artikel di atas bisa membuat kesan bahwa agama Islam itu: kotor, ganas atau biadab; karena kata darah lebih banyak mempunyai konotasi seperti itu. Karena itu perlu diteliti kebenarannya.

Bila diperhatikan **Bibliography** yang dicantumkan di bawah artikel **Akikah** di atas, ternyata artikel tersebut disusun berdasarkan literatur-literatur berbahasa Barat; hanya tiga di antaranya tertulis dalam bahasa Arab. Sedang penulisnyapun sebagian terbesar orang-orang Barat. jadi artikel Akika tersebut ditulis oleh Th.W.Juynboll – J.Pedersen tidak atas dasar sumber-sumber yang lebih dekat (karangan-karangan penulis Muslim). Dan memang secara menyeluruh sikap inilah yang menjadi ciri **the Encyclopedia of Islam** ini. Ambil contoh, Volume III ditulis oleh 312 orang. Misalkan penulis yang bernama ke-arab-araban dianggap penulis Muslim walaupun belum tentu- maka jumlah penulis Muslim (ke-arab-araban) hanya 39 orang. Jadi jelas penulis non Muslim amat dominan dalam usaha penulisan ensiklopedi ini.

Barangkali sikap ini sengaja diambil untuk menghindari subjektifitas agama. Tetapi penulisan oleh "orang luar" inipun kiranya kurang berhasil memberikan gambaran tentang Islam secara universil seperti kecenderungan karya-karya abad ke 20 ini. Padahal objektifitas bisa terpelihara seandainya "titik-titik rawan" seperti halnya pe-nasakhan darah diatas tidak diabaikan.

Namun demikian tugas pokok sebagai sebuah ensiklopedi menguraikan dan memberikan jawaban singkat tentang suatu masalah telah dipenuhinya. Jawaban yang diberikan oleh suatu ensiklopedi biasanya bukanlah jawaban final; tetapi jawaban ringkas yang sementara. Dalam hal ini peranan besar diberikan oleh **Bibiliography**. Maka tugas pembaca dan penelitilah untuk menyelusuri sumber-sumber bacaan yang melandasi suatu tajuk. Bila belum memuaskan, mengapa tidak dicari pada sumber-sumber lain yang lebih meyakinkan? Karena itu membaca **the Encyclopedia of Islam** ini harus dengan **scientific curiousity** yang besar dan tidak dengan serta merta menerima uraiannya sebagai informasi yang benar seluruhnya. Pada nasi putih yang enak ini masih terdapat pasir-pasir yang menggangu kenikmatan makan.

Dengan segala kelemahannya, tentunya ensiklopedi ini tidak kurang pentingnya bagi penelitian dan sumbangannya dalam bidang studi tentang Islam, apalagi ensiklopedi tentang Islam berbahasa Inggeris yang ditulis oleh "orang-dalam" sendiri belum ada. Karya besar ini tentu akan semakin mantap setelah volume-volume selengkapnya tersusun. Dan siapa tahu setelah melalui proses yang panjang, subjektivitas "orang-luar" maupun "orang-dalam" bisa dibuang jauh-jauh? Hal tersebut mungkin saja. Karena kecenderungan akan sikap seperti ini dewasa ini secara samar-samar mulai muncul. Encyclopedia Britannica, 1974, misalnya, telah menemukan bentuk universil ini. Padahal edisi-edisi sebelumnya masih memuat "titik-titik rawan" seperti kata **Muhammedanism** tersebut di atas. (ABDULLAH SUKARTA)

Telah Terbit !!!!!

TASAUF PERKEMBANGAN DAN PEMURNIANNYA

Oleh : H A M K A

– Buku ini gabungan dari buku "Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad" yang telah mengalami ulang cetak 6 x, dan buku "Mengembalikan Tasauf ke Pangkalnya" (Pidato Pengukuhan Dr. Hamka sebagai guru Besar PTAIN di Yogyakarta tahun 1954).

– Isinya membahas ajaran-ajaran Tasauf yang di praktekkan oleh Nabi Muhammad dan sahabat- sahabatnya.

– Menyoroti praktek-praktek penyelewengan yang banyak berlaku sejak dulu hingga sekarang.

– Membahas Tasauf dan praktek-praktek kaum kebathinan di Indonesia yang menghebohkan akhir-akhir ini.

– Cetak Offset.

– Tebal kurang lebih 250 halaman.

– Kertas HHI.

– Cofer Indah.

– Harga Rp.1.000,–

Masih Sedia.–

– 1. DO'A–DO'A RASULULLAH			Harga	Rp. 400,–.
– 2. STUDI ISLAM			Harga	Rp. 500,–.
– 3. HIMPUNAN KHUTBAH			Harga	Rp. 400,–.
– 4. MUHAMMADIYAH DI MINANGKABAU			Harga	Rp. 400,–.
– 5. TAFSIR	AL–AZHAR	JUZ V	Harga	Rp.1.400,–.
TAFSIR	AL–AZHAR	JUZ VI	Harga	Rp.1.200,–.
TAFSIR	AL–AZHAR	JUZ XV	Harga	Rp. 900,–.
TAFSIR	AL–AZHAR	JUZ XVI	Harga	Rp.1.250,–.
TAFSIR	AL–AZHAR	JUZ XXX	Harga	Rp.1.000,–.

Penerbit :

Panji Masyarakat
Mesjid Agung Al-Azhar
Kebayoran Baru
Jakrta Selatan

Pesanan tambah ongkos kirim.
Toko-toko Buku mendapat rabat seperti biasa.

Kebesaran Abu Bakar Ashiddiq

Oleh H. Sukarsono

Abu Bakar r.a. dengan tambahan nama panggilan Siddiq, menjadi Abu Bakar Assidiq, ialah orang pertama yang masuk Islam diluar keluarga Muhammad s.a.w. dan menjadi Khalifah pertama sesudah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w.

Ia adalah anak Abu Qohafah Utsman bin Amr bin Marroh bin Ka'bin. Bertemu dengan silsilah Muhammad s.a.w. pada Marroh bin Ka'bin melalui 6 ayah. Ayahnya Abu Qohafah menyaksikan keterlibatan anaknya dalam perjuangan penyebaran Islam sampai dipilihnya Abu Bakar r.a. menjadi Khalifah. Ia tetap tinggal di Makkah, dan meninggal setelah Abu Bakar r.a. menjenguknya selagi ia datang ke Makkah untuk umrah setelah menjadi Khalifah.

Abu Bakar r.a. lahir lebih muda 2 atau 3 tahun dari Muhammad s.a.w. dan bergaul dengannya semenjak sebelum kenabiyan. Setelah Muhammad s.a.w. menda'wahkan Islam, ia segera menerimanya dan meneruskan da'wah itu. Beberapa orang-orang Quraisy terkemuka berhasil ditarik ke Islam. Di antaranya ialah: Utsman bin Affan, Zaubair bin Awwam, Thalhah bin Abdullah Saad bin Abi Waqas dan lain-lain. Ia membeli budak-budak yang dianiaya oleh tuannya karena masuk Islam dan dimerdekakan; di antaranya ialah Bilal bin Rabah yang kemudian terkenal sebagai muadzin Rasulullah.

Dorongan masuknya ke Islam berbeda dengan Umar r.a., walaupun kedua-duanya sama-sama menjadi pemeluk yang kuat. Abu Bakar r.a. semenjak semula telah menjadi-sahabat Muhammad s.a.w. Ia lebih dulu cinta dan kagum akan kepribadian Muhammad s.a.w, dengan demikian ia menerima ajakan Muhammad, barulah memperoleh hidayah dan menjadi pembela Islam.

Umar bin Khattab r.a., semula adalah musuh Islam, mengambil Al-Qur'an, mempelajari, memahaminya dan percaya, kemudian menerima ajakan Muhammad s.a.w. atas kesadaran dan menjadi pendukung Islam.

Dorongan yang berbeda itu disebabkan oleh dasar sifat masing-masing dan faktor lingkungan sebelumnya. Dibelakang akan dijelaskan lagi tentang perbedaan sifat kedua tokoh Islam itu.

Tatkala penganiayaan terhadap pengikut-pengikutnya Islam menghebat, bagi yang suka, oleh Nabi Muhammad s.a.w., dianjurkan berhijrah ke Etiopia. Abu Bakar r.a., pun bermaksud berangkat pula. Ia dicegah oleh Ibnu Daghurah salah seorang pemuka Quraisy yang dilindungi-nya. Tetapi beberapa waktu kemudian, ia menyatakan atas kehendak sendiri, bebas dari perlingundan itu dan menyerahkan perlindungan kepada Allah sendiri.

Tentang kecintaannya kepada Muhammad s.a.w. dapat dicerminkan dalam kejadian sebagai berikut :

Pada suatu saat, sekitar 140 orang-orang Islam berkumpul di masjidil Haram dan melakukan shalat bersama dengan suara keras. Kafir Quraisy menyerbu ke tempat itu, dan menganiaya

orang-orang Islam. Abu Bakar r.a. yang terdapat di dalam jamaah itu, dipukul oleh Utbah bin Abu Rabih dengan sandal mengenai wajahnya dan luka berat. Bani Tamim keluarganya mendengar hal itu segera berdatangan ke masjid. Abu Bakar r.a. diselamatkannya dan di bawa pulang ke rumah. Abu Bakar r.a. tidak mengeluh atas luka-lukanya yang berat itu. Bahkan tatkala ibunya memberinya makan dan minum ia tidak sedia menerimanya sebelum mendengar kabar keadaan Muhammad s.a.w. Demikian walau ia dipaksa untuk makan selalu menolaknya. Terpaksalah keluarganya mencari berita mengenai keadaan Muhammad s.a.w. dan bertemu di rumah Arqam bin Abil Arqam dalam selamat. Abu Bakar r.a. yang diberitahukan hal itu masih belum percaya dan belum suka makan sebelum melihat sendiri wajah Muhammad s.a.w. Maka dalam keadan sakit ia pun diantar oleh keluarganya ketempat Nabi Muhammad s.a.w. berada.

Sebagaimana disebutkan dalam sejarah, bahwa penganiayaan kafir Quraisy terhadap kaum Muslimin Makkah amat menghebat. Akhirnya mereka dianjurkan berhijrah ke Yastrib (Madinah), sebuah kota di utara Makkah, k.l. 500 km jaraknya. Disana terdapat pengikut-pengikut Islam dan telah siap menerima kedatangan Muslim Makkah yang ingin berhijrah. Maka berturut-turut berangkatlah orang-orang Islam ke Yastrib. Tatkala Abu Bakar r.a. menyatakan keinginannya kepada Muhammad s.a.w. untuk berhijrah, Muhammad s.a.w. mengatakan: "Mengapa tergesa-gesa Abu Bakar? Mungkin pada saatnya ada orang yang ingin hijrah bersamamu!" Mengertilah Abu Bakar r.a., bahwa ia diberi isyarat untuk menemani Nabi Muhammad s.a.w. berhijrah bila saatnya tiba. Ia bersyukur atas kepercayaan itu.

Betullah, pada awal tahun ke 13 dari kenabiyan, diwaktu malam Muhammad s.a.w. datang di rumah Abu Bakar r.a. untuk berhijrah ke Madinah guna memulai era baru dalam perjuangan da'wahnya.

Berdua dengan sembunyi-sembunyi pergi ke arah selatan kota Makkah, walaupun Madinah terletak disebelah utaranya; yaitu untuk mengacaukan perhatian kafir Quraisy bila mencarinya. Kemudian naik ke gunung Tsur yang jaraknya k.l. 17 km dari Makah, dan masuk ke dalam sebuah gua di atasnya. Tiga hari tiga malam mereka bersembunyi di tempat itu, tatkala orang-orang kafir Quraisy yang mencari jejaknya mendekati mulut gua. Abu Bakar r.a. menangis mengkhawatirkan akan keselamatan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi Muhammad s.a.w. berkata kepadanya: "Jangan sedih, Allah bersama kita". Setelah tiga malam di tempat itu, Abu Bakar mengikuti Muhammad s.a.w. melanjutkan perjalanannya ke Madinah, dan tiba ditempat baru dengan selamat.

Peristiwa gua Tsur itu disebut di dalam Al-Qur'an surah Attaubah demikian: "Jikalau kamu (Muhammad) tidak menolongnya, sesungguhnya Allah telah menolongnya, dikala orang kafir mengusimya; ia salah seorang dari dua orang, tatkala keduanya di dalam gua, tatkala ia berkata: "Jangan bersedih, sungguh Allah bersama kami". Maka Allah menurunkan ketenangan atasnya, dan membantunya dengan tentera yang tak tampak olehmu". (Q.S. 9:40).

Di Madinah, Abu Bakar r.a. terus menjadi pendamping Muhammad s.a.w. yang setia, mengikuti setiap peperangan dengan Nabi Muhammad s.a.w. Pada perang Tabuk ia membawa panji-panji Islam yang besar dan megah. Pada tahun ke 9 hijriyah ia diperintahkan mewakili Muhammad s.a.w. memimpin 300 orang rombongan haji ke Makkah. Ditengah perjalanan Ali r.a. menyusul, membawa amanat Nabi s.a.w. yaitu berhubung turunnya surat Al-Baro-ah (Q.S.9) yang mengatakan pembebasan tanah haram dari orang-orang musyrik untuk berhaji semenjak tahun itu. Sebelumnya memang haji itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Arab, dengan laku yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim r.a., penerima syariat haji pertama.

Abu Bakar r.a. bijaksana. Walaupun ia memimpin rombongan Haji, di Mina ia menyilahkan Ali bin Abu Thalib r.a. untuk membaca pertanyaan pembebasan, yang tersebut dalam surat.

Al-Qur'an itu, Mengingat bahwa Ali r.a. itu lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Nabi Muhammad s.a.w.

Tatkala Nabi Muhammad s.a.w. sakit parah dan tidak dapat keluar ke masjid, ia menyuruh Aisyah, agar memberitahukan Abu Bakar r.a. untuk mengimami shalat. Aisyah memperingatkan Nabi s.a.w. bahwa Abu Bakar r.a. orang perasa, suka menangis bila membaca al-Qur'an. Ia mengusulkan agar Umar r.a. yang ditunjuk mewakilinya menjadi Imam. Tetapi Nabi s.a.w. masih memerintahkan Abu Bakar r.a. Aisyah r.a. meminta kepada Hasyah agar mengusulkan hal yang serupa. Tetapi sekali lagi Nabi s.a.w. meminta agar Abu Bakar-lah yang mengimami, dengan nada marah. Tatkala hal itu diberitahukan kepada jamaah, Abu Bakar r.a. belum hadir. Maka jamaah minta agar Umar r.a. menjadi Imam. Nabi Muhammad s.a.w. mendengar suara Umar r.a., sekali lagi meminta agar Abu Bakarlah yang mewakilinya menjadi Imam. Hal itu mengandung isyarah bahwa Abu Bakar r.a.s. ditunjuk oleh Nabi s.a.w. untuk menggantikannya, bila ia dipanggil menghadap Allah s.w.t.

Setelah Nabi Muhammad s.a.w. wafat, dibalai pertemuan Bani Saqifah, Abu Bakar r.a. terpilih menjadi Khalifah pertama, walaupun ia mencalonkan Umar. Bahkan Umar r.a. segera berdiri: "Mungkinkah hal itu terjadi sedangkan anda masih hidup?" Sekaligus Umar r.a. menjabat tangan Abu Bakar r.a. dan membaiatnya menjadi Khalifah, diikuti oleh yang lain-lain.

Setelah pembaiatan selesai, iapun naik mimbar. Dengan didahului ucapan hamdalah ia menyampaikan pdiato pelantikannya sbb: "Saudara-saudara sekalian! Saya telah diangkat menjadi walimu. Sesungguhnya bukanlah saya yang terbaik di antaramu semua. Maka apabila saya berbuat baik, bantulah saya. Dan bila saya mengerjakan kebenaran, berdirilah dibelakangku. Kebenaran itu amanat, dan kedustaan itu khiyanat. Orang yang lemah diantaramu, bagiku kuat, dan orang yang kuat bagiku lemah, sampai masing-masing kupenuhi haknya. Insya Allah tidak seorangpun diantaramu yang meninggalkan jihad, sebab orang yang mengingkarinya akan dijadikan hina oleh Allah. Taatlah kepadaku, selagi aku taat kepada Allah dan Rasulnya. Apabila saya maksiyat terhadap Allah, maka tiada wajib taat bagimu."

Abu Bakar Assihiddiqpun r.a. kemudian menetapkan pembantu-pembantunya, ialah sebagai Aminul Amin (Menteri Keuangan); Abu Ubaidah bin Jarah, sebagai Qadli (Menteri Kehakiman) Umar bin Khattab r.a., Sekretaris Negara ialah Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit r.a. Yang terakhir ialah seorang pemuda yang menjadi Sekretaris Nabi Muhammad s.a.w. Penjabat-penjabat lain misalnya Wali-wali wilayah (Gubernur) diwaktu Nabi Muhammad s.a.w. pada umumnya tidak terjadi perobahan. Sebuah ekspedisi yang telah diasingkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. tetapi tidak keburu berangkat berhubung Nabi s.a.w. wafat, dipimpin oleh Usamah seorang yang masih amat muda, pun tidak diadakan perobahan. Walaupun beberapa orang sahabat mengusulkan penggantiannya. Ia tiakd mengobah-ngobah akan hal-hal yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Tindakan keluar yang pertama dilakukan oleh Abu Bakar r.a. ialah mengambil tindakan kekerasan terhadap sebuah kaum menyatakan tetap Islam dan melaksanakan shalat, tetapi tidak sedia membayar zakat. Umar memperingati kepadanya bahwa Nabi Muhammad s.a.w. berkata: "Saya diutus untuk memerangi kaum (yang bermusuhan), sampai mereka mengakui dua syahadah: Siapa yang berkata: la ilaha illallah, maka terlindungilah harta dan jiwanya, dan perhitungan pahala dan dosa ada pada Allah sendiri". Tetapi Abu Bakar r.a. menjawab: "Demi Allah, saya pasti perangi kaum yang memisahkan shalat dan zakat. Sebab zakat itu hak harta. Demi Allah walau hanya terhadap seekor anak kambing yang mereka suka menyerahkan kepada Rasulullah, tentu aku perangi, karena penghentiannya itu."

Tindakan tegas Abu Bakar r.a. itu, telah menyelamatkan Islam dari perongrongan dari dalam. Dan Umar r.a. akhirnya mengakui kebenarannya.

Rumah Abu Bakar r.a. di Satah, sebuah desa di luar Madinah. Selama 6 bulan menjabat Khalifah, setiap hari ia hilir-mudik dari rumahnya ke kota, dengan berjalan kaki atau berkuda. Setelah itu, berhubung banyaknya masalah pemerintahan dan sosial yang harus diselesaikan ia pindah ke dalam kota, dan urusan dagang pun ditinggalkan. Untuk nafkah keluarganya ia mendapatkan bantuan dari orang-orang Islam. Kemudian ia dipaksa oleh pembantu-pembantu nya agar menerima nafkah dari kas negara (baitul mal) sebanyak 6000 dirham setahun. Namun tatkala akan meninggal, ia memberi wasiyat agar harta tinggalannya lebih dulu diambil untuk mengembalikan uang yang ia terima dari baitul mal itu, barulah diwaris. Demikian ketulusan Abu Bakar r.a. Diwaktu Nabi Muhammad s.a.w. masih hidup, dalam perang Tabuk diperlukan pengumpulan dana sebesar-besarnya dari ummat. Ia menyumbang 4000 dirham, yang berarti seluruh kekayaannya. Tatkala ditanya oleh Rasulullah s.a.w. apakah yang ia sisakan? Abu Bakar r.a. menjawab, bahwa ia masih mempunyai Allah dan RasulNya.

Ibrahim r.a. yang berkata: "Siapa taat kepadaku, ia adalah golonganku. Tetapi siapa melawanku, sesungguhnya Engkau Allah, adalah Yang Pengampun dan Pengasih". Atau seperti Isa yang berdo'a: "Apabila Engkau siksa mereka, mereka adalah hambaMU, Dan apabila engkau maafkan mereka, maka Engkau adalah dzat yang Perkasa dan Bijaksana". Sedang terhadap Umar, Rasullullah s.a.w. menyamakannya dengan Nuh a.s. yang berdo'a: "Ya Tuhan, janganlah tinggalkan orang kafir dibumi seorangpun." Atau seperti Musa a.s. yang berdo'a: "Ya Tuhanku hancurkanlah mereka, dan tutuplah hati mereka. Mereka tidak akan beriman sebelum menyaksikan siksa yang pedih".

Walau demikian gambaran kehalusan perasaan Abu Bakar r.a., tetapi dalam keadaan darurat iapun dapat bertindak tegas, seperti terbukti dengan keputusannya mengambil langkah kekerasan terhadap kaum yang menolak membayar zakat. Bahkan Umar r.a. yang waktu itu mencegahnya.

Kekhalifahan Abu Bakar r.a. adalah periode mengembalikan wibawa Pemerintahan dan konsolidasi agar terjadi seperti dijaman Nabi s.a.w. Setelah Nabi s.a.w. wafat, banyak kaum yang murtad, maka mereka perlu ditundukkan kembali. Oleh Abu Bakar r.a. stabilisasi dapat dkkembalikan dan dimantapkan. Seluruh jazirah Arab tetap menjadi wilayah Islam, yakni dari Bahrain, Hadramaut sampai Yaman. Makkah menjadi pusat kegiatan Islam, dan Madinah menjadi Pusat Pemerintahan. Disamping itu jalan-jalan untuk lalu-lintas perdagangan dan da'wah pun dapat diamankan dari gangguan pengacau. Diperbatasan utara, terjadi sentuhan dengan kekuatan Romawi di Syam Timur, dan dengan Persia di Irak Selatan. Tetapi belum terjadi sentuhan senjata yang serius.

Di jaman Abu Bakar r.a. itu terjadi pula peristiwa fondamentil bagi kelangsungan Islam sampai akhir jaman. Atas usul Umar r.a., setelah melihat banyaknya sahabat-sahabat penghafal Al Qur'an yang gugur di dalam peperangan, maka Al-Qur'an dikumpulkan ke dalam satu mushaf. Yakni permulaan kodifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian disempurnakan oleh Utsman r.a.

Pada tahun 13 Hijriyah, Abu Bakar r.a. tutup usia karena sakit, meninggalkan beberapa orang isteri, di antara anak-anaknya ialah Aisyah Isteri Nabi Muhammad s.a.w. Abdullah bin Abu Bakar r.a. yang terluka dalam peperangan Thaif meninggal disaat khilafah Abu Bakar, disebabkan lukanya lama yang dideritanya. Muhammad bin Abu Bakar yang menjadi Gubernur Mesir di jaman Khalifah Ali dan Abu Thalib, mati terbunuh oleh pasukan Amer bin Ash.

Sebelum wafat, ia meninggalkan wasiyat, bahwa Umarlah yang menjadi Khalifah pengganti nya. Abu Bakar r.a. menjabat Khalifah selama 2 tahun 3 bulan dan 10 hari. Jenazahnya dimakam kan di kamar Aisyah r.a. dapat makam Nabi Muhammad s.a.w.

Abu Bakar r.a. adalah Khalifah pertama yang disebut Khulafaur Rasyidin.*****

Surat Pembaca

Kepada yth saudara
Pemimpin Redaksi MIMBAR ULAMA,
di
JA'KARTA

Pertama-tama saya sampaikan terima kasih kepada pimpinan Redaksi MIMBAR ULAMA yang telah berkenan memuat tulisan ini, sekedar memohon dengan segala hormat untuk meralat tulisan di halaman terakhir MIMBAR ULAMA no.5 th. I bulan Syawwal/Dzulqa'dah atau Nopember 1976 tentang hal-hal berikut ini :

Pertama-tama yang mohon diralat : bahwa nama saya bukan Chaidir, tetapi Chaidar.

Permohonan yang kedua : Syekh Nawawi Albanteni wafat bukan dalam usia 76 tahun, tetapi 84 tahun. Sebab beliau dilahirkan pada th. 1230 (H) atau th. 1813 (M) dan wafat pada th. 1314 (H), bertepatan dengan th. 1897 (M).

Permohonan ketiga : para cucu dan keturunan Syekh Nawawi Albanteni yang saya temukan dalam riset saya di Saudi Arabia pada th. 1975 yang lalu, bukan menyerahkan tanah dan atau rumah Syekh Nawawi Albanteni untuk Asrama Haji seperti yang dimaksudkan oleh tulisan dalam MIMBAR ULAMA tersebut.

Yang benar : bahwa mereka, para cucu/buyut Syekh Nawawi Albanteni telah ikrar di hadapan saksi-saksi yang ada, dengan menyatakan : bahwa tanah dan rumah termaksud diwaqafkan untuk dibangun menjadi Asrama Haji pada setiap musim haji dan juga untuk pelajar-pelajar Indonesia di luar musim haji. Untuk kesemuanya itu saudara Chaidar kami tunjuk sebagai penerima ikrar kami dan sebagai pelaksana merealisir tujuan waqaf tersebut.

Dan bilamana saudara Redaksi MIMBAR ULAMA tiada keberatan, saya ingin menambah sedikit keterangan : bahwa Syekh Nawawi Albanteni bukanlah seorang pengarang dan Ulama biasa saja, tetapi seorang Pujangga Islam.

Penjelasan ini bukan dari saya, tetapi dari hasil-hasil data-data yang saya temukan selama ini. Sebab kitab-kitab yang dikarang olehnya tersebar luas, diajarkan dan diamalkan oleh seluruh Ummat Islam di Timur Tengah, Asia dan Indonesia dari mulai tingkat madrasah terendah sampai ke perguruan tinggi Al Azhar di Mesir. Bahkan seluruh pondok pesantren yang ada di Indonesia ini selalu membaca, mengajarkan dan mengerjakan ajaran-ajaran Almarhum.

Wassalaam,

CHAIDAR,
Jalan Tuban no. 142,
LASEM

PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 280/Men.Kes/Per/XI/76
TENTANG
KETENTUAN PEREDARAN DAN PENANDAAN PADA MAKANAN YANG MENGANDUNG BAHAN BERASAL DARI BABI

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,

MENIMBANG

a. bahwa makanan yang mengandung bahan berasal dari babi merupakan makanan yang terlarang bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia;

b. bahwa perlu diambil langkah-langkah untuk mencegah kesalahan membeli makanan yang mengandung bahan dari babi;

c. bahwa perlu ditetapkan peraturan tentang ketentuan peredaran dan penandaan makanan yang mengandung bahan dari babi.

MENGINGAT

1. Undang-undang No. 9 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Kesehatan (Lembaran Negara Tahun 1960 No. 131).
2. Undang-undang No. 11 Tahun 1962 tentang Hygiene untuk Usaha-usaha bagi Umum (LembaranNegara Tahun 1962 No.48).
3. Undang-undang No. 2 Tahun 1966 tentang Hygiene (Lembaran Negara Tahun 1966 No.22).
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok dan susunan Organisasi Departemen.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39/III/Kab/B VII/73 tentang Produksi dan Peredaran Makanan dan Minuman.

MENETAPKAN

PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG KETENTUAN PEREDARAN DAN PENANDAAN MAKANAN YANG MENGANDUNG BAHAN BERASAL DARI BABI.

Ketentuan Umum
Pasal 1

Yang dimaksud dalam Peraturan ini dengan :

a. babi : adalah semua bahan atau bagian yang berasal dari hewan babi;

b. makanan : adalah tiap bahan yang diedarkan sebagai makanan bagi manusia, termasuk bahan-bahan yang digunakan sebagai tambahan dalam makanan;

c. wadah : adalah barang yang dipakai untuk mewadahi atau membungkus makanan yang berhubungan langsung dengan isi;

d. bungkus : adalah barang yang dipergunakan sebagai pembungkus makanan atau pembungkus wadah makanan, yang memuat tanda berupa tulisan dengan atau tanpa gambar, yang ada sangkut-pautnya dengan makanan yang dibungkus;

Peredaran

Pasal 2

(1) Pada wadah atau bungkus makanan yang diproduksi di dalam negeri maupun yang berasal dari impor yang mengandung bahan yang berasal dari babi harus dicantumkan tanda peringatan.

(2) Tanda peringatan tersebut yang dimaksud ayat (1) harus berupa gambar babi dan tulisan yang berbunyi : " MENGANDUNG BABI" dan harus ditulis dengan huruf besar berwarna merah dengan ukuran sekurang-kurangnya Univers medium corps 12, di dalam suatu garis kotak persegi yang juga berwarna merah, seperti contoh berikut :

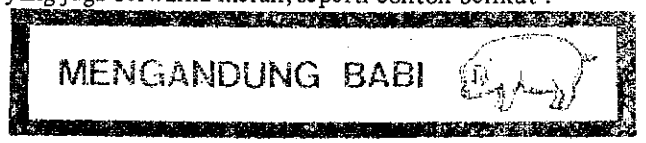

Pasal 3

Tanda peringatan tersebut pada pasal 2 harus tercetak pada wadah atau bungkus, atau direkatkan dengan perekat yang sesuai, sehingga tidak mudah terlepas.

Pasal 4

Makanan yang mengandung bahan yang berasal dari babi yang tidak memenuhi persyaratan tersebut pada pasal 2 dan 3, dilarang diedarkan di Indonesia.

Pengawasan

Pasal 5

Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan atau pejabat yang ditunjuk olehnya diberi wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ketentuan dalam peraturan ini.

Pasal 6

Petugas yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ketentuan peraturan ini, melakukan tugasnya dengan membawa surat perintah dari pejabat yang tersebut pada pasal 5.

Tindakan administrasi

Pasal 7

Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan berwenang memerintahkan kepada produsen atau importir makanan yang mengandung bahan yang berasal dari babi untuk menarik dari peredaran makanan tersebut yang tidak memenuhi ketentuan pasal 2 dan 3.

Pasal 8

Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan berwenang menarik nomor pendaftaran pada Departemen Kesehatan Republik Indonesia, makanan yang mengandung bahan yang berasal dari babi yang tidak mengindahkan ketentuan pasal 2 dan 3.

Ketentuan peralihan

Pasal 9

Pada wadah atau bungkus makanan yang mengandung bahan yang berasal dari babi baik produksi dalam negeri maupun berasal dari impor yang telah beredar di pasaran pada saat dikeluarkannya Peraturan Menteri ini, dalam waktu sebulan harus diberi tanda peringatan tersebut pada pasal 2.

Ketentuan penutup

Pasal 10

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam peraturan Menteri ini, akan diatur kemudian oleh Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.

Pasal 11

Peraturan Menteri ini mulai berlaku terhitung dari sejak tanggal ditetapkannya.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : JAKARTA
Pada tanggal : 10 Nopember 1976
MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

(G.A. SIWABESSY).

Dimana Anda Mendapatkan "Mimbar Ulama"

1. MIMBA Agency
   Jln. St.Syarifkasim Barat 12 -
   Kotakpos 20
   Dumai - RIAU.

2. Sdr. Ridwan Asfhar
   Jln. Musyawarah
   Tanjungpura Langkat
   SUMATERA UTARA.

3. Sdr. Musnar Azain
   Punge Blang Cat II. SK.IX/29
   Lorong Rumah Penyantun Muhammadiyah
   BANDA ACEH.

4. Sdr. M. Soepardi
   Jln. Kilisuci 61
   Kediri - JATIM

5. Sdr. M. Djafrie
   Guru PGA Muhammadiyah
   Daerah Bengkulu Selatan
   Dimanna - BENGKULU.

6. Sdr. Ahmad Zakir B.A.
   Toko Kitab, "INDRA."
   Jln. Mesjid Raya PP92
   Samarinda - KALTIM

Perkembangan Ilmu Kedokteran Islam

Oleh Hossein Bahreisj

KEDOKTERAN Islam telah mengalami perkembangan pada masalah pengobatan (pharmacology), pembedahan dan ilmu penyakit jiwa, setelah buku-buku yang berasal dari Yunani, India dan Persia telah diadakan penelitian-penelitian khusus dan sesudah pengetahuan-pengetahuan Islam juga ikut memberikan coraknya seperti Fiqih, Tauhid dan Tasawuf yang telah populer di kalangan ummat Islam, dan sesudah adanya penggalian-penggalian dari Qur'an dan Hadits.

Satu contoh bahwa fiqih yang mengarahkan pula pembicaraannya secara tidak langsung kepada kedokteran dan kesehatan, yaitu adanya bab kesucian (thaharah) yang merupakan bab khusus dalam pengetahuan fiqih, adanya bab haji yang merupakan satu olahraga yang dapat memberikan kesehatan kepada ummat Islam, bab puasa (shaum) yang dapat membawa kesehatan kepada tubuh dan segala masalah yang terdapat dalam ilmu fiqih Islam telah dapat membawa kepada ummat Islam berupa kesehatan, kesucian dan keselamatan kepada mereka yang mengamalkannya. Adapun pengaruh ilmu tauhid dan tasawuf telah membawa kepada ummat Islam berupa kesehatan rohani dan kebahagiaan hati yang hal tersebut memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kedokteran jiwa.

Munculnya Kedokteran Nabi (Attibbun Nabawi) yaitu kedokteran yang pernah dirintis oleh Nabi Muhammad itu telah berhasil membawa kesehatan jiwa dan raga bagi kaum Muslimin sehingga teori-teori Rasul tentang kedokteran dan kesehatan benar-benar dipraktekkan oleh ummat Islam seperti metode bersuci yang harus dan wajib diamalkan oleh mereka pada setiap kali akan melakukan sembahyang. Tetapi di sini sudah tidak menjadi kedokteran, karena masalahnya telah terselubung dalam Ilmu Fiqih dan bukan Ilmu Kesehatan Islam.

Praktek Kedokteran.

Dokter-dokter Islam pada umumnya adalah filosof-filosof yang berpraktek sebagai seorang dokter atau memiliki jabatan sebagai seorang guru madrasah yang mengajarkan teori-teori pembedahan dan pengobatan, apakah hal itu dilakukan di sekolah, perguruan tinggi atau rumah sakit sebagaimana juga mereka telah mengajarkannya pula pada beberapa kelompok mahasiswa sebagai pengajar privat dan telah diperolehnya dari mereka honorarium, baik selama mengajar dan berpraktek karena hal itu merupakan sumber kehidupan dokter-dokter itu setiap hari. Di sini dapat diambil contoh seperti **Ibn Sina** maupun **Ibn Rusyd** yang telah mengajarkan masalah-masalah pengobatan itu kepada beberapa kelompok mahasiswa sebagaimana hal itu pula telah dilakukan oleh **Ibn Zuhr** di Sepanyol (Andalusia) atau Bukhtisyu di Persia.

Perkembangan Rumah Sakit.

Orang pertama yang pernah menciptakan Rumah Sakit Islam adalah **Al Walid I** (abad ketujuh) tetapi kemudian RS Islam yang dinyatakan lebih lengkap telah dibangun oleh Khalifah

Harunur Rasyid (abad ke delapan) di Bagdad, yang kemudian menjadi dasar bagi pembangunan Rumah Sakit Islam pada beberapa negara misalnya Rumah Sakit di Rayy yang pernah dipimpin oleh Razi sebelum kedatangannya ke Bagdad. Muhammad bin Zakaria Ar-Razi ini adalah penulis buku "Fishifatil Bimaristan" (Petunjuk Tentang Rumah Sakit) yang isinya pernah dikutip oleh Ibn Usaibiah maupun dokter-dokter dan penulis-penulis yang lain.

Pada abad ke-12 sebuah RS Islam telah dibangun oleh Nuruddin Az-Zanji di Damaskus yang pernah dinyatakan bahwa uang pembangunannya berasal dari uang tebusan raja-raja Frank yang telah dibebaskan setelah mereka ditawan dan sebuah Rumah Sakit yang lain telah dibangun di Aleppo.

Disusul kemudian oleh pembangunan Rumah Sakit Nasiri yang dibangun oleh Salahuddin Al-Ayyubi yang dalam beberapa abad lalu berlangsung hubungan antara Mesir dan Siria dalam bidang kedokteran. Mesir dalam hal itu telah membangun pula Rumah Sakit Mansuri yang dibina oleh Mansur Qaalawun pada abad ke-13 Masehi dan rumah sakit tersebut bekas istana kerajaan Bani Fatimiah. Di dalamnya terdapat ranjang-ranjang yang dapat menampung ribuan pasien, terdapat ruangan kuliah, perpustakaan, mesjid dan kantor administrasi. Pada abad sebelumnya Ya'kub al-Mansur dari Kerajaan Almohad telah membangun rumah sakit besar pula di Marokko, yang berhasil menarik dokter-dokter terkenal Ibn Tufail maupun Ibn Rusyd buat menuju istana kerajaan.

Pada masa kekuasaan Turki beberapa rumah sakit telah dibangun menurut bentuk kebudayaan yang dipakai oleh Bani Saljuk maupun Abbasiah sehingga terbentuklah rumah sakit pertama yang mereka namakan Darusy Syifa (Rumah Sakit).

Teori Kedokteran

Teori Kedokteran Islam banyak memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu metafisika, kosmologi dan filsafat setelah manusia banyak memiliki hubungan yang erat dengan masalah-masalah gaib, kejiwaan, alam dan pemikiran. Dokter Islam memandang bahwa tubuh manusia memiliki hubungan erat dengan jiwanya yang perlu diadakan penelitian terus menerus. Karena itulah teori-teori kedokteran yang berasal dari Hipokrates, Galen, (Jalenus), dan dokter-dokter Yunani yang lain perlu diadakan penyelidikannya yang baru, maka semua hasil penyelidikan kedokteran lama tidak perlu ditolak tetapi kesalahan-kesalahan yang terdapat didalamnya perlu dibuang dan diganti kepada yang lebih logis, apakah itu berasal dari Plato atau Aristoteles.

Faktor Kesehatan

Dalam kedokteran Islam telah dinyatakan adanya faktor kesehatan yang dititik beratkan kepada "Enam Pokok" (Sittah Dharuriyyah) yang meliputi : (1) Udara : termasuk pengaruh cuaca, musim, tanah, bumi, tumpah darah dan beberapa hal yang lain. (2) Makanan : termasuk waktunya, jenisnya, minumannya, banyaknya dan lain-lain. (3) Istirahat dan gerak : termasuk latihan jasmani. (4) Kebutuhan pada tidur. (5) Ketenangan jiwa : termasuk emosi, penyakit dan gangguan jiwa. (6) Tahan dan benci kepada sesuatu : termasuk dalam masalah hubungan sex. Dari enam faktor tersebut seorang dokter akan dapat mengadakan beberapa penilaian kepada pasien-pasien yang sedang diperiksanya kemudian dicarinya pengobatan setelah menilai kepada enam faktor yang dibutuhkan oleh manusia seperti tersebut di atas. Masalahnya bahwa faktor-faktor penyakit jiwa misalnya harus dapat dilihat objeknya pada lingkungan dan makanan yang dapat menyebabkan pada yang bersangkutan menjadi sakit, yang kemudian pula mengarah kepada penyakit jasmani. Karena itulah satu penyembuhan terhadap satu penyakit jika kiranya yang bersangkutan telah berhasil mengadakan penyesuaian-penyesuaian sehingga menjadi kehidupan yang harmonis dan tepat baginya, diperlukan adanya diet terhadap penyakit-penyakit tertentu, harus berobat, tahan dalam latihan-latihan, dan menghadapi segala sesuatu dengan sabar sehingga yang bersangkutan akan menjadi sehat rohani dan jasmani. Di sini terlihat pula adanya perobahan

musim, keturunannya, umur, dan jenisnya yang dapat mempengaruhi watak seseorang sehingga masalah-masalah makanan dan pengobatan memberikan pengaruh-pengaruh besar.

Anatomi dan Fisiologi

Anatomi (ilmu urai tubuh) dan Fisiologi (ilmu faal alat tubuh) telah dipelajari pula oleh dokter-dokter Islam termasuk pula oleh golongan sufi (mistik), ahli-ahli ilmu ketuhanan dan filosof-filosof Islam karena akan memperjelas adanya Sifat Wujud Tuhan yang menciptakan alam semesta dan yang telah menciptakan organ-organ tubuh manusia. Dan ternyata Tuhan telah menciptakan manusia sehingga manusia itu harus dapat mengenal akan adanya Tuhan melalui ada nya ilmu tubuh manusia yang begitu rumit yang telah dicipta oleh Tuhan. Dan karena itulah pembedahan tubuh mayat masih dipertentangkan oleh ulama-ulama Islam setelah menilai kepada Hadits Rasul yang menyatakan bahwa memecahkan tubuh seseorang di waktu matinya sama dengan memecahkannya pada waktu hidupnya di samping tidak menghargai kepada hasil ciptaan Tuhan dan hal itu memilikiihubungan yang erat dengan Etika Islam.

Dalam kedokteran Islam bahwa sakit dan sehat adalah merupakan hal yang biasa bagi tubuh seseorang dan tubuh manusia dilengkapi oleh Tuhan dengan faktor-faktor kekebalan (imuniteit) terhadap satu penyakit yang faktor tersebut tidak kelihatan dengan mata ataupun dengan mikroskop. Sehingga dokter-dokter Islam menjelaskan bahwa gangguan-gangguan jiwa dapat menyebabkan satu penyakit misalnya menceret adalah akibat dari kelainan-kelainan jiwa. Dan orang yang berada dalam keadaan susah atau tidak adanya satu persesuaian harus dapat pindah ke tempat lain guna memperoleh beberapa kebaikan agar tidak menimbulkan adanya gangguan-gangguan fisik.

Kedokteran Islam telah berhasil memberikan penjelasan-penjelasan masalah kesehatan dan pengobatan setelah banyak menganalisa dan mempelajari kedokteran-kedokteran lama dari berbagai sumber, dan telah menganalisa masalah-masalah cacar, penyakit paru, meningitis (sejenis penyakit otak), demam, kanker dan lain-lain dengan analisa yang lebih tepat sepanjang sejarah kedokteran.

Ophthalmology

Ilmu pengobatan mata (ophthalmology) telah dipelajari oleh dokter-dokter Islam yang ahli-ahlinya disebut "Kahhal" (spesialis mata). Pengetahuan ini kebanyakan berasal dari buku-buku Yunani yang telah disalin ke dalam bahasa Arab misalnya karangan Hunayn bin Ishaq Ali bin Isa (Tadzkiratul Kahhalin), dan Al-Jurjani ("Zarrindast"), sedangkan buku-buku yang berbahasa Latin dan berbahasa Eropah lainnya kesemuanya berasal dari bahasa Arab. Karya Al-Jurjani tentang masalah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa India dan dipraktekkan oleh dokter-dokter India ke arah penyembuhan penyakit bular mata (cataract) hingga dewasa ini.

Pembedahan

Dokter-dokter Islam telah mengadakan operasi mata dengan pisau bedah yang dicipta oleh mereka dan diperkembangkan kemudian dalam beberapa abad dengan tidak mengalami perobahan kecuali adanya perobahan-perobahan kecil. Seorang dokter Muslim Abul Qasim Az-Zahrawi (Albucasis) adalah penulis buku yang membahas masalah pembedahan dan diberinya judul "Kitabut Tashrif" (Buku Izin) tentang pembedahan yang telah dipelajari oleh dokter-dokter di Barat. Dan pembedahan dalam kedokteran Islam banyak memiliki hubungan erat dengan masalah "kai" yaitu pembakaran satu penyakit dengan besi panas yang boleh dilakukan apabila hal itu dalam keadaan terpaksa. Walaupun demikian ternyata Barat telah mempopulerkan pula masalah "kai" tersebut pada abad pertengahan dan di antaranya untuk yang berkenaan dengan khitan. Dalam hal ini kai tidak hanya untuk membunuh kuman-kuman penyakit tetapi dapat dilakukan pula untuk bawasir (puru sembilik), tumor (kanker), luka dan lain-lain.

Ilmu Kesehatan

Kedokteran Islam berusaha agar dilakukannya kesehatan preventif yaitu menjaga diri dengan obat jika akan timbul gejala-gejala terhadap satu penyakit. Dalam hal ini Islam telah membimbing manusia ke arah kebaikan, kebersihan, kesucian dan kesehatan sesuai dengan apa yang terdapat dalam isyarat-isyarat Qur'an sehingga Tuhan sendiri menyatakan kepada ummat Islam : Kamu sekalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan di antara manusia (Qur'an). Hadits-hadits sendiri banyak memberikan penjelasan masalah kesehatan tetapi tidak secara langsung tetapi melalui faktor-faktor ibadat yang wajib diamalkan oleh ummat Islam yang terselimut dalam Buku Fiqih dan bukan buku Kedokteran secara khusus. Dan ternyata hasil-hasil kedokteran Islam ini telah diakui pula oleh dunia kedokteran modern. Dan harus diakui bahwa teori-teori Rasul dalam masalah kesehatan dan kedokteran ini telah masuk ke Barat dalam jangka waktu pendek atau berjangka dan memberikan pemikiran-pemikiran baru ke arah kedokteran modern. Barulah sesudah itu dunia mengadakan penelitian-penelitiannya yang baru setelah dirintis oleh Rasul seperti dalam sabdanya : Dua kenikmatan di mana banyak di antara manusia banyak yang tidak mengetahuinya yaitu kesehatan dan waktu terluang (Hadits). Menilai kepada Hadits tersebut bahwa kaum Muslimin harus dapat memanfaatkan kesehatan dirinya dengan baik, jangan membiarkan diri kita fakir dan sakit, dan jangan membiarkan waktu terluang kita dengan sia-sia.

Sabda Rasul pula : Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (Hadits). Di sini bisa terlihat bahwa pembela-pembela Islam pada umumnya adalah orang-orang yang sehat rohani dan jasmaninya dan Hadits itu memberikan anjuran pada kita untuk cepat-cepat berobat jika kita sedang menderita satu penyakit agar badannya menjadi sehat. Dan dengan kesehatan itu agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia yang harus dapat digunakannya untuk beribadat dan mengejar kebahagiaan akhirat yang abadi.

Rasul menyatakan : Bahwa pada dirimu ada hak (Hadits). Ini telah memberikan penjelasan pada kita bahwa kita tidak boleh melalaikan fungsi jiwa yang perlu kepada kegembiraan sehingga penyiksaan batin atau penyiksaan diri adalah satu masalah yang harus dicari jalan keluarnya dan tidak boleh membiarkan masalah itu berlangsung dengan terus menerus. Karena itulah tubuh kita harus terpenuhi dengan makan, minum, tidur, berjalan, berolah raga, menghirup udara segar, bergaul dengan masyarakat yang baik, memelihara kesucian, kebersihan dan akhlak yang baik. Demikian pula debu-debu, sampah, dan kotoran harus dapat disingkirkan dan harus dapat memelihara rumah kita dalam keadaan baik, bersih dan sehat. Dalam hal ini pula kita harus mandi jika berhadats besar (misalnya sehabis menstruasi atau coitus) dan jika akan pergi ke Shalat Jum'at. Mandi harus digunakan air yang bersih, bersabun dan sesudah itu harus berwudhuk jika akan melakukan shalat. Dengan mandi dan berwudhu badan kita akan menjadi segar dan badan menjadi sehat. Dan lebih jelas lagi di sini jika praktek kebersihan yang dilakukan ummat Islam itu adalah untuk pengabdian diri kepada Tuhan dan terhormat di depan masyarakat.

Islam menganjurkan seperti tertera dalam Hadits Rasul : Bersihkanlah halamanmu dan jangan sampai jadi halaman orang Yahudi (HR. Turmudzi). Menilai kepada masalah ini bahwa kamar-kamar dan halaman-halaman harus selalu bersih, tidak lembab, harus dapat membasmi nyamuk, kutu-kutu, tikus, dan setiap kamar harus berventilassi. Sampah-sampah harus dibuang atau dibakar agar tidak meracuni makanan yang dapat menyebabkan adanya penyakit perut dan penyakit kulit. Halaman yang tidak bersih akan dapat menimbulkan adanya penyakit demam, malaria dan flu. Akhirnya Rasul menjelaskan : Sesungguhnya Tuhan itu baik dan senang pada kebaikan, bersih dan senang pada kebersihan, mulia dan senang pada kemuliaan (Hadits).

Sejarah Kedokteran

Dalam beberapa abad penulis-penulis Arab telah menulis sejarah kedokteran Islam dalam berbagai segi antara lain Al-Sijistani, Abu Hayyan At-Tawhidi di Bagdad, Ibn Juljul dan Qadhi Said al-Andalusi. Buku-buku mereka telah menjadi dasar bagi penulis-penulis sesudahnya seperti Usaibiah ("Uyunul Anba Fi Thabaqatil Athibba" = Sumber Utama Generasi Dokter-dokter), Ibn Al-Qifti ("Tarikhul Hukama" = Sejarah Dokter dan Filosof), dan Ibn Khallikan ("Wafayatul A'yan" = Wasiat Agung). Buku-buku itu merupakan sumber utama sejarah kedokteran dan telah menganalisa bentuk-bentuk pengobatan. Baru kemudian penulis-penulis Barat sendiri menterjemahkan dan menganalisa dan mengutip buku-buku itu yang berbahasa Arab, sehingga muncullah karya-karya : C. Elgood (**A Medical History of Persia and the Eastern Caliphate**), M. Ullmann (**Die Medizin in Islam**), Campbell (**Arabian Medicine and Its Influence on the Middle Ages**), Leclerc (**Histoire de la medecine Arabe**), Dietrich (**Medicinalia Arabica**), Renaud (**Glossaire sur le Mansuri de Rases**), Perron (**La medecine du prophete**), HC Krueger (**Avicenna's Poem on Medicine**) dan buku-buku yang ditulis oleh penulis-penulis lain. Dan hingga kini baik penulis-penulis Barat maupun Islam telah berusaha memperkembangkan adanya sejarah kedokteran tersebut dan penyelidikan-penyelidikan akan tetap berlangsung terus.

Jalan Penyelidikan

Dokter Islam pertama yang tercatat dalam kedokteran Islam adalah seorang sahabat Rasul yaitu Harits bin Kaladah yang pernah belajar di Jundishapur dan pernah menguraikan masalah kedokteran Arab pada Raja Anusyirawan. Sekembalinya ke Madinah maka Rasul membawa beberapa orang pasien untuk diobati olehnya hingga sembuh. Anaknya yang bernama An-Nadar telah diriwayatkan lebih lanjut sebagai seorang dokter yang mewarisi pengetahuan-pengetahuan itu dari ayahnya. Maka jika Dokter Harits telah belajar di Jundishapur maka kota itu banyak memiliki buku-buku kedokteran yang banyak yang kemudian dikirimkan ke Bagdad baik di masa Mansur, Harunur Rasyid maupun Makmun agar kemudian disalin ke dalam Bahasa Arab. Adapun orang-orang terkenal yang menjadi penulis atau penterjemah buku-buku kedokteran adalah Jurjis bin Bukhtisyu (di masa Khalifah Mansur), Jibrail Bukhtisyu (guru masalah-masalah kedokteran), Yuhanna bin Masawaih (spesialis mata), Hunayn bin Ishaq penulis **Al-Masail fil Ain** ("Masalah Mata"), dan Tsabit bin Qurrah seorang astronom yang menulis buku kedokteran bernama "Tadzkirah" (buku perbendaharaan), dengan pembahasan-pembahasannya tentang masalah cacar dan campak sebelum masa Razi. Adapun Thabari pada abad ke-9 asal Persia adalah penulis buku kedokteran yang telah memberikan kemajuan-kemajuannya pada kedokteran Islam setelah dia menuju Bagdad. Telah ditulis olehnya "Firdaws Al-Hikmah" setelah dipelajarinya buku-buku kedokteran Yunani, Siria dan India. Dan ternyata kemudian baik Hunayn maupun Thabari telah memberikan corak dalam perkembangan kedokteran Islam.

Dokter yang terkenal dalam Islam pula adalah Razi yang berpraktek di Rumah Sakit dan dilahirkan di Rayy. Pertama kali dia hanya memperdalam masalah musik dan kimia dan akhirnya dia mengahlikan dirinya dalam bidang kedokteran, dan telah berhasil menjadi Kepala Rumah Sakit Bagdad dan kemudian meninggal di Rayy. Razi menjadi guru masalah-masalah kedokteran pada para mahasiswa sedangkan buku-bukunya banyak dipelajari oleh sarjana-sarjana modern dan namanya sangat populer dalam dunia Islam. Buku-bukunya yang terkenal adalah Al-Hawi (kendali), Al-Mansuri (buat Mansur), Taqsimul Ilal (pembagian penyakit), Al-Fakhri (kemuliaan), Al-Jadari Wal-Hisbah (cacar dan campak).

Adapun nama Abul Qasim Az-Zahrawi dari Cordova adalah ahli bedah terkenal dalam Islam yang telah menulis Encyclopedia Kedokteran (Kitabut Tashrif) yang telah memberikan petunjuk dalam masalah pembedahan dan buku itu telah dipakai oleh mahasiswa-mahasiswa

kedokteran dalam beberapa abad. Zahrawi telah melukiskan alat-alat penting yang dapat dipakai dalam pembedahan, diterangkan olehnya praktek-praktek pembedahan, cara melaksanakan kai (besi panas untuk pengobatan), cara-cara operasi mata, mulut, dan kandungan dan memasukkan unsur-unsur keislaman dalam kedokterannya. Hasil pemikiran Zahrawi dalam kedokteran telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Italia dan Perancis.

Penyelidik tunggal dalam Kedokteran Islam adalah Ibn Sina seorang kelahiran Bukhara yang sepanjang hidupnya kebanyakan hanya berada di Persia itu ternyata telah berhasil mengadakan penggalian-penggalian buku kedokteran dari berbagai sumber dan ditulisnya kemudian kedokterannya baik dalam bahasa Arab maupun Persia. Ibn Sina meninggal di Hamadan tahun 1037 karena sakit perut tetapi ada yang menyatakan mati di dalam tahanan. Keunggulan kedokteran Ibn Sina itu dapat dilihat pada praktek kedokterannya ketika dia baru berumur 18 tahun. Bukunya "Al-Qanun Fith-Thibb" (Pedoman Kedokteran) adalah buku tunggal dalam dunia kedokteran yang ditulisnya dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Turki, Urdu, Ibrani, Latin, dan kepada beberapa bahasa yang lain. Buku tersebut memuat 5 masalah : (1) Pokok-pokok dan filsafat kedokteran, anatomi, fisiologi, kesehatan dan pengobatan. (2) Obat-obat sederhana. (3) Penyakit rohani dan jasmani. (4) Penyakit yang mempengaruhi seluruh tubuh. (5) Ramuan-ramuan obat. Telah diselidiki olehnya buku-buku kedokteran baik dari sumber-sumber Islam maupun di luar Islam dan berhasil memberikan penjelasan-penjelasan masalah penyakit paru-paru, otak dan wabah dengan penuh cermat.

Sesudah Ibn Sina

Penulis-penulis kedokteran sesudah Ibn Sina adalah Abdul Latif Bagdadi (abad ke-13) yang menulis masalah-masalah kedokteran, komentator karya-karya Hipokrates, dan dia adalah orang yang berasal dari Bagdad dan menetap di Kairo.

Adapun nama Alauddin Ibn Nafis (–1288) pernah dinyatakan sebagai orang kedua sesudah Ibn Sina yang diakui sebagai seorang filosof dan dokter terkenal yang berpraktek di Damaskus. Hasil pemikirannya tentang peredaran darah kecil telah diakui oleh dunia kedokteran modern terutama oleh William Harvey dari Inggris kearah penyelidikan yang sama dan dibenarkannya walaupun Ibn Nafis telah mendahuluinya pada 300 tahun sebelumnya. Karya Ibn Nafis yang populer pula adalah **Asysyamil Fishinaatith Thibbiyya** (Kelengkapan Tehnik Kedokteran), dengan uraian di dalamnya tentang pembedahan. Karya dan ajaran-ajaran Ibn Nafis telah menurun pada muridnya yang bernama Ibnul Quff yang menulis **Al-Umdah Fishinaatil Jirahah** (Pedoman Tehnik Pembedahan) dalam 20 artikel.

Penulis kedokteran yang lain adalah Abu Marwan Ibn Zuhr (Avenzoar), yang menulis **Attaysir Filmudawat Wattadbir** (Mempermudah masalah penyembuhan dan diet) dan **Al-Aghdziyyah** (Diet) yang memberikan sumbangan berharga pada penyelidikan kedokteran.

Pharmacology

Ilmu pengobatan (pharmacology) dalam kedokteran Islam banyak menerima sumbangan dari sumber-sumber Persia dan India sedangkan Persia sendiri banyak menerima sumber-sumber yang berasal dari Yunani, sebagaimana buku-buku farmasi Islam memang banyak yang berasal dari karya-karya Galen, Paul Aegina dan dari penulis-penulis Yunani yang lain setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dalam buku **Al-Hawi** karya Razi telah berhasil memuat 829 obat yang berhasil disusun secara alfabetis guna menanggulangi berbagai penyakit. Juga karya Abu Mansur Muwaffaq yang berjudul **Al-Abniyyah 'An Haqaiqil Adwiyyah** (Dasar-dasar Pengobatan Nyata) yang ditulis pada abad ke-10.

Dalam kedokteran Islam buku karya Al-Biruni memuat masalah-masalah obat-obatan

seperti Ash-Shaydalah (Obat-obatan) dan menerangkan adanya 850 macam obat yang istilah-istilahnya berasal dari Yunani, Siria, Sangsekerta, Arab dan Persia. Juga Ibn Baythar (–1248) dari Andalusia (Spanyol) telah menyusun 1400 macam obat yang berasal dari binatang, tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan tambang.

Pengobatan Dewasa ini

Sejak 2 abad yang lalu negara-negara Islam banyak menggunakan obat-obatan yang berasal dari Barat kecuali Pakistan dan India yang kebanyakan mempergunakan obat-obatan tradisionil sebagaimana yang telah diperkembangkan oleh dokter-dokter Islam di masa lampu. Dan hingga kini hasil-hasil penemuan lama diadakan penelitian terus menerus baik di Persia, Irak, Siria, dan Mesir, dan diajarkan kepada generasi-generasi baru. Adapun fakultas-fakultas kedokteran yang terpengaruh oleh Barat lebih banyak menitik beratkan obat-obatnya kepada farmasi-farmasi di Barat, dan menjual obat-obat baru yang diproduksi di Jerman, Inggris dan negara-negara lain. Kenyataan-kenyataan berbicara bahwa tidak semua obat-obatan modern berhasil menyembuhkan satu penyakit misalnya untuk penyakit sakit kepala, rhematik atau kanker sebab kenyataannya Barat kini telah memperkembangkan pengobatan dengan cara lain misalnya dengan Akupunktur (tusuk jarum). Bahwa Akupunktur itu sendiri sebenarnya telah diuraikan oleh Hipokrates maupun Galen dalam beberapa bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh penulis dan penterjemah Islam pada beberapa waktu yang lalu.

Di sini jelas sekali peranan buku-buku kedokteran yang pernah dirintis oleh dokter-dokter dan penulis-penulis Islam yang kini masih diperkembangkan di Barat sebagai pengetahuan yang berharga dan harus dapat dipusakai oleh kaum muslimin dewasa ini dan dapat diperkembangkan terus dengan penggalian-penggalian yang baru dengan meneliti dan meneruskan penyelidikan-penyelidikan yang pernah dirintis oleh Rasulullah, Harits bin Kaladah, Ibn Sina, Zahrawi, Thabari, Razi, Ibn Nafis dan lain-lain yang telah berjasa memperkembangkan Kedokteran Islam.***

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
P.D. DHARMA JAYA
Jl. Gunung Sahari No. 36
J A K A R T A .
Telp. 44283/44338/53124/44326.

SIAP MELAYANI ANDA DALAM BIDANG :
1. Fasilitas Pemotongan Hewan;
2. Produksi Es (balok);
3. Susu segar kwalitas Pertama;
4. Fasilitas Kamar Dingin;
5. P e r c e t a k a n ;

p.t. bogasari flour mills

FLOUR MILLS

Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29, Jln. Jend. Sudirman, Jakarta - Indonesia
Phone : 583901 s/d 05.
Telex : 44506 SARI JKT.
Cable : SARIMILL JAKARTA.
P.O. BOX : 4118.

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta.
Phone : 290297 s/d 99 — 290288 s/d 89.
Jln. Nilam Timur 16, Tanjung Perak
Surabaya Phone : 293081 s/d 83.

Menciptakan suasana bahagia dalam keluarga

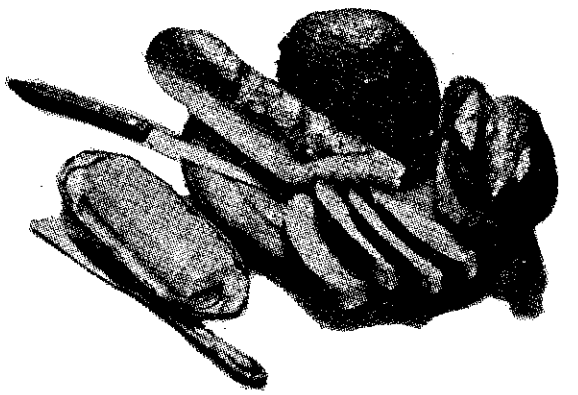

Tepung Terigu Untuk Segala macam Kue - Roti

PRODUKSI DALAM NEGERI DENGAN KWALITET TERJAMIN